

**PENGARUH KEBUDAYAAN BARAT TERHADAP NILAI BUDAYA JAWA  
DALAM NOVEL *PASAR KARYA* KUNTOWIJOYO :  
SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**



Oleh :

**FRANSISCA TINING AKASIANI**

NIM : 90 314 034

NIRM : 900052010401120032

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SANATA DHARMA  
YOGYAKARTA**

**1996**

SKRIPSI

PENGARUH KEBUDAYAAN BARAT TERHADAP NILAI BUDAYA JAWA  
DALAM NOVEL *PASAR KARYA* KUNTOWIJOYO :  
SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Oleh :

FRANSISCA TINING AKASIANI

NIM : 90 314 034

NIRM : 900052010401120032

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I



Drs. B. Rahmanto, M. Hum.

Tanggal : 16 Agustus 1996

Pembimbing II



Drs. P. Hariyanto

Tanggal : 16 Agustus 1996

**SKRIPSI**  
**PENGARUH KEBUDAYAAN BARAT TERHADAP NILAI BUDAYA JAWA**  
**DALAM NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO :**  
**SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :




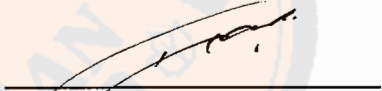
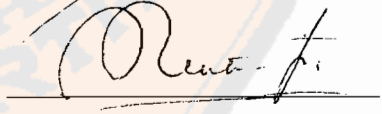
**FRANSISCA TINING AKASIANI**

NIM : 90 314 034


NIRM : 900052010401120032

telah dipertahankan di depan panitia penguji  
pada tanggal 14 September 1996  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**SUSUNAN PANITIA PENGUJI**

	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Tanda Tangan</b>
<b>Ketua</b>	: Drs. P.G. Purba, M.Pd.	
<b>Sekretaris</b>	: Drs. J. Karmin, M.Pd.	
<b>Anggota</b>	: Drs. B. Rahmanto, M. Hum.	
<b>Anggota</b>	: Drs. P. Hariyanto	
<b>Anggota</b>	: Drs. F.X. Santosa, M.S.	

Yogyakarta,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Sanata Dharma  
Dekan,

  
**Dr. Priyono Marwan, S.J.**

Kupersembahkan untuk siapa saja  
yang merasa dapat mengambil manfaat  
dari penelitian ini.



**MOTTO**

Melalui kerja keras,  
Anda akan mendapatkan dua hal sekaligus,  
yaitu kepuasan dan penghargaan dari orang lain.

(David Copperfield)

Orang terhebat adalah yang menemukan kekuatan  
dalam penderitaan.

(The Thorne Bird)

## KATA PENGANTAR

Tanpa kelimpahan rahmat dan karunia kasihNya, penelitian ini tidak akan mungkin selesai. Oleh karena itu, mengawali kata pengantar ini, peneliti mengucapkan puji syukur atas rahmat dan karunia kasih dari Tuhan yang telah dilimpahkan kepada peneliti.

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Peneliti menyadari bahwa proses penyusunan penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

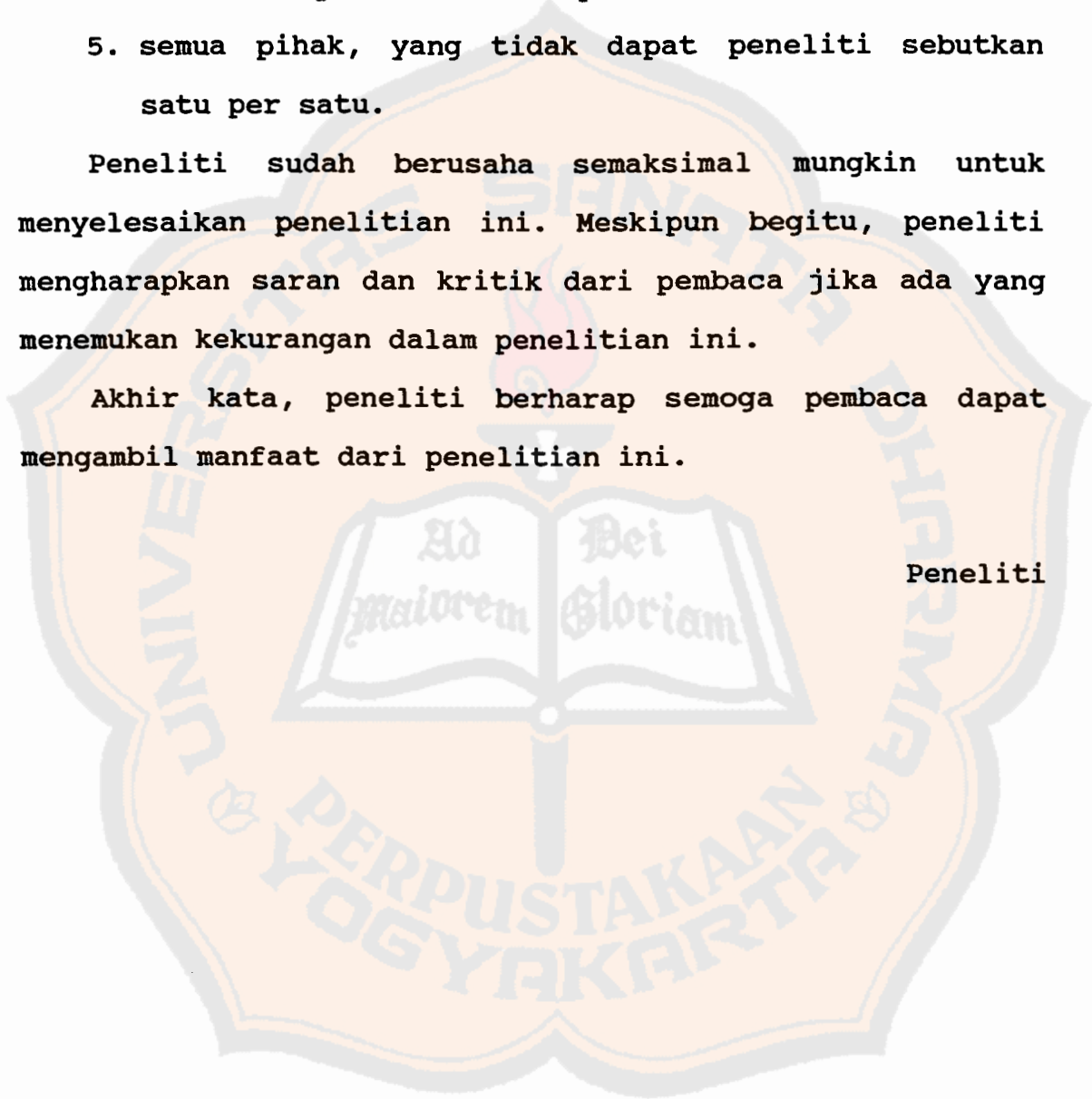
1. Drs. B. Rahmanto, M.Hum. dan Drs. P. Hariyanto, yang dengan penuh kesabaran, ketekunan, dan rasa kasih telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada peneliti;
2. Dr. Alex Sudewa beserta Ibu, yang dengan penuh kasih dan ketulusan, memberikan berbagai macam fasilitas pendukung proses penyusunan penelitian ini;
3. Bapak dan Simak, yang senantiasa memberi teguran, serta menunjukkan arti penting dari sebuah kerja keras dan pengorbanan, hingga peneliti terdorong untuk menyelesaikan penelitian ini;

4. Mas Nugroho, mBak Asih, Mas Rinto, mBak Murni, mBak Atun, Ebtania, Riani, Prestasea, dan Randi, yang senantiasa mendorong peneliti untuk selalu berjuang dan berkarya demi masa depan;
5. semua pihak, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini. Meskipun begitu, peneliti mengharapkan saran dan kritik dari pembaca jika ada yang menemukan kekurangan dalam penelitian ini.

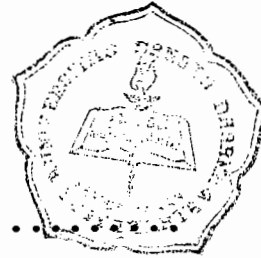
Akhir kata, peneliti berharap semoga pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini.

Peneliti





DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
ABSTRAK .....	xi
ABSTRACT .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	2
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Tinjauan Pustaka .....	7
1.6 Landasan Teori .....	7
1.6.1 Sosiologi Sastra .....	7
1.6.2 Kebudayaan Barat .....	9
1.6.3 Manusia Jawa dan Nilai Budayanya .....	11
1.6.4 Pengajaran Sastra .....	14
1.7 Metode Penelitian .....	16
1.7.1 Pendekatan .....	17
1.7.2 Metode .....	17
1.7.3 Pengumpulan Data .....	18
1.8 Sistematika Penyajian .....	19



	1.9 Sumber Data .....	19
<b>BAB II</b>	<b>UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL PASAR</b>	
	<b>KARYA KUNTOWIJOYO .....</b>	<b>20</b>
	2.1 Alur .....	20
	2.2 Tokoh dan Penokohan .....	36
	2.2.1 Tokoh .....	38
	2.2.2 Penokohan .....	39
	2.2.2.1 Mantri Pasar .....	39
	2.2.2.2 Kasan Ngali .....	48
	2.2.2.3 Paijo .....	52
	2.2.2.4 Siti Zaitun .....	56
	2.3 Latar .....	58
	2.3.1 Latar Waktu .....	59
	2.3.2 Latar Tempat .....	61
	2.3.3 Latar Peristiwa .....	63
	2.4 Tema .....	67
<b>BAB III</b>	<b>PENGARUH KEBUDAYAAN BARAT TERHADAP NILAI</b>	
	<b>BUDAYA JAWA DALAM NOVEL PASAR KARYA</b>	
	<b>KUNTOWIJOYO .....</b>	<b>72</b>
	3.1 Kota Sala sebagai Latar Cerita .....	72
	3.2 Unsur-unsur Kebudayaan Barat di	
	Kota Sala .....	77
	3.3 Modernisasi dan <i>Westernisasi</i> .....	86
	3.3.1 Tokoh Protagonis sebagai Pelaku	
	Modernisasi .....	91
	3.3.2 Tokoh Antagonis sebagai Pelaku	
	<i>Westernisasi</i> .....	91

3.4	Konflik Antara Pelaku Modernisasi dengan Pelaku <i>Westernisasi</i> .....	94
3.4.1	Konflik Antara Pelaku Modernisasi dengan Pelaku <i>Westernisasi</i> pada Tahap <i>Exposition</i> sampai dengan <i>Climax</i> .....	95
3.4.2	Konflik Antara Pelaku Modernisasi dengan Pelaku <i>Westernisasi</i> pada Tahap <i>Falling Action</i> sampai dengan <i>Conclusion</i> .....	115
3.5	Pengaruh Kebudayaan Barat terhadap Nilai Budaya Jawa .....	130
3.5.2	Nilai Budaya Jawa Menemukan Diri .....	130
3.5.3	Nilai Budaya Jawa Berkembang Kekhasannya .....	135
BAB IV	RELEVANSI NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO DENGAN PENGAJARAN SASTRA DI SMU .....	146
BAB V	KESIMPULAN .....	157
5.1	Kesimpulan .....	157
5.2	Implikasi .....	159
5.3	Saran .....	160
	DAFTAR PUSTAKA .....	161
	LAMPIRAN	

ABSTRAK

PENGARUH KEBUDAYAAN BARAT TERHADAP NILAI BUDAYA JAWA  
DALAM NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO:  
SUATU PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Fransisca Tining Akasiani  
Universitas Sanata Dharma  
Yogyakarta

Penelitian ini mengkaji pengaruh kebudayaan Barat terhadap nilai budaya Jawa dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis, yang bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas dua tahap: pertama, analisis novel *Pasar* untuk mengetahui struktur intrinsiknya; kedua, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra.

Dari hasil kajian ditemukan bahwa pengaruh kebudayaan Barat membuat nilai budaya Jawa menemukan diri, yaitu sebagai pengarah dan pendorong kelakuan hidup manusia Jawa sehingga memiliki kesadaran dan kewaspadaan dalam menghadapi kemajuan zaman. Dengan memiliki kesadaran dan kewaspadaan, terbukti manusia Jawa lebih bahagia hidupnya dibandingkan dengan orang yang lupa diri dalam mengikuti kemajuan zaman.

ABSTRACT

THE INFLUENCE OF WESTERN CULTURE ON THE VALUES  
OF JAVANESE CULTURE IN KUNTOWIJOYO'S PASAR:  
A SOCIOLOGICAL APPROACH

Fransisca Tining Akasiani  
Sanata Dharma University  
Yogyakarta

The study aims to observe the influence of Western Culture on the values of the Javanese Culture in Kuntowijoyo's Pasar.

This study used sociological approach, based on the assumption that a literary work is a reflection of the society life.

This study employed descriptive-comparative method. There were two steps in this study: first, analyzing Pasar to comprehend its intrinsic structure; second, using the result of the analysis to understand more deeply the social symptom outside the world of literature.

It was found that being imposed by the influence of Western Culture, the Javanese Culture finds its identity. The Javanese Culture supports and conducts the Javanese people to have an awareness and alertness in facing the changing of time. Being aware and alert, Javanese people live more happily than those who loose their identity while they are facing the changing of time.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Era globalisasi pada masa sekarang ini berpengaruh bagi kehidupan bangsa-bangsa di dunia. Perkembangan teknologi yang semakin maju membuat manusia mampu menciptakan alat komunikasi yang canggih. Dengan alat tersebut, hubungan antarbangsa dapat berjalan dengan mudah dan cepat. Hal ini berakibat adanya saling pengaruh antara bangsa yang satu dengan bangsa yang lain. Pengaruh itu terjadi dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk di dalamnya adalah bidang kebudayaan.

Bangsa Indonesia sebagai bagian dari bangsa di dunia, tidak terlepas dari situasi yang disebabkan oleh era globalisasi ini. Nilai-nilai baru yang berasal dari kebudayaan baru (Barat) masuk dalam kehidupan bangsa Indonesia. Hal ini tercermin dalam karya-karya sastra Indonesia. Secara umum kesusastraan Indonesia adalah gambaran dari proses pertemuan nilai-nilai tradisional (nilai-nilai subkultur) dengan nilai-nilai baru dari kebudayaan baru (Barat). Pertemuan nilai-nilai tersebut lebih banyak terlihat dalam bentuk-bentuk konflik (Esten, 1984:59). Yang dimaksudkan dengan kesusastraan Indonesia di sini adalah karya sastra Indonesia (asli, bukan terjemahan atau saduran) dan menggunakan bahasa Indonesia, sebagai media (*Ibid.*, hlm. 39).



Uraian di atas menunjukkan bahwa gambaran sosial suatu masyarakat dapat dikaji melalui karya sastra. Hal ini dikarenakan pada hakikatnya karya sastra adalah suatu fenomena sosial. Proses lahirnya karya sastra tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa, yang di dalamnya sastrawan penulisnya merupakan seorang anggota masyarakat bangsanya (Pradopo, 1995:107). Latar sosial budaya itu terwujud dalam tokoh-tokoh yang dikemukakan, sistem kemasyarakatan, adat-istiadat, pandangan masyarakat, kesenian, dan benda-benda kebudayaan yang terungkap dalam sastra (Pradopo, 1990:254). Adanya pengaruh latar sosial-budaya masyarakat ini membuktikan bahwa untuk memahami makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan masyarakatnya (Teeuw, 1983:61).

Menurut Pradopo (1995:13), pengaruh latar sosial budaya sangat menonjol dalam karya-karya sastra Indonesia sejak tahun 1970. Bahkan seringkali sastrawan Indonesia pada tahun 1970-an sangat menonjolkan budaya masyarakat, suku bangsa, atau bangsanya. Berkaitan dengan karya sastra Indonesia pada tahun 1970-an, Sumarjo (1983:14) mengungkapkan bahwa novel -- sebagai salah satu bentuk karya sastra -- Indonesia menggambarkan manusia Indonesia yang gelisah. Sumber dari kegelisahan ini adalah situasi budaya kita (bangsa Indonesia) yang belum mapan betul. Bangsa ini sedang berbenah diri, menata kembali kebudayaan dirinya di



tengah-tengah arus budaya luar yang terus-menerus masuk. Keresahan budaya inilah sebenarnya dasar dari keresahan para sastrawannya. Kegelisahan sosial dalam karya sastra Indonesia pada tahun 1970-an juga dikemukakan oleh Tand (1984:166). Ia mengemukakan bahwa periode tahun 1970-an dalam sastra Indonesia kelihatan merupakan sebuah periode di mana kegelisahan sosial mencuat sebagai tema dominan. Dominasi tema kegelisahan sosial ini tergambar dalam novel, puisi, dan cerita pendek. Sumber dari kegelisahan sosial ini adalah akibat pergeseran pola berpikir tradisional ke modern.

Novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ditulis pada tahun 1971 dan dipublikasikan untuk pertama kali pada tahun 1972 (Kuntowijoyo, 1994:273). Novel ini merupakan karya sastra Indonesia karena asli dan mempergunakan bahasa Indonesia sebagai media. Meskipun sudah menggunakan media bahasa Indonesia, Kuntowijoyo juga menggunakan beberapa kata dan ungkapan Jawa dalam menyusun novel ini. Menurut Sumarjo (1983:155), Kuntowijoyo sebagai seorang sejarawan dan budayawan ada kecenderungan kuat menggarap masalah-masalah falsafi yang bersifat ketimuran, berbeda dengan angkataannya yang bersifat barat mutakhir. Kecenderungan berbicara soal pegangan hidup yang mendasar ini tampak dalam karya-karyanya, baik itu yang berbentuk novel, cerpen, drama, maupun puisi. Ajaran kehidupanlah yang ingin dicapai Kuntowijoyo dalam karya sastranya.

Bagi peneliti, adanya beberapa kata dan ungkapan Jawa

dalam novel *Pasar* menunjukkan bahwa Kuntowijoyo dipengaruhi oleh latar sosial budaya masyarakat Jawa dalam melahirkan novel tersebut. Mengingat novel ini dapat dikategorikan sebagai karya sastra Indonesia tahun 1970-an -- berdasarkan penulisan dan tahun pertama publikasinya -- peneliti tertarik untuk mengkaji keberadaan kebudayaan Jawa -- berkaitan dengan nilai budaya -- yang ada dalam novel tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1993:75). Hal ini sesuai dengan hakikat karya sastra sebagai suatu fenomena sosial. Novel *Pasar* sebagai objek kajian dalam penelitian ini dikaji dalam hakikatnya sebagai pencerminan kehidupan masyarakat Jawa di tengah pengaruh kebudayaan Barat. Meskipun meneliti fenomena sosial, tinjauan dalam penelitian ini tidak menitikberatkan tinjauan-tinjauan terhadap hal-hal yang bersifat di luar sastra itu sendiri. Hal ini dikarenakan, bagaimanapun karya sastra adalah hal yang paling penting dan paling pokok dalam pembahasan. Pembicaraan yang bersifat sosiologis, filosofis, ataupun historis tetap dalam rangka memahami dan menjelaskan karya sastra, bukan sebaliknya (Esten, 1984:39).

Penelitian terhadap novel *Pasar* sebagai fenomena sosial ini menjadi berarti karena sejauh pengamatan peneliti, bangsa Indonesia sampai saat ini masih mengalami

keresahan budaya. Dengan mengetahui ajaran kehidupan yang ingin disampaikan oleh Kuntowijoyo berkaitan dengan konflik antara nilai budaya tradisional dengan nilai budaya Barat diharapkan kita dapat mengambil manfaat untuk diterapkan dalam kehidupan. Hal ini mengingat sebagai cabang kesenian, sastra berfungsi memperjelas, memperdalam, dan memperkaya penghayatan manusia terhadap kehidupan mereka. Dengan penghayatan yang lebih baik terhadap kehidupannya, manusia dapat berharap untuk menciptakan kehidupan yang sejahtera (Sumarjo, 1986:16). Hasil penelitian ini pun diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk turut menciptakan kesejahteraan masyarakat.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik -- alur, tokoh dan penokohan, latar, tema -- dan relasi antarunsur tersebut dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo?
- 1.2.2 Bagaimanakah pengaruh kebudayaan Barat terhadap nilai budaya Jawa dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo?
- 1.2.3 Bagaimanakah relevansi novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dengan pengajaran sastra di SMU?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai adalah,

- 1.3.1 Mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik -- alur, tokoh dan penokohan, latar, tema -- dan relasi antarunsur tersebut dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pengaruh kebudayaan Barat terhadap nilai budaya Jawa dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.
- 1.3.3 Mendeskripsikan relevansi novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dengan pengajaran sastra di SMU.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi studi kritik sastra, studi sejarah sastra, dan pengajaran sastra. Bagi studi kritik sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pembaca dalam memahami dan menafsirkan karya sastra pada umumnya dan hasil karya Kuntowijoyo, khususnya. Lebih khusus lagi adalah karya Kuntowijoyo yang berbentuk novel dengan judul *Pasar*.

Manfaat bagi studi sejarah sastra adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan indikator penggolongan karya sastra Kuntowijoyo. Hal ini disebabkan setiap pengarang mempunyai ciri khas yang berbeda. Bagi pengajaran sastra, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru pengajar bahasa dan sastra Indonesia dalam memilih bahan pengajaran sastra.



### 1.5 Tinjauan Pustaka

Sejak dipublikasikan, novel *Pasar* belum mendapat banyak tanggapan dari kritikus maupun masyarakat sastra. Sejauh pengamatan peneliti, baru ada seorang peneliti sastra yang menjadikan novel ini sebagai objek kajian, yaitu Drs. Jabrohim -- staf pengajar di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. Dalam laporan penelitian -- sudah diterbitkan dalam bentuk buku -- yang berjudul *Pasar dalam Perspektif Greimas*, Jabrohim menggunakan pendekatan struktural model A.J. Greimas sebagai kerangka teori.

Dari tinjauan di atas, penelitian yang menggunakan pendekatan sosiologis terhadap novel *Pasar* dalam rangka membahas permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, masih mungkin dilakukan.

### 1.6 Landasan Teori

#### 1.6.1 Sosiologi Sastra

Pengkajian novel *Pasar* karya Kuntowijoyo dalam penelitian ini didasari oleh konsep mimetis menurut Aristoteles. Teori mimetis didasari oleh asumsi bahwa sastra adalah tiruan kenyataan. Bagi Aristoteles, karya sastra tidak semata-mata tiruan dari kenyataan sehari-hari. Sastrawan tidak menyampaikan kenyataan sehari-hari sebagaimana adanya. Akan tetapi, karya sastra adalah kenyataan artistik yang diciptakan dalam suatu proses kreatif. Tidak disangkal, bahwa kenyataan dalam karya sastra bersumber dari kenyataan sehari-hari, tetapi kenyataan dalam karya

sastra telah menampilkan kenyataan baru berdasarkan kemampuan sastrawan mengolah dan memadukan imajinasi dan kenyataan (Atmazaki, 1990:40).

Seperti sudah disinggung dalam latar belakang, penelitian ini mengkaji novel *Pasar* dalam hakikatnya sebagai fenomena sosial; pencerminan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat (Semi, 1993:73). Pendekatan terhadap karya sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini oleh beberapa ahli disebut sosiologi sastra (Damono, 1979:2).

Ada dua kecenderungan dalam sosiologi sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang dipergunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (*Ibid.*, hlm. 2). Dalam penelitian ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra menurut pengertian yang kedua.

Oleh karena karya sastra merupakan struktur yang



kompleks, maka untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra itu dianalisis (Hill dalam Pradopo, 1995:108). Dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami (Pradopo, 1995:108).

Menurut Culler, kalau cerita rekaan merupakan suatu sistem (struktur) maka subsistem (unsur) yang terpenting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh (Culler dalam Sudjiman, 1988:11). Sedangkan menurut Wellek dan Warren (1980:283), untuk menganalisis novel diperlukan pengkajian atas tiga unsur pembentuk novel yaitu alur, penokohan, dan latar. Berdasarkan dua pendapat tersebut, dalam penelitian ini akan dianalisis empat unsur pembentuk novel sebagai cerita rekaan yaitu alur, tokoh dan penokohan, latar, dan tema.

#### 1.6.2 Kebudayaan Barat

Sudah lebih dari seabad bangsa Indonesia meniru, mengambil alih atau mengadaptasi unsur-unsur kebudayaan Barat. Proses adaptasi ini dilakukan oleh bangsa Indonesia tanpa harus menjadi orang Barat. Unsur-unsur kebudayaan Barat yang diadaptasi oleh bangsa Indonesia tampak dalam cara berpakaian, sistem sekolah, dan sistem administrasi negara (Koentjaraningrat, 1994:141). Dalam hal ini, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (*Ibid.*,

hlm. 9)

Istilah kebudayaan Barat sering dikontraskan dengan istilah kebudayaan Timur. Kedua konsep tersebut sebenarnya berasal dari orang Eropa Barat dalam zaman ketika mereka menjelajahi dunia, menguasai wilayah luas di Afrika, Asia, dan Oseania dan memantapkan pemerintah-pemerintah jajahan mereka di mana-mana. Semua kebudayaan di luar kebudayaan orang Eropa Barat disebut kebudayaan Timur. Sebagai lawannya kebudayaan mereka sendiri yang mereka sebut kebudayaan Barat. Beberapa orang menilai kebudayaan Timur adalah kebudayaan yang mementingkan kehidupan kerohanian, mistik, pikiran prelogis, keramahtamahan, dan gotong royong. Sedangkan kebudayaan Barat dinilai mementingkan kebendaan, pikiran logis, hubungan asasnya (hubungan hanya berdasarkan prinsip guna), dan individualisme (*Ibid.*, hlm. 131).

Masuknya unsur-unsur kebudayaan Barat mengakibatkan perubahan perilaku bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan mau tidak mau bangsa Indonesia harus menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia yang dikuasai oleh negara-negara Eropa Barat. Perubahan perilaku itu terjadi dalam bentuk modernisasi dan *westernisasi*.

Modernisasi merupakan usaha untuk hidup sesuai dengan zaman dan konstelasi dunia sekarang dengan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai suatu bangsa atau suku bangsa. *Westernisasi* merupakan usaha untuk meniru gaya hidup orang Barat (orang Eropa Barat atau Amerika). Meniru gaya

hidup berarti meniru secara berlebihan pola-pola hidup orang Barat. Ciri-ciri orang yang bergaya hidup Barat adalah meniru gaya berpakaian orang Barat dengan cara mengikuti mode yang berubah-ubah cepat, merendahkan adat sopan santun pergaulan tradisional, suka berpesta, mentalitasnya feodal, tidak berdisiplin dalam irama hidupnya, tidak berani bertanggung jawab dalam masa kesulitan kerjanya, tidak bermutu dalam karya-karyanya, tidak gigih dalam usahanya, bangga bahwa jumlah anaknya tiga belas orang, serta tidak hemat dalam hidupnya (*Ibid.*, hlm. 140-143).

#### 1.6.3 Manusia Jawa dan Nilai Budayanya

Semua orang Jawa itu berbudaya satu. Mereka berpikiran dan berperasaan seperti moyang mereka di Jawa Tengah dengan kota-kota Yogya dan Sala sebagai pusat-pusat kebudayaan. Baik mereka yang masih tinggal di Pulau Jawa maupun mereka yang sudah menjadi warga negara Suriname ataupun mereka yang telah menemukan tempat tinggal baru di daerah-daerah transmigrasi di luar Jawa, mereka tetap berkiblat pada Yogya dan Sala dalam menghayati hidup budaya mereka (Hardjowirogo, 1983:7). Entah di dalam indolensinya atau entah di dalam kebijakannya, manusia Jawa akan tetap menghayati cara hidup yang dianggapnya telah membahagiakan dirinya tanpa terlalu menghiraukan segala daya pengaruh di sekelilingnya yang bisa membawa perubahan di dalam hidupnya (*Ibid.*, hlm. 117). Pernyataan

tersebut mengungkapkan bahwa manusia Jawa akan tetap mempertahankan jati dirinya sebagai manusia yang berkebudayaan Jawa meskipun ada perubahan zaman. Hal ini sesuai dengan ciri khas kebudayaan Jawa yaitu memiliki kemampuan luar biasa untuk membiarkan diri dibanjiri oleh gelombang-gelombang kebudayaan yang datang dari luar -- dan dalam banjir itu mempertahankan keasliannya. Kebudayaan Jawa justru tidak menemukan diri dan berkembang kekhasannya dalam isolasi, melainkan dalam pencernaan masukan-masukan kultural dari luar (Suseno, 1984:1)

Sistem nilai budaya Jawa adalah rangkaian dari konsep abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat Jawa, mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidupnya (Koentjaraningrat, 1991:384). Sistem nilai budaya Jawa merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia Jawa. Dalam hal ini, nilai budaya diartikan sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dalam hidup dan berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 1994:25).

Menurut Koentjaraningrat (1991:385), konsep-konsep nilai budaya yang dianut suatu masyarakat tercermin melalui sikap hidup. Dengan demikian, sistem nilai budaya Jawa dapat dikaji melalui sikap hidup masyarakat Jawa. Adapun sikap hidup masyarakat Jawa sebagai berikut. Pertama,



sikap hidup rukun yang dapat diartikan sebagai usaha terus-menerus oleh semua individu untuk bersikap tenang satu sama lain dan untuk menyingkirkan unsur-unsur yang mungkin menimbulkan perselisihan dan keresahan. Kedua, sikap hormat yang diartikan bahwa setiap orang dalam cara bicara dan membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Ketiga, sikap sabar yang diartikan bahwa setiap orang hendaknya memiliki kesadaran akan terjadinya segala sesuatu itu sebagaimana memang semestinya sudah harus terjadi. Keempat, sikap *eling* yang diartikan bahwa setiap orang hendaknya selalu ingat akan asal-usulnya. Kelima, sikap *nrimo* yang diartikan bahwa meskipun dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan, setiap orang hendaknya bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk, dan juga dengan tidak menentang secara percuma. Keenam, sikap ikhlas yang diartikan sebagai kesediaan untuk melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan. Ketujuh, sikap *rila* yaitu kesanggupan untuk melepaskan, sebagai kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib. Kedelapan, sikap budi luhur yang berarti mempunyai perasaan tepat bagaimana cara bersikap terhadap orang lain, apa yang bisa dan apa yang tidak bisa dilakukan dan dika-takan. Kesembilan, sikap *ethok-ethok* yang diartikan bahwa

setiap orang hendaknya selalu menghindari keterusterangan yang serampangan. Kesepuluh, sikap jujur yang diartikan bahwa hendaknya setiap orang harus dapat diandalkan janjinya (Suseno, 1984:38-137). Kesebelas, sikap *Manunggaling Kawula Gusti* yang diartikan bahwa setiap orang hendaknya berusaha untuk mencapai kesatuan dan menyerahkan dirinya sebagai *kawula* terhadap Gustinya. Sikap ini akan membuat orang *nrimo ing pandum*, menerima saja bagian atau apa yang sudah dijatahkan atau diberikan dari atas atau dari Tuhan. Keduabelas, sikap *nglaras* yang diartikan bahwa kebahagiaan hidup dapat dicapai melalui kenikmatan hidup, misalnya dengan mendengarkan *klenengan*, memelihara burung perkutut, atau menikmati kesenangan-kesenangan yang lain (Sardjono, 1995:24-27).

#### 1.6.4 Pengajaran Sastra

Pergeseran dari pengajaran ke arah pembelajaran merupakan salah satu ciri GBPP SMU Kurikulum 1994. Pergeseran ini terjadi karena proses belajar mengajar menurut GBPP 1994 penempatpusatannya tidak lagi pada guru tetapi pada siswa. Titik tolak pemikirannya adalah bagaimana cara siswa belajar, bukan bagaimana cara guru mengajarkan suatu bahan pengajaran kepada siswa. Proses pembelajaran ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif. Makin tinggi kadar keterlibatan siswa, makin tinggi pula keaktifan siswa. Siswa tidak hanya aktif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tetapi mulai aktif sejak perencanaan



sampai dengan penilaian proses hasil dan hasil belajar (GBPP, 1991:6).

Selain ciri di atas, GBPP 1994 juga menganut asas keluwesan (disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi tempat). Sejalan dengan asas tersebut, alokasi waktu dalam GBPP 1994 lebih luwes dan diatur sesuai dengan keluasan dan kedalaman materi, kemampuan siswa, macam kegiatan. Adanya asas keluwesan tersebut, menuntut guru untuk lebih kreatif. Guru tidak lagi terikat harus melakukan kegiatan yang sama dengan kegiatan guru/sekolah di tempat lain pada saat yang sama. Keterlibatan siswa dalam menentukan apa yang ingin mereka pelajari menuntut keluwesan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Walaupun demikian tidak berarti bahwa peran guru tidak penting. Peran guru adalah sebagai pengelola sumber belajar, proses belajar, dan penilaian (*Ibid.*, hlm. 4-7).

Untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, ruang lingkupnya meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia. Khusus untuk Program Bahasa di Sekolah Menengah Umum ditambah dengan dasar-dasar kebahasaan dan kesusastraan (GBPP, 1995:3).

Berkaitan dengan pembelajaran sastra, ada beberapa rambu yang harus diperhatikan, yaitu pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan erat dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran,

dan daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Untuk memahami dan menghayati karya sastra siswa diharapkan langsung membaca karya sastra bukan membaca ringkasannya; perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang dan dapat disajikan secara terpadu, misalnya bacaan sastra dapat sekaligus dipakai sebagai bahan pembelajaran bahasa; pemilihan bahan untuk pembelajaran sastra sedapat mungkin dikaitkan dengan tema pembelajaran (*Ibid.*, hlm. 4).

Salah satu tujuan pengajaran sastra dalam GBPP SMU 1994 untuk kelas II adalah siswa mampu menggali nilai-nilai moral, dan budaya. Adapun butir pembelajaran sastra untuk kelas II (Caturwulan ke-3) yaitu membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya.

Menurut Rahmanto (1988:43), tata cara penyajian yang perlu dipertimbangkan oleh setiap guru dalam memberikan pengajaran sastra antara lain melalui pentahapan sebagai berikut: (1) Pelacakan pendahuluan; (2) Penentuan sikap praktis; (3) Introduksi; (4) Penyajian; (5) Diskusi; (6) Pengukuhan.

### 1.7 Metode Penelitian

Pada bagian ini akan dikemukakan pendekatan, metode, dan teknik analisis data.

### 1.7.1 Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa sastra adalah cerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan ini disebut sosiologi sastra (Damono, 1979:2). Dalam penelitian kali ini, sosiologi sastra yang dipergunakan adalah sosiologi sastra yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Teks sastra dianalisis strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang ada di luar sastra (*Ibid.*, hlm.2).

### 1.7.2 Metode

Metode yang dipergunakan untuk analisis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-komparatif. Metode deskriptif merupakan penyelidikan yang menuturkan, menganalisis, dan mengklasifikasi. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan, dan kemudian dianalisis (Surakhmad, 1980:141-142).

Study komparatif adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang perhubungan-perhubungan sebab-akibat, yakni yang meneliti faktor-faktor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu faktor dengan faktor lain (*Ibid.*, hlm. 143).

Berdasarkan metode deskriptif-komparatif, maka analisis dalam penelitian ini melalui dua tahap. Tahap pertama,

menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam karya sastra. Tahap kedua, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk membandingkan fenomena sosial dalam karya sastra dengan fenomena sosial dalam masyarakat.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik riset pustaka. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang konkret. Pelaksanaan teknik ini adalah dengan membaca secara teliti dan kritis novel yang bersangkutan, mengidentifikasi, menganalisis, dan mengklasifikasikan unsur-unsur intrinsiknya kemudian mencatat data tersebut ke dalam kartu data.

Teknik identifikasi adalah sebuah teknik untuk menentukan data sehingga menghasilkan data yang layak dianalisis. Semua data yang ada dijelaskan kaidah-kaidah yang membentuk identitasnya (Amminudin, 1990:75). Teknik analisis adalah teknik untuk membagi objek dalam komponen-komponennya. Kunci utama dalam analisis data adalah penggambaran kembali dunia citraan dan nilai metafisis yang terkandung dalam suatu karya sastra (*Ibid.*, hlm. 118). Klasifikasi merupakan salah satu kegiatan dari langkah-langkah penelitian kualitatif yang harus dilaksanakan. Data yang ada disekor, dikelompokkan, dicari distribusi dan frekuensinya, kemudian digambarkan tendensi sentral, dan dicari korelasinya (*Ibid.*, hlm.88-89).



### 1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini disusun sebagai berikut. Bab pertama berupa pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika penyajian, dan sumber data. Bab kedua berupa pembahasan yang berkaitan dengan masalah pertama dalam penelitian. Bab ketiga berupa pembahasan dari masalah kedua dalam penelitian. Bab keempat berupa pembahasan dari masalah ketiga dalam penelitian. Bab kelima berisi kesimpulan. Bagian terakhir berupa lampiran yang digunakan untuk mendukung penelitian.

### 1.9 Sumber Data

Judul Buku : Pasar  
Pengarang : Kuntowijoyo  
Penerbit : Bentang Offset  
Tahun Terbit : 1994  
Tebal Buku : 274 halaman  
Ukuran : 15x20,5 cm

BAB II

UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM NOVEL *PASAR*

KARYA KUNTOWIJOYO

2.1 Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga terjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Kegiatan memahami plot merupakan kegiatan yang sangat penting. Dianggap sebagai kegiatan yang sangat penting karena dalam setiap tahapan plot itu sebenarnya sudah terkandung semua unsur yang membentuk karya fiksi. Tahapan plot dibentuk oleh satuan-satuan peristiwa, setiap peristiwa selalu diemban oleh pelaku-pelaku dengan perwatakan tertentu, selalu memiliki *setting* tertentu, dan selalu menampilkan suasana tertentu pula. Sebab itulah lewat pemahaman plot, pembaca sekaligus dapat juga berusaha memahami penokohan, perwatakan, maupun *setting* (Ammudin, 1991:83-86).

Menurut Montage dan Henshaw, tahapan peristiwa dalam plot suatu cerita dapat tersusun dalam tahapan *exposition*, yakni tahap awal yang berisi penjelasan tentang tempat terjadinya peristiwa serta pengenalan dari setiap pelaku yang mendukung cerita; tahap *inciting force*, yakni tahap ketika timbul kekuatan, kehendak maupun perilaku yang bertentangan dengan pelaku; *rising action*, yakni situasi



panas karena pelaku-pelaku dalam cerita mulai berkonflik; *crisis*, situasi semakin panas dan para pelaku sudah diberi gambaran nasib oleh pengarangnya; *climax*, situasi puncak ketika konflik berada dalam kadar yang paling tinggi hingga para pelaku itu mendapatkan kadar nasibnya sendiri-sendiri; *falling action*, kadar konflik sudah menurun sehingga ketegangan dalam cerita sudah mulai mereda sampai menuju *conclusion* atau penyelesaian cerita (Montage dan Henshaw dalam Amminudin, 1991:84). Tahapan-tahapan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu awal (*exposition, inciting force, rising action*), tengah (*crisis, climax*), dan akhir (*falling action, conclusion*) (Sudjiman, 1988:30).

Cerita dalam novel *Pasar* diawali dengan pemaparan tokoh Mantri Pasar.

- (1) Kalau engkau engkau terpelajar, dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab tidak seorang pun --kecuali Kasan Ngali, tentu-- yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: "Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!" Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya.... Tetapi, nanti dululah. Orang itu bermacam-macam, atau menurut istilah Pak Mantri Pasar, 'Orang itu bukan garam, maka jangan dianggap sama asinnya'. Alhasil kalau sekali terjadi keributan yang bersumber pada Pak Mantri Pasar anggaplah itu biasa saja. Tidak ada yang aneh di dunia. Apa pun bisa terjadi, dunia tak selebar daun kelor. Lagipula, orang-orang lain pun ikut bertanggung jawab untuk keributan itu. Karena burung-burung dara Pak Mantri Pasar, para pedagang tak mau membayar karcis. Mereka menggambar peristiwa itu sebagai 'pagar makan tanaman'. Artinya, kesalahan ada di pihak Pak Mantri Pasar (hlm. 1).

Selain memberi penjelasan tentang tokoh Mantri Pasar, dalam kutipan (1) terdapat rangsangan berupa keributan yang terjadi di pasar akibat burung-burung dara milik Pak Mantri Pasar.

Pemparan tokoh lain yaitu Siti Zaitun yang juga dikenalkan pada awal cerita, semakin menjelaskan adanya permasalahan yang disebabkan oleh burung-burung dara milik Pak Mantri Pasar.

- (2) Siti Zaitun, pegawai Bank Pasar itu, sungguh berusaha supaya keadaan kantornya agak baik, ya begitulah. Kalau pegawai Bank itu mengeluh tentang kotornya kantor orang akan bersimpati pada dia, dan sebaliknya Pak Mantri Pasar akan tersinggung, apa boleh buat. Laki-laki tua seumur Pak Mantri memang harus dimaafkan, dan Siti Zaitun mengerti hal itu. Sewajarnya, selalu demikianlah pendapat Zaitun tentang sahabat tuanya itu. Walaupun, akan ternyata kesabaran itu ada batasnya (hlm. 2).

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Pak Mantri Pasar sedang menghadapi masalah berkaitan dengan keadaan pasar dan burung-burung daranya, digambarkan pada saat tokoh ini mengingat tokoh Kasan Ngali.

- (3) Kemudian Pak Mantri Pasar ingat pada Kasan Ngali, pedagang kaya di seberang pasar. Ia melirik ke rumah bercat kuning, dengan timbunan gablek itu. Ah, gagal matanya melihat rumah itu. Jadi pedagang? Mimpi pun tidak. Sesungguhnya, sekalipun sehari-hari ia hidup bersama pedagang di pasar, ia tak menyukai cara hidup itu. Itulah yang membuatnya sedih. Lebih lagi, sejak beberapa minggu ini, selalu ia mendengar caci maki orang pasar yang kotor mulut itu pada burung-burung daranya. Orang tak beradat itu! (hlm. 4).

Selain tokoh Siti Zaitun dan Kasan Ngali, ada tokoh lain yang ditampilkan sebagai pembantu Pak Mantri Pasar.

- (4) Sampai di depan pintu pasar dicarinya Paijo, tukang karcis itu. Hanya ada dua pegawai pasar:

Pak Mantri Pasar dan tukang karcis, merangkap tukang sapu serta pekerjaan-pekerjaan lain. Tukang karcis juga mengurus burung-burung! Punya Pak Mantri, tentu (hlm. 5).

Dari kutipan (1), (2), (3), dan (4) dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang mendukung cerita merupakan tokoh-tokoh yang ada kaitannya dengan pasar. Selain memaparkan tokoh pendukungnya, awal cerita dalam novel ini juga memaparkan tempat terjadinya peristiwa yaitu pasar. Pasar yang menjadi latar tempat dalam cerita ini adalah pasar yang keadaannya buruk dan juga kotor oleh kotoran burung dara.

- (5) Sekelompok orang berdiri, atau duduk-duduk di bawah pohon waru di pojok stanplat bis di seberang pasar. Dan masya-Allah! Kalau engkau menghitung, burung-burung dara yang berkeliaran masih jauh lebih banyak dari orang-orang itu! Burung-burung dara itu melintas di mana-mana. Hinggap di mana-mana. Berjalan di mana-mana. Menahi di mana-mana.... Pasar itu dilingkari dengan pagar kawat berduri, tonggak-tonggak beton, dan pohonan krangkungan setinggi orang. Tetapi jangan ditanya keadaannya! Kawat-kawat berduri itu telah karatan, putus di sana-sini, mengendor memberi jalan, dapat dikatakan pagar itu tidak lagi berguna. Sebagian besar pohon krangkungan roboh ke tanah. Dan tak ada perbaikan. Sesungguhnya pasar itu tidak lagi sanggup berbuat apa-apa untuk mendandani diri (hlm. 2-3).

Burung-burung dara milik Pak Mantri dikisahkan tidak hanya mengotori pasar, namun juga tiap hari makan dagangan para pedagang. Karena merasa dirugikan, para pedagang mengadakan pembangkangan dengan cara tidak mau membayar uang karcis. Sebagai tukang karcis, Paijo menjadi bersitegang dengan para pedagang. Namun, Paijo tidak dapat berbuat apa-apa atas kejadian ini.



- (6) Ketika kerumunan itu mencari tukang karcis, baru mereka tahu bahwa Paijo tidak ada lagi di situ. Kerumunan itu bubar. Burung dara itu, Kang. Burung dara itu, Yu. Merugikan kita, Kang. Merugikan kita, Yu. Jangan bayar karcis, Kang. Jangan bayar karcis, Yu. Daganganmu telah dimakan burung-burung dara, bukan? (hlm. 26).

Kemarahan para pedagang pasar bukan hanya menyebabkan mereka tidak mau membayar uang karcis, tetapi juga membuat mereka tega membunuh burung-burung dara serta tidak mau menabung di Bank Pasar.

- (7) Dari jendela sudah berteriak: "Zaitun, Ning. Catatlah!"  
"Apa yang terjadi?"  
"Seekor disembelih oleh penjual nasi di pojok pasar."  
"Memang burung-burung kurang ajar!"  
"Betul!" kata Paijo cepat. Memang, ia sendiri kadang-kadang jengkel juga. Burung-burung dara itu baginya lebih sebagai beban daripada pekerjaan yang sungguh.... Sebelum meninggalkan Zaitun dikatakannya:  
"Tak ada uang karcis masuk."  
"Tak ada orang menabung," sambung Zaitun (hlm. 31).

Perkara pembangkangan para pedagang dan pembunuhan burung dara membuat Pak Mantri marah. Perkara ini kemudian dilaporkan kepada Pak Camat, tetapi laporan Pak Mantri ini tidak ditanggapi secara serius oleh Pak Camat.

- (8) Hari baik! *Candrasengkala!* Pejabat begitu masih terpakai pada zaman begini. Kalau nonton adu ayam cepat-cepat, ada urusan ditunda! Syukurlah Pak Mantri sadar sekarang bukanlah zaman normal, bahkan katakanlah zaman edan, jadi ia terhibur juga (hlm. 51).

Di pihak lain, kekacauan di pasar Pak Mantri dimanfaatkan oleh Kasan Ngali untuk dapat menjadi penguasa pasar yaitu dengan mendirikan pasar baru di pekarangan rumahnya (hlm. 57). Pasar milik Kasan Ngali ini diberi





nama sama dengan pasar Pak Mantri yaitu Pasar Gemolong (hlm. 127).

Mengetahui kalau Kasan Ngali mendirikan pasar baru, Pak Mantri segera melapor kepada Pak Kepala Polisi. Namun, Kepala Polisi ini pun tidak serius dalam menanggapi laporan Pak Mantri (hlm. 64). Sepulangnya dari kantor kepolisian, justru ada perkara lain yang lebih merisaukan Pak Mantri Pasar daripada perkara pembangkangan para pedagang, pembunuhan burung dara, ataupun pendirian pasar baru. Perkara ini berkaitan dengan kedatangan Kasan Ngali di Bank Pasar.

- (9) Pak Mantri tersandar ke tembok. Untuk apa Kasan Ngali ke Bank itu? Mengapa orang itu tiba-tiba ke sana, padahal sebelumnya tidak pernah. Dan tidak minta izinnnya? Jantungnya berdegupan. Apa saja yang dibicarakan orang itu dengan Siti Zaitun? Ia benci. Ia iri. Ia semacam -tetapi- bukan, cemburu (hlm. 68).

Bagi Pak Mantri, kedatangan Kasan Ngali ke Bank Pasar merupakan tanda yang tidak baik. Pak Mantri berpendapat demikian karena ia mengetahui watak dan tabiat Kasan Ngali.

- (10) Ah, Zaitun, Kasan Ngali mulai datang kepadamu, Ning. Hati-hati dengan laki-laki itu. Si duda tua itu mendekati mangsanya. Sungguh. Pak Mantri sama sekali tidak suka dengan kelakuan Kasan Ngali yang sekarang ini. Semuanya boleh kaukerjakan Kasan Ngali, tetapi jangan dekati gadis itu. Itu akan menjauhkan surgamu, menghambat jalan matimu. Ia jijik melihat cara si tua dengan kaca mata putih fantasi itu berdiri di muka loket. Ketahuilah, Zaitun, aku menyusahkan dirimu. Memprihatinkanmu (hlm. 75).

Kedatangan Kasan Ngali ke Bank Pasar sebenarnya merupakan usaha orang itu untuk mendekati Siti Zaitun. Kasan

Ngali yang sering kawin cerai tertarik melihat kecantikan Zaitun. Meskipun usaha pertamanya gagal karena keinginannya untuk menabung di bank ditangguhkan Zaitun, Kasan Ngali tidak berhenti berusaha. Ia bermaksud menabung lagi di Bank Pasar, tetapi usahanya yang kedua ini justru ditolak oleh Siti Zaitun (hlm. 97). Kasan Ngali berusaha mendekati lagi dengan mengajak Zaitun pergi ke pesta tetapi gadis itu menolak ( hlm. 137). Usaha lain yang dilakukan Kasan Ngali untuk mendekati Zaitun adalah memberi kado pada hari ulang tahun gadis itu. Namun, kado ini tidak diterima oleh Zaitun bahkan diberikan pada Paijo (hlm. 142). Kasan Ngali juga menyuruh para pedagang yang pindah ke pasar baru untuk menabung di Bank Pasar, dengan maksud meramaikan bank tersebut. Hal ini dilakukan Kasan Ngali untuk mencegah kepergian Zaitun dari kota itu jika Bank Pasar mati. Perbuatan Kasan Ngali mengirimkan para pedagang itu justru membuat Zaitun merasa terhina sehingga gadis itu menjadi sangat marah pada Kasan Ngali (hlm.102). Meskipun banknya ramai kembali, namun Zaitun tetap berniat pergi dari kota kecamatan itu.

- (11) Orang-orang itu dikirim oleh Kasan Ngali untuk menabung. Itu Zaitun sudah tahu, bahkan sejak hari pertama. Sekarang kejengkelannya memuncak.... Zaitun menghindari mereka dengan menjauh dari loket itu. Ia sebenarnya tidak sampai hati untuk berbuat kasar kepada mereka. Sungguh itu di luar kebiasaannya. Tidak ada maaf lagi untuk Kasan Ngali. Terlalu! Ia tak dapat membalas apa-apa, kecuali dengan bersikap macam itu. Biar mereka melapor, biar Kasan Ngali tahu semuanya. Pergi dari kota kecil itu! Meninggalkan kenangan pahit itu! (hlm. 143).

Perbuatan Kasan Ngali untuk mendekati Siti Zaitun selalu diketahui oleh Pak Mantri Pasar. Oleh karena itu, setiap kali Kasan Ngali mengusahakan sesuatu dalam rangka mendekati Zaitun, Pak Mantri juga berusaha untuk melindungi gadis itu dari Kasan Ngali. Setelah mengetahui kedatangan Kasan Ngali ke Bank Pasar dengan tujuan menabung, Pak Mantri membuat pengumuman yang bertuliskan "Dilarang menabung, kecuali pedagang pasar", dan menyuruh Paijo untuk menempelkannya di muka Bank Pasar (hlm. 73). Kertas pengumuman ini kemudian justru dilepas Paijo atas perintah Siti Zaitun (hlm. 77). Dengan maksud menyaingi Kasan Ngali, Pak Mantri menjual simpanannya yang berupa emas dan uangnya ditabung di Bank Pasar. Usaha Pak Mantri ini ditolak oleh Siti Zaitun dengan janji tidak akan menerima tabungan dari Kasan Ngali.

- (12) Pak Mantri meraba-raba sakunya. Uang itu masih di sana. Kemarin ia pergi ke kota untuk menjual simpanan emasnya. Sebagai laki-laki kuno ia lebih suka menyimpan emas daripada untuk keperluan pemborosan. Masih dirasakan sebagai keuntungan juga, karena Siti Zaitun telah menjanjikan untuk tidak menerima tabungan Kasan Ngali. Sesungguhnya ia sudah siap untuk berlomba dengan pedagang kaya itu.... Tetapi Zaitun menggagalkan pertandingan kekayaan itu (hlm. 92).

Niat baik Pak Mantri selalu membuat Siti Zaitun salah paham. Setiap kali Pak Mantri berusaha melindungi Zaitun, gadis itu justru menganggap Pak Mantri selalu ingin mencampuri urusan pribadinya (hlm. 104). Puncak kemarahan Siti Zaitun terhadap Pak Mantri terjadi setelah Pak Mantri memarahi para pekerja yang membersihkan pagupon yang ada



di atas Bank Pasar atas perintah Zaitun (hlm. 120). Puncak kemarahan Zaitun itu diwujudkan dengan memberi besek berisi nasi dan daging burung dara. Pak Mantri mengira daging dalam besek itu adalah daging ayam. Pak Mantri bersama Paijo menyantap pemberian Zaitun tanpa curiga (hlm. 130). Meskipun Zaitun berhasil melampiaskan dendamnya, namun ia akhirnya menyesal. Penyesalannya itu disampaikan kepada Paijo.

- (13) "Huh. Dengarkan dulu duduk soalnya. Kemarin sore itu saya ke kantor untuk memberi petunjuk pembongkaran dan pengapuran itu. Saya masuk ke kantor, dan membuat catatan-catatan. Tiba-tiba seekor burung dara telah menumpahkan tempat tintaku. Lihatlah ini." Paijo melihat bidang meja yang biru oleh tinta.... "Dan saya menangkap sembarang burung dara itu. Hasilnya ialah yang sudah kalian nikmati.... Tolong. Sampaikan maaf untuk Pak Mantri itu. Saya menyesal (hlm. 132).

Perbuatan Siti Zaitun ini tidak segera diketahui oleh Pak Mantri Pasar. Pak Mantri Pasar justru melihat perbuatan itu sebagai kebaikan Zaitun. Pak Mantri kemudian berencana mengadakan kampanye besar dalam rangka menggalkan minat menabung (hlm. 148). Pak Mantri meminta Pak Camat untuk berpidato tetapi Pak Camat tidak dapat menjanjikan kesanggupannya (hlm. 159). Ketika berada di kantor kecamatan, Pak Mantri bertemu dengan Paijo yang baru saja menarik laporannya yang berkaitan dengan pemungutan pajak di pasar milik Kasan Ngali. Mengetahui hal ini, Pak Mantri menjadi sangat marah kepada Paijo karena hal itu berarti menyalahkan laporan Pak Mantri yang terdahulu. Ketika Pak Mantri marah, Paijo merasa terhina dan berniat untuk



membalas perlakuan Pak Mantri.

- (14) Dan celaknya, sebodoh-bodoh orang ditolol-tololkan itu terhina juga. Bahkan, Paijo akan lebih suka ditempeleng saja oleh Pak Mantri. Kalau kejujuran sudah disebut ketololan oleh Pak Mantri, itu sudah salah urus. Paijo mau meberontak sekali ini. Kalau ia tidak bersalah mengapa harus dimaki? Ya, akan melawan sekali ini saja. Biar laki-laki tua itu tahu (hlm. 61).

Pembalasan Paijo kepada Pak Mantri dilakukan dengan memberitahukan kepada Pak Mantri, bahwa isi besek yang diberikan Zaitun bukan daging ayam melainkan daging burung dara milik Pak Mantri (hlm. 162). Perbuatan Paijo ini berakibat buruk bagi Pak Mantri. Akhirnya, Paijo menyesali tindakannya itu.

- (15) Di luar dugaan perut Pak Mantri bergerak-gerak. Ada yang tak enak di dalam. Mukanya menjadi pucat. Paijo mengetahui itu. Pak Mantri membungkuk. Tukang karcis itu memegangi punggungnya. Dan, untunglah tempat itu sepi. Pak Mantri muntah-muntah. Paijo mengurut-urut leher dengan cemas dan ketakutan.... Di jalanan pulang itu tidak ada pembicaraan apa-apa. Saat itu menyiksa untuk Paijo. Ah, ia akan menebus kesalahan itu dengan bekerja lebih baik dari sekarang. Akan ditunjukkannya bahwa ia setia kepada kepalanya, dan tidak suka kekurangajaran (hlm. 162).

Esok paginya, Pak Mantri tetap akan mewujudkan rencananya untuk mengadakan kampanye meskipun sudah mengetahui perbuatan jahat Siti Zaitun. Sebelum kampanye terlaksana, Pak Mantri mendengar dari Paijo bahwa Kasan Ngali mendirikan Bank Kredit. Hal ini membuat kebencian Pak Mantri Pasar atas kelakuan Kasan Ngali menjadi semakin besar.

- (16) Tidak terkirakan bencinya pada orang itu. Kasan Ngali telah mendirikan pasar. Sekarang mendirikan Bank. Ia tahu mendirikan Bank itu bukan gampang begitu saja asal mempunyai papan nama. Mesti ada urusan dengan hukum.... Camat, polisi sudah

dihubunginya. Ah, orang itu semoga pendek umurnya. Semoga disambar petir! Pak Mantri mengurut-urut dada! (hlm. 168)

Meskipun sudah dipersiapkan, kampanye yang direncanakan Pak Mantri akhirnya gagal. Kegagalan itu dikarenakan para pejabat yang diundang Pak Mantri tidak hadir (hlm. 172). Setelah itu, Pak Mantri justru kedatangan dua pejabat Bank yang akan menutup Bank Pasar. Tutupnya Bank Pasar berarti juga perginya Siti Zaitun. Pak Mantri berusaha mencegah, namun Bank Pasar tetap akan ditutup.

- (17) "Singkatnya kedatangan kami menemui Pak Mantri ialah untuk membicarakan sewa-menyewa itu."  
"Sebentar. Apa Bank itu mau ditutup juga?"  
"Begitulah." (hlm. 177)

Setelah kepergian pejabat bank itu, Pak Mantri Pasar menemui Pak Camat. Pak Mantri bermaksud melaporkan tutupnya Bank Pasar. Menurut Pak Mantri, tutupnya Bank Pasar itu karena adanya Bank Kredit milik Kasan Ngali. Pada waktu Pak Mantri melapor, Pak Camat justru memberi surat kepada Pak Mantri. Surat itu berisi teguran atas kelalaian Pak Mantri menyetero uang hasil pajak pasar. Pak Mantri memastikan bahwa adanya surat teguran itu karena fitnah dari Kasan Ngali. Kejadian ini membuat kebencian Pak Mantri kepada Kasan Ngali mencapai puncaknya.

- (18) Sepanjang jalan dipikirkannya surat yang keterlaluan itu. Dan ia seorang yang jujur sampai menjadi melarat, ditegur dalam soal keuangan. Zaman apa ini! Kalau ia suka menyelewengkan uang, bolehlah. Kalau ia menjadi kaya dengan jabatannya itu, terserahlah. Kalau ia punya rumah besar, biarlah. Tetapi tidak! Orang yang hampir tak punya apa-apa dipersangkakan sebagai penggelap uang! Pikirannya menjadi panjang. Mungkin juga ada orang yang tak suka padanya, lalu bikin fitnah. Mungkin juga! Dan kalau itu benar, ia tahu orangnya. Namun,

ditahannya supaya jangan membenci orang sama sekali. Tidak baik berprasangka pada orang! Betul, ia tidak suka pada Kasan Ngali, tetapi ia tidak membencinya. Bukan Kasan Ngali, tetapi perbuatannya. Dan ia tidak percaya orang akan berbuat buruk padanya dengan cara itu. Ya, sebuah surat tagihannya! Mencatut uang karcis? Naudubillah. Mengantongi uang negara? Astagafirullah! (hlm. 185)

Adanya surat tagihan ini justru menyadarkan Pak Mantri akan kesalahannya. Menurut Pak Mantri, satu-satunya cara untuk memperbaiki kesalahannya adalah dengan meramaikan pasar. Akhirnya, Pak Mantri menyuruh Paijo untuk membersihkan dan memperbaiki los-los pasar. Pak Mantri juga menyuruh Paijo untuk menganjurkan pada para pedagang supaya kembali ke pasar. Pak Mantri berjanji tidak akan memungut uang pajak dari para pedagang (hlm. 187). Di samping itu, Pak Mantri juga menyuruh orang-orang untuk menangkap burung-burung dara.

(19) Ia akan memberi hak kepada semua orang untuk menangkap burung-burung daranya. Dan sepenuhnya terserah kepada mereka. Dipelihara, boleh, disembelih boleh. Itu merupakan sedekah baginya. Dan diniatkannya untuk sedekah. Ia akan berbahagia. Dan orang-orang akan berbahagia. Kebahagiaan akan bertambah bila dibagi. Sebaliknya kesedihan akan berkurang bila dibagi. Karena gembira dengan pikiran itu sampai menetes air matanya. Ah, akhirnya dia menang! Ia merasa terharu dengan dirinya. Dan seseorang yang dimusuhi selama ini dianggap mengacaukan ketenangan pasar, tiba-tiba menjadi penderma. Membagikan burung-burung dara (hlm. 190).

Keputusan Pak Mantri ini justru dimanfaatkan oleh Kasan Ngali untuk memamerkan kekayaannya. Burung-burung dara yang ditangkap oleh orang-orang dibelinya, kemudian dipotong sedikit pada bagian ekor dan diberi cat putih. Setelah diberi tanda, burung-burung itu diterbangkan lagi.



Tidak seorang pun boleh mengganggu burung-burung yang telah bertanda itu karena sudah menjadi milik Kasan Ngali.

- (20) Kasan Ngali pergi sebentar ke dalam rumah. Kembali dengan sebuah gunting dan sekaleng cat. Akan disuruhnya orang menggunting di bagian ekor burung yang telah dibelinya, dan diberi tanda cat sedikit. Kemudian, akan diterbangkan kembali. Itu burung Kasan Ngali! (hlm. 199).

Berbagai cara masih dilakukan Kasan Ngali untuk tetap menarik perhatian Siti Zaitun. Rasa permusuhan juga masih diperlihatkan oleh Kasan Ngali kepada Pak Mantri dan Paijo. Namun, perbuatan-perbuatan Kasan Ngali itu tidak mendapatkan reaksi dari Paijo maupun Pak Mantri. Pak Mantri justru mengomentari perbuatan-perbuatan Kasan Ngali dengan pernyataan sebagai berikut.

- (21) "Mengapa engkau menyusahkan diri dengan menyangkutkan pada perbuatan orang lain yang di luar dirimu? Berbuat baiklah. Dan selesai urusan. Becik ketitik ala ketara. Baik atau buruk akhirnya akan ketahuan juga, Ning. Bersabarlah." (hlm. 207)

Sedangkan Siti Zaitun yang merasa kasihan pada Pak Mantri, meminta Pak Camat untuk memusnahkan burung dara yang ada di kecamatan. Hal ini dilakukan Siti Zaitun untuk menghentikan tindakan Kasan Ngali yang menghina Pak Mantri dengan cara membeli dan menerbangkan kembali burung-burung dara.

- (22) Kerumunan itu akan riuh andaikata bukan camat yang memimpin.... "Begini, Saudara-saudara. Ini dimusyawarahkan saja. Tidak ada hubungannya dengan dinas. Siapa saja boleh usul. Ning Zaitun mengusulkan supaya burung-burung dara dinyatakan sebagai hama (hlm. 211).



Berita pemusnahan burung-burung dara itu menyebar ke seluruh kecamatan. Bahkan, berita itu juga didengar oleh anak-anak sekolah. Anak-anak ini kemudian memburu burung-burung dara.

(23) Siang itu sehabis pasar, perburuan dimulai pula. Mereka ialah anak-anak yang pulang sekolah. Dan dengan suatu kabar baru pula. Bahwa semua saja harus dimusnahkan. Baik yang digunting ekornya atau belum. Baik yang punya Kasan Ngali atau Pak Mantri! Mungkin, sebabnya begini: Anak-anak itu pulang sekolah melewati kecamatan. Dan tukang sapu itu menegur mereka dengan: "Tidak cari burung dara, le! Di pasar. Camat sudah menyuruh bunuh semua (hlm. 212).

Kejadian ini membuat Kasan Ngali marah. Dia lalu menyuruh membeli burung-burung dara yang ditangkap oleh anak-anak sekolah itu. Anak-anak itu kemudian berusaha menangkap burung sebanyak-banyaknya hingga mereka membolos. Perbuatan anak-anak ini mendapat perhatian dari Kepala Sekolah dan Pak Camat. Mereka menegur Kasan Ngali supaya menghentikan pembelian burung dara.

(24) Kasan Ngali masih terpengaruh oleh kunjungan itu. Memang sepatutnya Kasan Ngali mendapat kunjungan mereka. Kepala sekolah itu menyatakan keberatan karena Kasan Ngali membeli burung-burung dara itu. Anak-anak yang masuk sore banyak yang membolos hari itu, hanya karena ingin menangkap burung dara. Lagi pula tidak baik anak-anak didorong untuk tahu masalah uang. Kasan Ngali hanya mengangguk-angguk. Untuk membantah tidak baik juga. Di muka Pak Camat lagi (hlm. 218).

Setelah mendapat teguran dari Pak Camat dan Kepala Sekolah, nasib buruk terus-menerus menimpa Kasan Ngali. Nafsu untuk memiliki Zaitun membuat pedagang kaya itu menderitanya.

- (25) Harga diri orang kaya harus dibayar mahal. Kasan Ngali sedih. Cobalah. Menurut daftar, uangnya keluar melebihi batas. Ia tidak akan bertahan lama.... Tidak akan dapat lagi ia membanggakan diri. Tidak akan ada lagi beda Kasan Ngali dengan petani atau pegawai atau penganggur malah. Ah, dia telah melanggar prinsipnya sendiri (hlm. 226).

Nasib Kasan Ngali dalam cerita ini sudah ditentukan. Nasib Pak Mantri dan Paijo pun kemudian ditentukan. Pak Mantri mengundurkan diri dari jabatannya dan menunjuk Paijo sebagai penggantinya.

- (26) "Secara tidak resmi saya sudah menyerahkan urusan pasar padanya, Nak." Kata Pak Mantri kepada tamu-tamu itu sambil menunjuk Paijo. "Saya sudah sampai waktunya mengundurkan diri." (hlm. 240)

- (27) Paijo mengelilingi pasarnya. Tidak peduli lagi dengan pasar seberang jalan.... Mulai disenangi-nya orang-orang pasar. Kerja di pasar itu menyenangkan dan dimulai dengan ramah-tamah. Burung-burung sudah terbang tinggi, entah kemana larinya. Tidak ada lagi tongkat-tongkat pemukul di pasar. Paijo diterima kembali dengan senyum (hlm. 247).

Meskipun sudah menderita, Kasan Ngali masih tetap berniat untuk memamerkan perkawinannya dengan Sri Hesti -- bintang ketoprak -- kepada Zaitun sebelum gadis itu pergi. Namun, keinginan ini tidak terlaksana.

- (28) Dan diingatnya juga musim panen tahun ini. Dia harus bisa menebus penghamburan itu. Maunya dapat Sri Hesti, kalau meleset apa boleh buat. Kasan Ngali meninggalkan Darmo Kendang sendirian. Dan perantara itu gelisah juga. Gagal? Syukurlah (hlm. 266).

Cerita dalam novel ini diakhiri dengan kepergian Siti Zaitun dan penyerahan tanggung jawab pasar dari Pak Mantri Pasar kepada Paijo.

- (29) Kasan Ngali sempat juga datang. Kereta api itu masuk setasiun ketika Kasan Ngali juga masuk ke

setasiun. Satu saja tujuannya. Melihat yang terakhir. Tetapi ia akan bersembunyi, atau ia akan menampakkan diri! Ah, gadis itu telah menghinanya! Tetapi kakinya telah membawanya ke emper itu.... Siti Zaitun masih berdiri di tangga. Ia menatap semua orang. Ada Pak Mantri, Paijo, ibu-ibu, camat, kepala polisi. Dan Kasan Ngali! Ah! Terlalu banyak yang dikenangnya atau yang harus dilupakan. Ia telah memaafkan semua. Pak Mantri terpaku. Ia berbisik: "Saya cinta kepadamu, Nak." Kasan Ngali menerobos orang banyak, tangannya melambai-lambai. Dan disebutnya nama Siti Zaitun. Ia berteriak: "Tun, jangan lupa, ya!" Tak ada orang yang mendengar. Suara-suara lenyap oleh peluit kereta yang tajam. Kereta berangkat, Zaitun melambai sampai menghilang dalam kabur kejauhan (hlm. 269-270).

- (30) Pak Mantri Pasar berjalan pulang bersama Paijo. Ia akan masuk kantor, entah untuk hari-hari terakhir barangkali.... "Inilah, Nak. Kita menang, tanpa mengalahkan. Kita sudah bertempur tanpa bala tentara. Mengapa, musuh kita adalah kita sendiri. Di sini. Nafsu kita. Dan kita sudah menang.... Pak Mantri menghentikan Paijo di muka kantor pasar. Belum banyak orang datang. Pak Mantri menunjuk pada los-los pasar. "Hari-hari terakhir untukku, Nak. Hari-hari pertama untukmu. Sebentar lagi saya akan meninggalkannya. Tetapi saya percaya padamu (hlm. 270).

Cerita dalam novel ini diawali dengan pemaparan para pelaku yang mendukung cerita serta tempat terjadinya peristiwa (kutipan (1), (2), (3), (4), dan (5)). Pada awal cerita juga dijelaskan tentang adanya permasalahan yang bertentangan dengan pelaku (kutipan (1), (2), dan (3)). Tahap berikutnya berupa konflik-konflik antarpelaku dalam cerita (kutipan (6), (7), (8), (9), dan (10)). Konflik-konflik tersebut berkembang menjadi *crisis* (kutipan (11), (12), (13), (14), (15), (16), dan (17)). *Crisis* berkembang menjadi *climax* (kutipan (18)). Setelah *climax*, nasib para pelaku ditentukan dan kadar ketegangan diturunkan (kutipan (19), (20), (21), (22), (23), (24), (25), (26),



(27), dan (28). Akhir cerita berupa penyelesaian (kutipan (29) dan (30)).

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur dalam novel *Pasar* berstruktur awal, tengah, dan akhir. Cerita diawali dengan tahapan *exposition*, kemudian tahapan *inciting force*, tahapan *rising action*, berkembang menjadi *crisis*, menuju *climax*, *falling action*, dan akhirnya *conclusion*.

## 2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku (Amminudin, 1991:79).

Berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita, dapat dibedakan tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh rekaan yang memegang peranan di dalam roman (novel) atau drama (Sudjiman 1986:61). Tokoh sentral meliputi tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis). Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh sentral bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman, 1988:17-18). Pelaku yang protagonis, yaitu pelaku yang memiliki watak yang baik sehingga disenangi pembaca. Pelaku antagonis yakni pelaku yang tidak disenangi pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diidamkan pembaca



(Amminudin, 1991:80). Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Grimes dalam Sudjiman, 1988:19).

Dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya (Amminudin, 1991:81).

Menurut Kenney, cara pengarang menggambarkan atau menyajikan tokoh ciptaannya dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu *diskursif*, *dramatik*, *kontekstual*, dan *campuran*. Metode *diskursif* dipakai oleh pengarang untuk secara langsung menyebutkan kualitas setiap tokohnya, artinya secara langsung menceritakan kepada para pembaca tentang perwatakan tokoh-tokohnya (istilah lain dari metode analitik). Metode *dramatik* adalah metode penokohan yang dipergunakan pengarang dengan membiarkan para tokohnya untuk menyatakan diri mereka sendiri lewat kata-kata, dan per-

buatan mereka sendiri. Metode *kontekstual* adalah cara menyatakan watak tokoh dengan melalui konteks verbal yang mengelilinginya. Jelasnya melukiskan watak tokoh dengan jalan memerikan lingkungan yang mengelilingi tokoh. Lingkungan ini dapat kamar, rumah, tempat kerja, atau tempat di mana tokoh berada. Metode *campuran* dimaksudkan sebagai metode kombinasi dengan teknik-teknik yang ada agar lebih efektif. Dalam sebuah novel biasanya memanfaatkan berbagai macam cara dalam menggambarkan tokoh-tokoh ceritanya (Kenney dalam Rahmanto, 1993:14-15):

#### 2.2.1 Tokoh

Dari kajian tentang alur, peneliti menemukan adanya dua tokoh utama dalam novel *Pasar*. Penemuan ini didasarkan pada intensitas keterlibatan tokoh-tokoh itu dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Kedua tokoh utama tersebut yaitu Pak Mantri Pasar dan Kasan Ngali. Adapula tokoh yang berfungsi mendukung tokoh utama dalam novel ini yaitu Paijo dan Siti Zaitun. Sebagai tokoh yang mendukung tokoh utama, tokoh Paijo dan Siti Zaitun disebut sebagai tokoh bawahan.

Pembahasan tentang tokoh dan penokohan dalam penelitian ini hanya terbatas pada tokoh utama dan tokoh bawahan. Menurut peneliti, pembahasan tentang tokoh utama dan tokoh bawahan sudah memadai untuk mendukung penelitian.

## 2.2.2 Penokohan

### 2.2.2.1 Mantri Pasar

Tokoh Pak Mantri Pasar digambarkan sebagai satu-satunya orang yang menjabat Mantri Pasar di kecamatan yang menjadi latar dalam novel ini.

Dalam pakaian putih-putih yang kelonggaran - dan luntur - dengan ikat pinggang hitam melilit di perut, sepasang sepatu sandal dengan kaus kaki putih, di kepalanya sebuah topi linen putih, pagi itu Pak Mantri Pasar datang di tempat kerjanya. Tas kulit coklat kehitaman, perlengkapan sempurna bagi seorang mantri pasar. Tidak seorang pun di kecamatan itu, kecuali mantri pasar, menggunakan kelengkapan macam itu (hlm. 4).

Pak Mantri Pasar sangat gemar memelihara burung. Tidak hanya di rumah, Pak Mantri juga memelihara burung di pasar. Bagi Pak Mantri, burung -- terutama perkutut -- adalah sesuatu yang berharga dan sangat menarik perhatiannya.

(Ini yang di pasar, burung-burung yang tidak punya kelas. Burung-burung yang lebih baik ditaruh di rumah, dipelihara dengan tangan Pak Mantri sendiri. Semua burung itu dari jenis *anggungan* saja, sebab Pak Mantri tak suka sebangsa *oceh-ocehan*, ia berpendapat *oceh-ocehan* adalah mainan anak-anak). Ada saja yang membuatnya tertarik pada perkutut. Seolah-olah adalah miliknya yang berharga. Jangan mencoba menawarnya, Pak Mantri akan tersinggung kehormatannya (hlm. 10).

Pak Mantri digambarkan juga sebagai orang yang sudah tua, belum berkeluarga, dan tidak ingin bergantung pada orang lain. Pak Mantri adalah orang yang gigih berjuang untuk hidup dengan kaki dan tangannya sendiri.

Pak Mantri mencoba menerima nasibnya. Kalau nafsu sudah menguasai budi, nasihat tak ada gunanya. Biarlah itu terjadi pada orang-orang lain. Asal jangan keluarganya, asal jangan anak cucunya. Hup, ia tersentak. Ia hidup sendiri, tidak beristri-beranak. Hanya keluarga



yang jauh, dan tinggal jauh (hlm. 5).

Kalau ia ingat hidupnya yang sendiri, sudahlah. Lemas, rasanya. Ada keponakannya yang dulu disekolahkan mengundangnya untuk hidup bersamanya pada hari tua itu. Tetapi ia masih ingin hidup dengan kaki dan tangan sendiri (hlm. 111).

Pak Mantri merupakan orang yang memiliki tanggung jawab besar pada tugasnya. Dia selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah penguasa yang sah dari pasar di kecamatan itu.

Akan dibuktikannya bahwa ia bersama burung-burungnya adalah penguasa yang sah untuk pasar itu (hlm. 74).

Dalam masa tuanya itu, Pak Mantri justru mendapat tantangan berat dalam tugasnya. Pak Mantri dimusuhi oleh para pedagang pasar, Kasan Ngali, bahkan mendapat perlakuan yang buruk dari Siti Zaitun. Bagi Pak Mantri, tantangan ini merupakan ujian hidup. Oleh karena itu, dia bertekad untuk menghadapinya.

Sudah sejak muda ia bekerja, baru sekarang, justru pada akhir masa kerjanya ia mendapat kesulitan macam itu. Itu bagus! Setiap orang mesti mengalami percobaan itu. Dan ujian yang terakhir ialah yang terberat. Dia sadar sekarang tibalah ujiannya. Dia mesti tahan uji. Dirasanya hatinya tenang kembali. Sekali ini ia harus lulus, dan dengan nilai baik! Ibarat anak sekolah, saat inilah, saat yang menentukan. Apakah ia mantri pasar atau bukan. Itulah. Ya atau tidak, itulah (hlm. 53).

Setiap kali menghadapi permasalahan, Pak Mantri selalu bersikap sabar. Pak Mantri selalu memiliki kesadaran bahwa segala sesuatu itu terjadi sebagaimana memang semestinya harus terjadi.

Pak Mantri punya pendapat sendiri tentang kejadian hari itu. Dia punya jalan hidup, inilah soalnya. Memasak sayur mesti pakai garam, supaya tidak hambar. Sekali-kali orang mesti diajar untuk susah, supaya



bisa merasakan kegembiraan hidup. Tidak mengherankan kalau ia pulang masih seperti waktu pergi, pembersih dan pegawai yang setia (hlm. 23).

Selain penyabar, Pak Mantri juga memiliki budi yang luhur. Sikap budi luhur ini membuat Pak Mantri selalu mempunyai perasaan yang tepat bagaimana cara bersikap terhadap orang lain.

Pak Mantri puas sudah. Hari itu ia telah berbuat yang luar biasa hebatnya. Menunjukkan ketajaman akalnya, keluasan pikirannya. Penglihatannya yang jauh. Kemarahan seorang laki-laki tua yang bijaksana sudah sepenuhnya dinyatakan. Dengan caranya yang tersendiri. Sekaligus menunjukkan budinya yang luhur (hlm. 73).

Pak Mantri yang selalu tahu bagaimana bersikap di depan orang lain, membuat dia mampu bersikap *ethok-ethok*. Pak Mantri selalu menghindari keterusterangan yang serampangan.

"Bagus. Itu baik, Pak. Kerja keras mesti diseling begitu," sahut Pak Mantri. Nampaknya Pak Mantri lupa, baru saja ia mengutuk adu jago itu. Tentu, bodoh amat terang-terangan bilang begitu pada camat (hlm. 46).

Apabila berhadapan dengan orang lain, Pak Mantri selalu menaruh sikap hormat. Sikap hormat itu ditunjukkan dalam cara bicara dan membawa diri terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Tetapi bukan Pak Mantri Pasar kalau tidak berpikir panjang. Eh, bagaimanapun pangkatmu, jangan sekalipun menunjukkan sikap angkuh. Jangan *adigung*, mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabar (hlm. 44).

Sikap jujur juga dimiliki oleh Pak Mantri. Menurut Pak Mantri, setiap orang harus dapat diandalkan janjinya.

"Harga badan karena pakaian. Harga diri karena mulut!" Kalau mulut tak bisa dipercaya, tidak ada harga lagi. Monyet pun bisa gagah kalau kauberi pakaian. Apalagi kalau bukan janji yang dipegang? Pak Mantri memukul-

mukul paha (hlm. 106).

Sikap-sikap baik Pak Mantri Pasar ini juga diakui oleh orang banyak. Namun, Pak Mantri juga digambarkan sebagai manusia biasa yang tidak sempurna. Dia juga mempunyai kesalahan.

Kalau engkau terpelajar, dan tinggal di kota kecamatan itu, berhubunganlah dengan Pak Mantri Pasar. Sebab, tidak seorang pun -- kecuali Kasan Ngali, tentu -- yang mengaku orang Jawa tidak memujinya. Tanyakanlah kepada Pak Camat atau Pak Kepala Polisi, dan ibu jari mereka akan diacungkan: "Nah, Pak Mantri Pasar itu. Begini!" Segala yang baik bagi hidup jujur, setia, sopan santun, tahu diri menumpuk padanya.... Tetapi nanti dululah. Orang itu bermacam-macam, atau menurut istilah Pak Mantri Pasar, 'Orang itu bukan garam, maka jangan dianggap sama asinnya'. Alhasil kalau sekali terjadi keributan yang bersumber pada Pak Mantri Pasar, anggaplah itu biasa saja.... Artinya, kesalahan ada di pihak Pak Mantri Pasar (hlm. 1).

Ketidaksempurnaan sebagai manusia selalu disadari oleh Pak Mantri. Oleh karena itu, Pak Mantri selalu bersikap *nrimo*. Dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan, Pak Mantri bereaksi dengan rasional. dengan tidak ambruk, dan juga dengan tidak menentang secara percuma. Ketika Pak Mantri dituduh korupsi, dia sangat terpukul. Namun, kejadian itu justru dijadikan bahan introspeksi oleh Pak Mantri.

Sekarang disadarinya betul. Tugasnya yang pertama ialah meramaikan pasar, menarik karcis sebanyak-banyaknya. Ya dipikir dalam-dalam, ada juga salah dia. Orang itu tidak selalu benar, ah. Tetapi jangan lagi hanya karena kesalahan yang kecil macam itu sudah dijatuhi tuduhan macam itu! Di tengah jalan, ia berhenti. Dibacanya sekali lagi. Hh, agak kendor syarafnya. Kalau diperhatikan betul, dengan cara lain, surat itu biasa saja. Ditegur oleh atasan karena kekhilafan itu biasa. Asal dia bisa memperbaiki dengan cara yang cepat. Baiklah. Dan ia sudah tenang kembali (hlm. 185).

Jalan keluar yang ditempuh Pak Mantri untuk memperbaiki kesalahannya adalah dengan memperbaiki pasar dan memerintahkan orang-orang untuk menangkap burung-burung daranya. Pak Mantri merelakan burung-burung dara kesayangannya untuk dijadikan sedekah darinya bagi orang-orang pasar. Tindakan ini merupakan sebuah pengorbanan besar. Pak Mantri bersikap *ri-la*. Pak Mantri bersedia melepaskan hak milik karena baginya hal itu menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib.

Memang dirasanya juga, bahwa burung-burung itu mengganggu para pedagang. Ah, selama ini ia tidak tahu itu. Untunglah datang juga petunjuk itu. Ia menempatkan diri pada pihak pedagang, dan ia bisa jengkel juga. Pantaslah, saya memahami kalian, saudara-saudara. Ia bisa menghitung, kalau setiap ekor burung dara makan beras segenggam setiap hari, berapa kuintal dalam sebulan. Ah, lebih baik beras itu diberikan pada fakir miskin daripada burung!... Ia akan memberi hak kepada semua orang pasar untuk menangkap burung-burung daranya. Dan sepenuhnya terserah kepada mereka. Dipelihara boleh, disembelih boleh (hlm. 189-190).

Meskipun Pak Mantri berkorban terlalu banyak, namun dia *ikhlas*. Pak Mantri telah rela melepaskan individualitas diri dan mencocokkan diri ke dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan.

Kita mesti sanggup berbuat. Asal perbuatan baik, Jo. Kita mesti kuatkan jiwa kita. Hidup ini hanya sebentar, engkau dalam perjalanan jauh, dan hidup ialah sekadar mampir minum, sebentar saja. Jangan cemas dengan kesedihan dan kesusahan. Mengapa saya mengorbankan burung-burung yang kucintai? Korbankanlah dirimu untuk tujuan yang lebih besar. Dan masyarakat lebih berarti dari sekadar kesenanganmu. Cobalah membahagiakan diri dengan kebahagiaan orang lain (hlm. 201).

Pada dasarnya, pengorbanan yang dilakukan Pak Mantri Pasar didorong oleh keinginan untuk hidup rukun. Pak



Mantri berusaha agar setiap orang dapat bersikap tenang satu sama lain dan menyingkirkan unsur-unsur yang semakin menimbulkan perselisihan dan keresahan.

Rumusny adalah kebahagiaan bagi orang banyak. Sesuaikanlah kepentinganmu dengan kepentingan yang lebih besar. Inilah yang diperbuat Arjuna ketika menghadapi Resi Bisma. Tidak salah lagi, pahlawan itu mencintai musuhnya yang juga moyangnya. Tetapi lenyapkanlah dirimu bersama tujuan yang mulia. Mulia kanlah dirimu bersama kepentingan manusia. Mungkin itu menyiksamu. Menyedihkanmu (hlm. 201).

Sikap *nrimo ing pandum* juga dimiliki Pak Mantri. Pak Mantri selalu menerima bagian atau apa yang sudah dijatahkan atau diberikan dari atas atau dari Tuhan.

Kerjakanlah apa yang bisa kaukerjakan. Jangan serakah. Apa yang kita cari? Sesuap nasi untuk hidup. Hidup bukan untuk makan, tetapi makan untuk hidup. Mengapa engkau gelisah? Karena engkau ingin yang lebih dari yang kau bisa dapatkan. Jangan, Paijo. Jangan (hlm. 116).

Pak Mantri Pasar juga gambaran orang yang beriman. Dia selalu memiliki sikap *eling*. Pak Mantri selalu ingat akan asal-usulnya.

Untung ia sempat merenung, karena seluruh waktunya digunakan untuk itu, tanpa terganggu anak-isteri-cucu. Kesusahan-kesusahan dunia itu sementara, ia tahu betul. Sepedih-pedih siksa dunia, masih pedih siksa neraka, itu juga ia paham. Setelah dipikir-pikirkannya, tidak ada alasan untuk susah (hlm. 164).

Cinta kepada orang pasar, kepada Zaitun, kepada Paijo. Ya, sekalipun mereka tidak tahu. Ia sendiri hanya sedikit keperluan, paling-paling menyuapi mulutnya sendiri. Tetapi masa depan Paijo, Zaitun, dan orang-orang pasar? Segala puji bagi-Mu. Petunjuk yang cemerlang. Ada untungnya ia menjadi orang Jawa, membaca serat-serat, dan membaca riwayat para Nabi juga! (hlm. 190).

Selain memiliki sifat-sifat yang baik, Pak Mantri adalah orang yang hemat dalam hidupnya.



Pak Mantri meraba-raba sakunya. Uang itu masih ada di sana. Kemarin ia pergi ke kota untuk menjual simpanan emasnya. Sebagai laki-laki kuno ia lebih suka menyimpan emas daripada untuk keperluan pemborosan (hlm. 92).

Sebagai orang yang hemat, Pak Mantri tidak menyukai orang yang selalu memamerkan kekayaannya. Bagi Pak Mantri, harta hanya titipan Tuhan.

Dengar Paijo. Kalau engkau kaya, jangan sekali-kali mengagungkan kekayaan. Ketahuilah kekayaan itu tidak abadi. Sekarang engkau kaya, bisa saja besok pagi engkau miskin. Sekaya-kaya orang di sini masih lebih kaya Nabi Sulaiman. Harta itu titipan, nyawa itu pinjaman (hlm. 127).

Karena pandangannya itu, Pak Mantri membenci orang yang merendahkan martabat hanya karena membanggakan kekayaannya. Pak Mantri membenci kelakuan Kasan Ngali yang suka pamer kekayaan dan dinilai selalu merendahkan martabatnya sendiri.

Pak Mantri hampir ketawa dengan kelakuan itu. Beli mobil bisa, tetapi garasi tak punya. Rupanya mobil utangan itu! Atau barangkali laki-laki itu tak tahu kalau mobil perlu juga kandang? Dan, hh tidak seperti dibilang Paijo. Mobil itu tidak baru. Benar biru catnya, tetapi sudah lusuh dimakan umur. Lihatlah sebentar lagi juga mogok. Selain itu, orang macam Kasan Ngali tak bisa diharap tahu soal mesin. Tahunya menimbang gaplek. Dan itu saja dengan menghabiskan semua kekayaannya, tentu. Dan bagaimanapun, Pak Mantri masih bangga. Kasan Ngali itu semakin kaya, semakin nampak kurang peradabannya. Semakin punya mobil. semakin nampak kekerdilan tabiatnya. Mengapa mesti iri dengan itu? Menertawakan, itulah kata yang paling tepat untuk Kasan Ngali (hlm. 179).

Kebencian Pak Mantri pada Kasan Ngali berawal dari profesi Kasan Ngali sebagai pedagang. Pak Mantri tidak menyukai kehidupan para pedagang.

Benarlah dia. Seumur hidup tak mau jadi pedagang. Kalau untuk melariskan dagangan orang harus meninggalkan kesopanan, terkutuklah. Kemudian Pak Mantri Pasar

ingat Kasan Ngali, pedagang kaya di seberang pasar itu .... Jadi pedagang? Mimpi pun tidak. Sesungguhnya, sekalipun sehari-hari ia hidup bersama pedagang, ia tak menyukai cara hidup itu (hlm. 4).

Kasan Ngali adalah satu-satunya pedagang yang sangat dibenci oleh Pak Mantri. Kasan Ngali sangat dibenci oleh Pak Mantri karena pedagang itu menggunakan cara yang licik untuk mendapatkan keuntungan.

Dapat dibayangkan, Kasan Ngali sedang sibuk menjual gaplek. Orang kaya itu menimbun gaplek di musim panen, untuk dijual dengan harga tinggi di musim paceklik. Itulah yang didendamkan Pak Mantri atas nama perikemಾನusiaan (hlm. 59).

Selain digambarkan sebagai orang yang dapat menaruh dendam, Pak Mantri sebetulnya adalah gambaran orang tua yang pengasih. Dia sangat mengasihi Zaitun dan selalu berusaha untuk melindungi gadis itu, terutama dari maksud tidak baik Kasan Ngali. Namun, maksud baik Pak Mantri ini sering disalahartikan oleh Siti Zaitun.

Ah, Zaitun. Kasan Ngali mulai datang kepadamu, Ning. Hati-hati dengan laki-laki itu. Si duda tua itu mendekati mangsanya. Sungguh. Pak Mantri sama sekali tidak suka dengan kelakuan Kasan Ngali yang sekarang ini. Semuanya boleh kaukerjakan Kasan Ngali, tetapi jangan dekati gadis itu .... Ketahuilah, Zaitun, aku menyusahkan dirimu. Memprihatinkanmu (hlm. 75)

Gambaran tuduhan halus Siti Zaitun membuntuti Pak Mantri.... Sesungguhnya, andaikata ia harus menangis karena sedih telah disalahtuduhkan orang, ialah karena Siti Zaitun. Semua orang boleh memarahinya, membencinya, asal jangan Siti Zaitun. Persahabatannya, yang entah bagaimana, tak mengizinkan gambaran buruk. Itulah (hlm. 54).

Pak Mantri tidak hanya mengasihi Siti Zaitun, tetapi dia juga menaruh hormat pada gadis itu. Ketika Siti Zaitun akan meninggalkan kecamatan karena Bank Pasar ditutup, Pak Mantri memberikan cinderamata berupa tembang yang ditu-

lisnya bersama Paijo.

Pak Mantri menghentikan acara tulis-menulis itu, untuk diteruskan nanti. Ia akan menemui Siti Zaitun di rumahnya. Tentu gadis itu sangat sibuk, tidak akan dibiarkannya gadis itu mengunjunginya untuk minta pamit. Selayaknya meskipun tua, Pak Mantri mengunjungi gadis itu. Kesibukan kepindahan tentu luar biasa sekali. Paijo dimintanya mengemasi barang-barang di kantor, burung-burung. Mereka akan bersama ke rumah Zaitun sesudah selesai menulis tembang itu. Menyerahkan dengan tangannya sendiri ke rumah Zaitun (hlm. 261).

Selain mengasihi Siti Zaitun, Pak Mantri dilukiskan juga sangat mengasihi Paijo. Bahkan, Pak Mantri menaruh kepercayaan pada Paijo untuk mengurus pasar, meskipun sebelumnya dia selalu berlaku semena-mena terhadap pembantunya itu.

Mana bisa mantri pasar bersabar lagi. Terus saja ia mendamprat. Lagipula ia sudah biasa berlaku demikian dengan Paijo (hlm. 6).

Ah, Paijo, Paijo! Laki-laki tua itu tersenyum pada pembantu itu. Tersenyum puas. Dan ia melihat dengan matanya yang tua tetapi tajam, tukang karcis itu bisa dipercaya. Bahkan Pak Mantri melihat gambaran dirinya dalam diri Paijo, tetapi jauh lebih muda dan punya harapan (hlm. 240).

Pak Mantri adalah gambaran orang Jawa. Beberapa kutipan berikut menunjukkan bukti gambaran itu.

Ah, untuk orang Jawa macam Pak Mantri segalanya adalah perlambang hidup (hlm. 40).

Pak Mantri menulis di buku tamu. Dengan tulisan yang sempurna bagusnya. Dengan huruf Jawa yang berhias .... Huh, kalau juru tulis itu bisa menandingi dia menulis huruf Jawa sebagus itu, baiklah ia kembali berguru (hlm. 44).

Wah, tentu saja. Pak Mantri sudah tahu itu .... Tidak ada lagi orang Jawa yang lain. Juga camat, juga kepala polisi. Ah, tahunya apa camat-camat sekarang. Adu jago saja patohan, membuat *candrasengkala* mesti ke Pak Mantri Pasar (hlm. 48).



#### 2.2.2.2 Kasan Ngali

Kasan Ngali digambarkan sebagai pedagang kaya yang sudah agak tua dan tinggal di seberang pasar.

Kemudian Pak Mantri Pasar ingat pada Kasan Ngali, pedagang kaya di seberang pasar itu (hlm. 4).

Kasan Ngali yang sudah lima kali kawin secara resmi itu bisa juga punya keraguan. Umurnya belum terlalu tua, lima puluh berapa begitu kira-kira. Tetapi orang kaya itu dalam umur begitu belum terlalu tua juga. Tidak ada batasan umur bagi laki-laki, apalagi laki-laki kaya (hlm. 134).

Meskipun Kasan Ngali adalah orang kaya, namun dia tidak berpendidikan.

Dan ketahuilah, hanya lingkungan terpelajar di kecamatan Gemolong itu suka membaca koran (Kasan Ngali sudah pasti tidak) (hlm.8).

Uang menjadi andalan Kasan Ngali dalam hidupnya. Dengan uang, Kasan Ngali merasa dapat menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya.

Kasan Ngali di tokonya. Orang kaya akan selalu memenangkan pertandingan, bung! Ia akan menunjukkan bahwa uang itu berkuasa. Akan ditunjukkan siapa Kasan Ngali sebenarnya. Bahwa dengan uang, sebenarnya orang bisa berbuat apa saja (hlm. 198).

Kekayaan yang dimiliki Kasan Ngali memungkinkan dia untuk mengikuti mode pakaian yang berubah-ubah cepat. Bahkan, Kasan Ngali selalu membanggakan kemampuannya untuk membeli barang-barang dari negeri asing.

Hanya lemari Kasan Ngali berbau wangi macam itu. Sayang sudah agak lama tidak ada nyonyanya. Orang kaya sungguh beruntung. Bisa tinggal di negeri kecil macam kecamatan ini, tetapi para pembuat kain dari negeri asing yang jauh mengirimkan pula barangnya kemari. Paling istimewa ialah jasanya yang baru, semacam kain lurik, tetapi dari bahan mahal. Agak malu ia memakainya, terutama karena orang-orang di situ belum mengenai bahwa barang itu berharga, jangan-jangan dikira



kain lurik biasa.... Lalu dipakainya saja jas hitam, dasi kupu merah dan hem putih. Satu hal yang sulit diputuskan, ialah dengan rambut biasa yang hitam semir, atau pakai topi putih?... Ia pun punya payung kalong model terbaru, panjang tangkainya, sangat lebar bila dibuka. Ada kacamata baru pula. Yang gagangnya dari logam macam perak. Model begitu masih jarang dipakai. Kacanya yang dinamakan *night-and-day* itulah (hlm. 140).

Selain suka memamerkan kekayaannya, Kasan Ngali juga gambaran orang yang bermental feodal. Mental feodal ini tampak dari sikapnya yang semena-mena terhadap orang lain -- terutama kepada buruh-buruhnya.

Kasan Ngali menggebrak meja. "Tolol! Sia-sia! Dengan orang-orang bodoh! Tak bisa bekerja!" Dia bermaksud untuk memamerkan penerbangan itu pada polisi-polisi. Tetapi burung sudah habis dan Paijo serta para polisi tidak melihat. Itu kesalahan orang-orangnya. Merengut sampai lama ia. Sambil sesekali menggelengkan kepala setiap ketemu pandang dengan buruhnya. Orang tidak ada yang berani bicara. Kasan Ngali marah besar. Sebentar kemudian Kasan Ngali memerintah dengan suara keras. "Pergi semua! Cari kambing yang gemuk! Yang banyak dagingnya. Yang lebat bulunya! Ini!" Kasan Ngali mengeluarkan lembaran-lembaran uang dari mejanya. Hari itu hari pasar, tetapi pasti sudah sepi pasar hewan.... Berebutan orang datang padanya. Mereka menerima uang. Namun masih juga ragu-ragu akan maksud Kasan Ngali yang sebenarnya. "Tolol semua! Mengapa diam begitu! Takut kalau Kasan Ngali melarat? Takut kalau Kasan Ngali jatuh miskin?" Entah mengerti atau belum mereka lalu pergi. Dan apa yang perlu dikerjakannya meladeni Kasan Ngali jangan bertanya lagi, atau membantah, dan pergilah (hlm. 238)

Setiap mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu, Kasan Ngali selalu bertindak gegabah. Perbuatan-perbuatan yang dilakukannya sering kali tidak bermutu. Hal itu disebabkan oleh keinginan Kasan Ngali yang hanya ingin memamerkan kekayaannya.

Akan disuruhnya orang menggunting di bagian ekor burung yang telah dibelinya dan diberi cat sedikit. Kemudian, akan diterbangkan kembali. Itu burung Kasan Ngali! Tandanya ialah, sedikit terpotong di bagian

ekor, sedikit bercat putih bulunya. Jangan ditangkap lagi! Ia sudah menjadi milik Kasan Ngali!... Kasan Ngali punya uang! Pasar baru tanpa karcis! Mobil baru! Bank Kredit! Burung dara! Tinggal satu lagi, perempuan muda mestinya! (hlm. 199).

Kasan Ngali tidak hanya tidak bermutu dalam perbuatan-perbuatannya. Kasan Ngali juga tidak disiplin dalam hidupnya. Bahkan, ia juga melalaikan prinsip hidupnya.

Harga diri orang kaya harus dibayar mahal. Kasan Ngali sedih. Cobalah. Menurut daftar, uangnya keluar melebihi batas. Ia tidak akan bertahan lama. Apa untungnya? Tidak ada. Kebodohan ialah: bila kau seorang pedagang, tetapi tidak lagi bisa menghitung. Ia bisa juga menyesali diri. Pernyataannya yang sangat sering ialah: Daging yang satu sama saja dengan daging yang lain. Ini tidak berlaku bagi Siti Zaitun .... Tidak akan dapat lagi ia membanggakan diri. Tidak akan beda lagi Kasan Ngali dengan petani atau pegawai atau penganggur malah. Ah, dia telah melanggar prinsipnya sendiri (hlm. 226).

Selain tidak bermutu dan tidak disiplin, Kasan Ngali adalah tokoh yang juga tidak bertanggung jawab ketika mengalami kesulitan yang disebabkan oleh perbuatan-perbuatannya.

Sepantasnya bandot mendapatkan perempuan yang berpengalaman dan bukan kanak-kanak hijau itu! Lagipula kesialannya selama ini disebabkan semata-mata karena gadis itu pula! Ya, dia terpaksa malam dingin malah mengamuk mencabut papan nama Bank Kreditnya, menghancurkan los-los pasarnya. Semuanya karena gadis Bank cengeng itu saja. Sial boleh saja, asal jangan membawa-bawa Kasan Ngali (hlm. 251).

Berpesta adalah kesukaan Kasan Ngali. Kebiasaan ini sering dilakukannya. Pesta adalah salah satu cara untuk memamerkan kekayaan pedagang itu.

Banyak orang berkumpul di rumah Kasan Ngali. Mereka yang hadir tertawa ketika Paijo muncul. Ada pesta lagi, barangkali. Ya. Betul. Mereka sudah menanti. Di meja tersedia makanan (hlm. 203).

Patutkah Kasan Ngali kawin tanpa pesta! Kawin yang ke enam itu begitu pentingnya. Calon bininya sungguh harus disambut dengan pesta yang cukup meriah. Kasan Ngali kawin tanpa ramai-ramai? Tidak bisa jadi (hlm. 241).

Meskipun seorang pedagang, Kasan Ngali adalah pemboros. Dia tidak hemat dalam hidupnya.

Sesungguhnya Kasan Ngali mulai cemas. Ia pun tak akan bisa bertahan dengan pengeluaran kredit yang terlalu banyak. Sekaya-kaya orang, masih juga miskin. Dan itu semacam pembuangan belaka. Apalagi tidak ada tanda kalau gadis Bank itu memberi tanggapan .... Ya, penghamburan uang! Ia pergi pada pegawainya dan melihat daftar. Wah, dalam beberapa hari saja sudah begitu banyak uang keluar (hlm. 225).

Kasan Ngali juga seorang yang sering kawin. Baginya, perkawinan adalah permainan. Oleh karena itu, dia dikenal sebagai bandot tua.

Orang bilang Kasan Ngali suka menceraikan. Seperti kata pepatah, habis manis sepah dibuang .... Menurut Paijo, Kasan Ngali mengomentari perceraian dengan: hidup itu cuma mampir minum, minumlah di mana-mana, sebanyak-banyaknya (hlm. 111).

Adat sopan santun Kasan Ngali juga kurang baik. Dia selalu merendahkan adat sopan santun pergaulan tradisional.

Kerjanya, maksudnya ialah sebangsa yang kurang sopan itu, lebih hebat lagi. Ada caranya untuk itu. Pendek kata, seperti sering diakuinya sendiri di muka umum, sekali berani menyebut diri sebagai bandot jangan tanggung-tanggung (hlm. 133).

Tentu saja Kasan Ngali pun bisa melarang adegan-adegan semacam itu, karena dia toh panitia juga. Tetapi itu akan bertentangan dengan pikirannya beberapa waktu sebelumnya. Ketoprak mesti panas, penonton mesti dipuaskan. Pemain mesti sanggup membuat orang ngelamun! Kalau perlu para penonton laki-laki pulang non-ton, bertengkar dengan bini di rumah (hlm. 262).

Dalam kaitannya dengan Mantri Pasar, tokoh Kasan Ngali digambarkan sebagai orang yang membenci bahkan tidak



pernah menghormati Pak Mantri Pasar.

Pikirannya selalu menghubungkannya dengan kegiatan mendekati Zaitun. Tetapi sungguh, sekali ini bukan saja gadis itu akan tahu siapa Kasan Ngali, semua oranglah! Mantri Pasar? Hh, dia bahkan tidak memper-timbangkan tulang-tulang tua itu! (hlm. 199).

Sama halnya dengan tokoh Mantri Pasar, tokoh Kasan Ngali juga gambaran orang Jawa.

Itulah orang Jawa! Mau enaknyanya! Tidak seperti Cina! Mereka mau memikul kaleng minyak dari rumah ke rumah padahal beli mobil pun bisa. Itulah ilmu dagang! Dan tidak salah lagi, sekarang ia menjadi orang Jawa. Dan lagi: Orang Jawa itu tidak suka kerja keras. Tidak mau menanggung resiko! Lihatlah. Kalau engkau perhatikan. Orang Jawa mendirikan rumah. Tiang-tiangnya masih harus diberi alas. Diberi *umpak*. Itulah tiang tidak-mau menanggung beratnya jadi tiang, masih harus mencari *umpak* lagi. Inginnya gagah, jadi tulang punggung rumah, tetapi tanggung jawab tak mau. Itulah Jawa! Enaknyanya saja. Dan sekarang Kasan Ngali harus malu? Ia juga orang Jawa itu! (hlm. 228).

Berbeda dengan Pak Mantri Pasar, tokoh Kasan Ngali yang mempunyai kegemaran kawin-cerai sangat menyukai Siti Zaitun karena ingin memperistri gadis itu.

Zaitun membelok ke toko Jamhari. Tidak bisa lain, Kasan Ngali terpaksa terus berjalan. Dalam panas siang itu. Dipakainya topi dalam-dalam, panasnya di kepala terasa seperti pecah. Mungkin, penolakan Siti Zaitun-lah sebabnya. Di rumah, Kasan Ngali mengumpat-umpat .... Perempuan! Lagaknya seperti suci! Belum tahu siapa Kasan Ngali! Tidak sekarang besok pagi! Tidak kasar halus pun bisa! Pada waktunya mesti datang menyembah! (hlm. 135).

### 2.2.2.3 Paijo

Paijo adalah pegawai pasar yang bertugas membantu Pak Mantri Pasar.

Sampai di depan pintu pasar dicarinya Paijo, tukang karcis itu. Hanya ada dua pegawai pasar: Pak Mantri Pasar dan tukang karcis, merangkap tukang sapu serta



pekerjaan-pekerjaan lain (hlm. 5).

Ya, itulah Paijo. Di pojok pasar, menyalakan api membakar sampah. Pakaian dril, topi Tanggerang dan sepatu tentara itulah seragamnya (hlm. 6).

Selain hanya sebagai pembantu Pak Mantri, Paijo adalah gambaran tokoh yang kurang berpendidikan dan bodoh.

Ah, orang itu kalau kurang pendidikan, tentu mementingkan perut lebih dari kewajiban .... Paijo yang sudah bekerja padanya dua belas tahun, katakanlah sejak masih ingusan, belum juga mengenal apa artinya kerja itu. Hm, orang itu kalau totol, diajar sejak kuncung sampai gelung, ya sama saja, tak ada majunya. Paijo, Pai-jo (hlm. 6).

Paijo adalah orang yang dianggap selalu bergembira. Dia tidak merasakan kesulitan-kesulitan hidup yang dihadapinya.

Dan Paijo, mana bisa ia sedih. Sore hari main bola! (hlm. 23).

Ia mengurus karcis, bukan mengurus burung dara. Pagi menarik karcis, sore main bola, habis perkara (hlm. 20).

Dalam menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, Paijo selalu bersikap masa bodoh

Eh, memang susah jadi orang kecil. Kedudukannya cukup sulit. Bisa saja dicaci pedagang, dimaki Pak Mantri .... Satu hal yang menguntungkannya, ialah kebijaksanaan kecil yang masih dimilikinya: Masa bodoh ialah obat untuk malapetaka ini (hlm. 32).

Meskipun selalu bersikap masa bodoh, Paijo ternyata dapat bersedih juga.

Tukang karcis itu murung. Ia menghindari Pak Mantri dengan ngeloyor .... Peluhnya menetes di keningnya, mukanya merah. Dan diperhatikan benar oleh Pak Mantri bahwa Paijo sedang sedih (hlm. 173-174).

Karena sering dianggap kurang mampu oleh atasannya, Paijo kemudian memberontak. Paijo berbuat demikian karena

merasa benar dan disalahkan oleh Pak Mantri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bersikap masa bodoh, Paijo juga mempunyai harga diri.

Dan celaknya, sebodoh-bodoh orang ditolol-tololkan itu terhina juga. Bahkan, Paijo akan lebih suka ditempeleng saja oleh Pak Mantri. Kalau kejujuran sudah disebut ketololan oleh Pak Mantri itu sudah salah urus. Paijo mau memberontak sekali ini. Kalau ia tidak bersalah mengapa harus dimaki? (hlm. 161).

Paijo juga seorang yang memiliki keraguan pada tindakan atasannya. Ia sering bimbang pada cara Pak Mantri menangani pasar. Oleh karena itu, Paijo kadang-kadang berpikir untuk meninggalkan Pak Mantri dan berniat membantu Kasan Ngali.

"Ya, Pak." Paijo ingat Kasan Ngali yang menjanjikan pekerjaan itu. Kedudukannya di muka Pak Mantri tidak mengenakan hatinya. Kasan Ngali atau Pak Mantri? (hlm. 75).

Paijo tidak begitu perlu janji-janji itu. Ia masih punya hormat pada pekerjaan, pada Pak Mantri, pada tugas. Menolong boleh, tidak pun boleh. Tetapi ia harus mengakui bahwa janji Kasan Ngali itu meringankan pikirannya. Langkahnya pulang kantor jadi ringan (hlm. 36).

Paijo sudah sangat sering mendengarkan petuah Pak Mantri. Namun hasilnya belum juga ada. Tanda-tanda bahwa Pak Mantri akan memenangkan perkara belum nampak. Padahal nasib Pak Mantri adalah nasibnya juga. Maka dengan sedikit-sedikit ia mundur dari kantor itu dan akhirnya tiba di pohon asam (hlm. 151).

Meskipun memiliki keraguan atas cara kerja atasannya, Paijo tetap menaruh hormat pada Pak Mantri. Bahkan, Paijo menyesali kekurangajaran yang sering dilakukannya pada Pak Mantri.

Dengan rasa takut dan menyesal Paijo mengantar pulang Pak Mantri. Di jalanan pulang itu tidak ada pembicaraan apa-apa. Saat-saat itu menyiksa untuk Paijo. Ah,

ia akan membalas kesalahan itu dengan bekerja lebih baik dari sekarang. Akan ditunjukkannya bahwa ia setia kepada kepalanya, dan tidak suka kekurangajaran (hlm. 162).

Kesetiaan Paijo kepada atasan dibuktikannya dengan bekerja sebaik mungkin. Pada dasarnya, Paijo memang gambaran seorang pekerja keras.

Paijo masih tinggal di kantor untuk membereskan barang-barang .... Memang dasarnya suka bekerja, asal jangan ditanya soal menarik karcis saja. Semuanya akan dikerjakan dengan senang, asal jangan yang mendatangkan keributan itu (hlm. 131).

Tukang karcis ternyata sebangsa orang yang suka kerja keras. Sebentar saja, sementara Pak Mantri hanya keliling-keliling meja kantor, Paijo menyediakan kursi-kursi. Paijo menjajarkan kursi-kursi itu di muka kantor pasar (hlm. 168).

Selain pekerja keras, Paijo adalah orang yang dapat dipercaya untuk mengelola pasar.

Paijo mengajak polisi itu ke kantor pasar. Dan mereka disambut Pak Mantri. Ya, tercengang juga Pak Mantri. Tukang karcis itu bisa mendatangkan polisi-polisi. Masih muda-muda, gagah-gagah, lagi! Ah, Paijo. Paijo! Laki-laki tua itu tersenyum pada pembantu itu. Tersenyum puas. Dan ia melihat dengan matanya yang tua tetapi tajam, tukang karcis itu bisa dipercaya. Bahkan Pak Mantri melihat gambaran dirinya dalam diri Paijo, tetapi jauh lebih muda dan punya harapan (hlm. 240).

Paijo juga merupakan gambaran orang Jawa, meskipun Paijo tidak menyadarinya.

Lalu mulai menulis. Dan lambatnya tangan Paijo. Hurufnya besar-besar. Pak Mantri menengoknya. Dan tertawa. "Ternyata orang Jawa tulen! Hurufnya jelas. Menunjukkan tingkah laku laki-laki yang jujur dan tegas. Bagus. Teruskan. Tembang ini ialah lambang cinta kita kepada manusia. Kepada hidup. Kepada jagat raya. Kepada Sang Pencipta (hlm. 260).

Paijo mengeratkan genggamannya tanda setuju. Memandang sedikit ke muka Pak Mantri. "Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak .... Yang mementingkan budi, lebih daripada ini." Pak Mantri menggeserkan empu jarinya dengan telunjuk, "Yang mementingkan martabat lebih



dari pangkat." (hlm. 270).

#### 2.2.2.4 Siti Zaitun

Siti Zaitun adalah pegawai Bank Pasar yang suka kebersihan, cantik, berpendidikan, lemah lembut, dan penyayang.

Siti Zaitun, pegawai Bank Pasar itu, sungguh berusaha supaya keadaan kantornya agak baik (hlm. 2).

Untunglah Siti Zaitun baik padanya. Cantik, baik budi, penyayang. Ah, tak ada kata yang tepat untuk menggambarkan gadis itu, tidak ada kamusnyalah (hlm. 16).

Keraguan mulai hilang, Kasan Ngali sudah agak mendampingi Zaitun. Sulit untuk menentukan kapan mulai ngomong. Gadis itu berpendidikan, cantik dan lemah lembut (hlm. 134).

Selain berpendidikan, Siti Zaitun juga mempunyai banyak keterampilan yang digunakannya untuk memberi kursus kepada orang-orang.

Siti Zaitun menutup pintu kembali, menarik napas panjang. Tidak ada pekerjaan sejak pagi .... Selalu diusahakannya melupakan kekosongan pekerjaan dan kejadian setiap pagi dengan membaca, menggambar-gambar model pakaian, dandanan rambut (hlm. 18).

Pada hari pasar itu akan terbalaslah kebaikan budi Siti Zaitun, selama ini tenaga Zaitun digunakan juga untuk memberi kursus macam-macam di kecamatan itu (hlm. 160).

Siti Zaitun merupakan tokoh pendatang yang berasal dari kota besar. Dia ada di kecamatan itu karena tugasnya sebagai pegawai Bank Pasar.

Waktu itu dilihatnya orang hiruk di jalanan dekat kantor pasar. Paijo dengan pakaian dinas berdiri gagah di muka pedagang beras. Perempuan itu menunjuk-nunjuk. Wah, tontonan yang baik! Di Jakarta, di Bandung, di mana-mana tidak akan dijumpa. Tontonlah, Zaitun (hlm. 25).

Dalam hati ia berharap supaya Zaitun bisa memahami tingkah si badut tua itu .... Sebenarnya Pak Mantri



punya hak untuk menasihati gadis itu. Dulu, waktu gadis itu pertama kali datang, diantar oleh orang tuanya, orang tuanya menyerahkan penjagaan pada Pak Mantri (hlm. 180).

Meskipun pendatang, Zaitun disukai oleh banyak orang.

Hal ini dikarenakan sifat sosial yang dimiliki Zaitun.

Sudah banyak orang di setasiun. Para ibu terpenting dari kecamatan semuanya mengantar Siti Zaitun, gadis cantik, pegawai bank, yang sosial, suka membantu, yang peramah, yang menyenangkan, yang matanya bercahaya, yang kulitnya kuning itu, yang selalu rapi pakaiannya (hlm. 269).

Siti Zaitun juga merupakan gadis kota yang mandiri dan mengejar karir, serta mempunyai semangat yang tinggi untuk maju.

Saya pegawai Bank. Bukan tawanan. Saya sudah bisa berpikir sendiri! Bukan kanak-kanak lagi! Saya tidak mau lagi begini! Zaitun dengan kesal melanjutkan duduk-duduk di kantornya .... Ia suka membayangkan tentang kemungkinan untuk pindah pekerjaan di kota. Gadis mana mau tinggal lebih lama di kota mati itu! Itu kalau bisa disebut lebih baik. Dusun saja sudah terlalu baik sebenarnya. Bagi kakek-kakek atau nenek-nenek tinggal di sini mungkin lebih baik, tetapi jelas bukan bagi gadis yang masih mau hidup. Menanti maut di sini adalah tepat, tetapi menyongsong hidup di sini sungguh alamat yang keliru. Perempuan-perempuan muda pantang tinggal di sini (hlm. 101).

Di luar Zaitun berhenti, menatap Pak Mantri: "Cukup. Ini urusanku sendiri. Saya tak butuh pertolongan." (hlm.104).

Zaitun juga gambaran gadis kota yang tidak menyukai ketidaksopanan. Zaitun tidak menyukai kelakuan Kasan Ngali yang dengan segala cara mencoba memperisteri dirinya.

Dan Zaitun? Ada tanda kebencian di mukanya. Kasan Ngali mengerti .... Inilah kesalahan Zaitun. Laki-laki itu kalau kauberi hati akan meminta jantung juga! Wah, keterlaluan. Ia meneliti tangan yang berhasil diraba Kasan Ngali, seolah mau menghapusnya .... Dan, aduh dilihatnya Kasan Ngali menciumi tangan yang telah dirabakan ke tangannya. Menjijikkan .... Tak ada lagi maaf untuk Kasan Ngali. Terlalu! (hlm. 142-143).

Kasan Ngali menyuruh orang itu minta Zaitun untuk diantar pulang. Dan menawari mobil untuk dipakai plesiran. Dan jendela dibanting! Bagus! Bandot tua yang cerdas! Kapan kau kapok, eh. Baru sekali ini kautemukan tandinganmu! Mampuslah! Meranalah! Penolakan Zaitun itu melepaskan kekhawatiran Pak Mantri. Lega, sudah. Ternyata Zaitun bukan gadis gampang. Cari saja perempuan di jalan, Kasan Ngali, jangan Siti Zaitun. Tidak pantas itu! (hlm. 182).

Dari pembahasan tentang penokohan, peneliti menyimpulkan bahwa tokoh protagonis dalam novel ini adalah Pak Mantri Pasar, sedangkan tokoh antagonisnya adalah Kasan Ngali.

### 2.3 Latar

Latar sama dengan *setting* (Hartoko, 1986:78). *Setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisik dan fungsi psikologis (Amminudin, 1991:67)

Pembedaan *setting* fisik dan *setting* psikologis dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, *setting* yang bersifat fisik berhubungan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, sekolah, dan lain-lain, serta benda-benda dalam lingkungan tertentu yang tidak menuansakan makna apa-apa, sedangkan *setting* psikologis adalah *setting* yang mampu menuansakan suatu makna serta mampu mengajuk emosi pembaca; kedua, *setting* fisik hanya terbatas pada sesuatu yang lebih fisik, sedangkan *setting* psikologis dapat berupa suasana maupun sikap serta jalan pikiran suatu lingkungan masyarakat tertentu; ketiga, untuk memahami *setting* yang bersifat fisik, pembaca

cukup melihat dari apa yang tersurat, sedangkan pemahaman terhadap *setting* yang bersifat psikologis membutuhkan adanya penghayatan dan penafsiran (*Ibid.*, hlm. 68-69).

Berkaitan dengan *setting*, Leo Haliman dan Frederick R. Karel menjelaskan bahwa *setting* dalam karya fiksi bukan hanya berupa tempat, waktu, peristiwa, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, prasangka, maupun gaya hidup suatu masyarakat dalam menanggapi suatu problema tertentu (Leo Haliman dan Frederick R. Karel dalam Amminudin, 1991:68).

### 2.3.1 Latar Waktu

Cerita dalam novel *Pasar* terdiri dari sepuluh bab. Tiap-tiap bab menceritakan kejadian yang berlangsung dalam satu hari, kecuali pada bab X. Pada bab X, cerita berlangsung selama dua hari.

#### Bab I

Awal: Hari masih pagi di pasar itu. Matahari kuning kemerahan, berbinar-binar menyentuh gumpalan-gumpalan daun asam di atas los-los pasar.... Hari itu hari Pahing yang biasa, kalau mencari keramaian hari pasar, pada Kliwon-lah (hlm. 1-2).

Akhir: Kalau dihitung-hitung, satu-satunya orang yang pulang kerja dengan sedih adalah Zaitun .... Di jalan pulang, Zaitun bersama dengan pedagang beras (hlm. 23-24).

#### Bab II

Awal: Maka pagi itu ia mencoba duduk-duduk di kantor Bank dengan perhatian yang lebih besar pada burung dara (hlm. 25).

Akhir: Wah, mengapa ia mencari Siti Zaitun juga siang itu! Sudah mau pulang, kena damprat lagi (hlm. 54).



Bab III

Awal: Memang masih pagi. Stanplat sudah ramai. Juga pasar mulai dihuni orang di beberapa bagian. Hari ini hari pasar .... Pada hari Kliwon begini pasar hewan juga akan sibuk (hlm. 55-56).

Akhir: Maka siang itu ia menurut saja pulang sampai larut siang, sambil kadang-kadang merasa kasihan pada laki-laki tua yang di hadapannya (hlm. 86).

Bab IV

Awal: Lagi, Pak Mantri datang terlambat ke kantor hari itu. Meskipun ia tiba dengan kereta terpagi dari kota (hlm. 87).

Akhir: Seperti tersayat hati Pak Mantri. Ia tak tahan dengan adegan itu. Pelan ia melangkah. Tidak berani menoleh lagi (hlm. 114).

Bab V

Awal: Pak Mantri tergesa-gesa pergi ke kantor pagi itu (hlm. 115).

Akhir: Siang itu Paijo benar-benar mogok. Tidak kemana-mana. Pulang, dan tidur (hlm. 138).

Bab VI

Awal: Yang paling pagi dilanda kesibukan hari itu ialah Kasan Ngali (hlm. 139).

Akhir: Lama Paijo menunggu di rumah Pak Mantri .... Hari itu ia harus kembali ke pasar sebentar membereskan bungkusan-bungkusan, mengundang burung-burung dan menutup kantor itu. Di jalan dipikirkannya kapan ia bisa membalas jasa kepada Pak Mantri. Ah, ya. Persiapan untuk pertemuan itu akan dibuatnya sehebat-hebatnya! Ia tahu caranya (hlm. 162-163).

Bab VII

Awal: Persiapan pidato umum pada hari pasar itu tidak begitu beruntung. Inilah ceritanya. Pagi-pagi Pak Mantri mendapat pertanyaan: "Pak Mantri, mau ada kumpulan, ya?" (hlm. 164).

Akhir: Ada yang mau dirundingkan dengan Paijo. Ia mengunjungi rumah tukang karcis itu. Paijo melemparkan pekerjaan-pekerjaan rumahnya dan tergesa menemui kepalanya (hlm.186).

Bab VIII

Awal: Kesegaran pagi menyusup pada tubuh Pak Mantri. Apalagi yang lebih indah dari hidup tenteram dan sejuk pagi macam itu! (hlm. 221).

Akhir: Kembali mereka diam. Gelap mulai menyusup (hlm. 220).



Bab IX

Awal: Tiba di kantor pagi itu, ia tak memperhatikan lagi burung-burung dara. Hanya burung-burung di kantornya saja (hlm. 221).

Akhir: Menantikan sampai hari lain? Tidak tahan. Ia ingin tahu sekarang. Kasan Ngali mulai melihat-lihat panggung (hlm. 244).

Bab X

Awal: Pagi hari buruh Kasan Ngali dikejutkan: papan nama Bank Kredit tergeletak di tanah (hlm. 245).

Akhir: Sudah jam! Kereta api kota akan tiba! Kabarnya Zaitun akan pergi dengan kereta pagi itu! Kasan Ngali cepat melompat dari dipan. Buru-buru mandi dan berdandan (hlm. 269).

Dari kutipan-kutipan di atas terlihat bahwa cerita disusun secara kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian. Cerita dimulai pada hari Pahing (bab I). Pada bab III kejadian berlangsung pada hari Kliwon. Pada bab VII cerita juga dilukiskan berlangsung pada hari pasar.

### 2.3.2 Latar Tempat

Pasar Gemolong sebagai latar dalam cerita ini dilukiskan terletak di suatu kecamatan yang terpencil. Menurut Siti Zaitun, kecamatan itu lebih pantas disebut dengan kota mati karena suasana kehidupannya yang tidak menunjukkan adanya kemajuan dalam pembangunan.

Zaitun dengan kesal melanjutkan duduk-duduk di kantornya .... Ia suka membayangkan tentang kemungkinan untuk pindah pekerjaan di kota. Gadis mana mau tinggal lebih lama di kota mati itu! Itu kalau bisa disebut kota. Dusun saja sudah terlalu baik sebenarnya. Bagi kakek-kakek atau nenek-nenek tinggal di sini mungkin lebih baik, tetapi jelas bukan bagi gadis yang mau hidup. Menanti maut di sini adalah tepat, tetapi menyongsong hidup di sini sungguh alamat yang keliru. Perempuan-perempuan muda pantang tinggal di sini! (hlm. 101).

Menurut Pak Mantri Pasar, kota yang menjadi latar dalam novel ini adalah kota kecil yang masih membutuhkan tenaga sukarela untuk membangunnya.

Maka saya dapat melihat, bahwa Ning Zaitun telah mengorbankan diri sendiri untuk membina kota kecil kita ini (hlm. 89).

Meskipun kota itu kecil, namun ada surat kabar yang beredar di daerah itu.

Pak Mantri membuka tas mengeluarkan koran. Koran itu dipinjamnya dari kantor kecamatan .... "Hh," katanya, "Darmo Kondo ini mesti koran Cina! Apa ini: Dandangula bukan, Kinanti bukan, macapat bukan, *tembang gedhe* bukan. Tak ada bahasa Kawi-nya. Mana bisa. Mana jadi. Orang tak tahu sastra menulis sastra. Hh, begini disebut *geguritan*, apalagi ini, puisi. Hh." (hlm. 9).

Selain adanya koran Darmo Kondo, kota itu juga dekat dengan Museum Radya Pustaka.

Ketahuilah, Pak Mantri baru-baru ini sempat mengunjungi museum Radya Pustaka yang menyimpan buku-buku Jawa, dan mengutipkan pokok-pokok petunjuk soal perempuan dari buku Centini (hlm. 48).

Kota kecil itu juga memiliki gedung ketoprak yang dipakai untuk pertunjukkan setiap masa panen.

Gedung ketoprak di sebelah utara stanplat itu sepi-sepi saja, dindingnya berlobang-lobang, di malam hari bisa untuk main sembunyi anak-anak (hlm. 13).

Mereka akan dapat melihat ketoprak sebentar lagi. Musim panen dan ketoprak! Kota kecamatan itu akan mendapat hiburan yang jarang. Sekali setahun dalam musim panen .... Ketoprak, Bung! Ketoprak, Kang! (hlm. 240-241).

Pemerintah yang menguasai negara dalam cerpen ini dulu bernama Hindia Belanda. Ketika cerita ini berlangsung, pemerintahan yang berkuasa berbentuk republik. Selain itu, disebutkan pula bahwa bendera kebangsaan dalam negara ini

adalah merah putih, dan undang-undang yang berlaku adalah undang-undang empat lima.

Ini soal ekonomi negara. Rakyat kecil mesti dilindungi dari kapitalis-kapitalis pemurka .... Itu berdasar pasal tiga puluh tiga undang-undang empat lima. Ah, pedagang kaya tak tahu undang-undang, pasti! (hlm. 88).

Saya menulis di majalah *Kejawen* tentang kelakuan para pejabat itu. Dan pemerintah Hindia Belanda memperhatikan. Apalagi di zaman republik ini (hlm. 106).

Ya, Paijo lari-lari ke dalam, mengambil dari laci meja yang lama tidak dibuka, selebar kain merah putih. Bendera itu dinaikkan di tiang burung perkutut .... Apa saja sudah tersedia untuk pertemuan itu. Pengeras suara sudah dicoba berkali-kali. Setiap kali Paijo menghidupkan aki dan dicobanya: "Halo, halo, percobaan, satu, dua, tiga. Corong itu dipasangnya di sebelah pokok asam. Terdengar dari semua arah. Ia sudah mengetahui kebaikan pengeras itu. Beberapa burung dara bertengger di kursi-kursi. Bendera merah putih berkibar (hlm. 169).

Negara yang dilukiskan dalam cerita ini juga merupakan negara hukum dengan sistem pemerintahan bertingkat.

Pak Mantri tahu menempatkan diri. Ia seorang yang bermartabat. Bisa saja ia mengamuk orang-orang itu. Itu tak dikerjakan, karena ia menghormati undang-undang. Kata orang negara adalah negara hukum. Segalanya mesti disesuaikan dengan hukum (hlm. 61).

Di negara ada raja ada presiden, di kecamatan ada camat, di desa ada lurah, di sini ada mantri pasar (hlm. 119).

### 2.3.3 Latar Peristiwa

Meskipun memiliki hukum dan undang-undang, namun keadaan zaman sebagai latar dalam cerita ini digambarkan sedang mengalami kekacauan.

Inilah yang disebut *Zaman Edan*. Orang berbuat nazar. Orang kecil tidak tahu kekerdilannya. Orang besar berbuat semena-mena. Tidak punya tanggung jawab. Berjualan tidak mau bayar karcis. Membunuh burung-burung dara! Apalagi! Lengkaplah kejahatan mereka! Benarlah Kalathida karya pujangga! (hlm. 38).



Kekacauan zaman juga ditandai oleh rusaknya mental para pejabat pemerintahan.

Hari baik! *Candrasengkala!* Pejabat begitu masih terpakai pada zaman begini. Kalau nonton adu ayam cepat-cepat, ada urusan ditunda! Syukurlah, Pak Mantri sadar sekarang bukanlah zaman normal, bahkan katakanlah zaman edan, jadi ia terhibur juga. Mungkin bukan camat yang salah, tetapi tanda-tanda zaman memang demikian (hlm. 51)

Ah, kepala polisi, pada jam kerja sempat masuk pasar dan menawar burung! Keterlaluhan! Tidak sudi Pak Mantri melanjutkan omong tentang yang bukan urusan dinas di kantor macam ini. Mesti ditertibkan (hlm. 61).

Unsur budaya luar berupa penggunaan bahasa asing terlihat sudah mempengaruhi masyarakat dalam novel ini.

Kacanya yang dinamakan *night-and-day* itulah (hlm. 140).

Sama-sama. Kita juga manusia, orang lain juga manusia. Ya, *vijftig-vijftig, to, Jo* (hlm. 186).

Dan orang bersorak. Pemuda-pemuda berdiri di tempat duduknya. Rokok-rokok dilempar ke panggung. Lalu suit-suit! *Ai laf yu darling!* .... Dan, di antara orang yang melemparkan rokok itu ialah Kasan Ngali (hlm. 250).

Kemajuan zaman sebetulnya sudah merambah ke kota kecil itu. Namun, kemajuan ini justru berdampak negatif.

Sekarang ini orang mengatakan zaman maju. Tetapi apakah kemajuan itu? Majunya akal? Majunya kemewahan. Orang bilang dapat menguasai alam. Siapakah yang bisa mengatakan telah dapat menguasai dirinya sendiri? Kebanyakan kita masih dikuasai oleh nafsu. Betul, nafsu itu ialah bagian kita yang tak terpisahkan, tetapi hendaknya ia kita kuasai. Perang? Keonaran? Perkelahian? Dengki? *Srei? Jail? Methakil?* Itulah nafsu. Nafsu mesti tunduk pada akal, dan akal mesti tunduk kepada rasa. Kalau tidak demikian, kita akan menjadi mesin. Mesin pencari uang, mesin pencipta kekuasaan, mesin penetas pangkat (hlm. 118).



Kesenian tradisional dalam cerita ini juga mengalami pergeseran tujuan.

Dan semua orang masih akan mengengangnya. Ketika perempuan itu main sebagai Tarzan dengan kulit kayu, menutup bagian atas sampai bawah sedikit saja.... Dan Sri Hesti akan main ketoprak nanti? Ya, ketoprak tanpa Sri Hesti tidak akan laku! Menonton apa kau kalau bukan menonton perempuan! Tanpa Sri Hesti hambar! Tanpa Sri Hesti tak bergaram! Tanpa Sri Hesti jangan main saja. Tanpa Sri Hesti tak bisa main (hlm. 250).

Pak Mantri suka nonton ketoprak, hanya saja ia kurang suka dengan cara penonton- penonton yang suka menyoraki pelaku-pelaku perempuan yang cantik, terutama kepada Sri Hesti itu (hlm. 13).

Guru sekolah itu mau juga saban malam main ketoprak, asal mendapat peran yang serba jatuh cinta pada Sri Hesti. Coba, ia sekali pernah di muka orang banyak -- kalau di belakang ia pasti lebih berani -- menarik tangan Hesti dan ya begitulah. Yang menimbulkan sorak dan suit-suit. Tentu saja Kasan Ngali pun bisa melarang adegan-adegan semacam itu dia toh panitia juga. Tetapi itu akan bertentangan dengan pikirannya beberapa waktu sebelumnya. Ketoprak mesti panas, penonton mesti dipuaskan. Pemain mesti sanggup membuat orang ngelamun! Kalau perlu para penonton laki-laki pulang nonton, bertengkar dengan bini di rumah. Itu ukuran sukses (hlm. 262).

Sebagian besar warga masyarakat yang mendukung cerita ini masih berpikiran prelogis yang berhubungan dengan kekuatan gaib atau bersifat mistik.

Ternyata, lebih banyak pedagang berjualan di jalanan muka pasar daripada masuk ke los-los pasar.... Dengan bermacam-macam alasan, seperti: 'lebih enak di jalan', 'lebih dekat dengan pembeli' sampai 'peruntungan saya di jalan, bukan di pasar', itu membuat jengkel Pak Mantri saja (hlm. 3).

Ah, hari apa ini? Pak Mantri menghitung dengan jari, lalu mengangguk-angguk. Kemudian ia sadar, telah terpengaruh oleh tingkah para pedagang yang selalu menghitung hari-baik dan hari-buruk (hlm. 6).

Rupanya Kasan Ngali telah mengupah dukun untuk membuatnya lupa, barangkali (hlm. 64).

Pak Mantri ingat kunjungan Kasan Ngali. Mungkin Zaitun sudah ditenungnya, sampai-sampai begitu dengan Pak Mantri. Aneh betul (hlm. 95).

Ada perbedaan pandangan tentang makna Jawa dalam novel ini. Menurut Kasan Ngali, orang Jawa itu suka bersenang-senang, tidak mau bekerja keras, tidak mau menanggung resiko, tidak bertanggung jawab, dan hanya ingin menikmati hasil tanpa bekerja.

Wah. Tolol. Ini sifat orang Jawa. Sudah mau enak saja. Maunya makan enak tanpa biaya. Rumah besar tinggal menempati. Filsafat pengemis itu! Kita mesti tahu prinsip ekonomi! (hlm. 207)

Itulah orang Jawa! Mau enaknya! Tidak seperti Cina! Mereka mau memikul kaleng minyak dari rumah ke rumah padahal beli mobil pun bisa. Itulah ilmu dagang! Dan tidak salah lagi, sekarang ia menjadi orang Jawa. Dan lagi: Orang Jawa itu tidak suka kerja keras. Tidak mau menanggung risiko! Lihatlah. Kalau engkau perhatikan. Orang Jawa mendirikan rumah. Tiang-tiangnya masih harus diberi alas. Diberi *umpak*. Itulah, tiang tidak mau menanggung beratnya jadi tiang, masih harus mencari *umpak* lagi. Inginnya gagah jadi tulang punggung rumah, tetapi tanggung jawab tak mau. Itulah Jawa! Enaknya saja (hlm. 228).

Berbeda dengan Kasan Ngali, Pak Mantri Pasar menilai orang Jawa sebagai orang yang paham, suka menolong sesama, rendah hati, suka sastra, pandai merangkai tembang dengan bahasa Kawi sebagai bahasa para pujangga, jujur, tegas, mencintai sesama manusia, mencintai alam semesta, dan mencintai Sang Pencipta, serta mementingkan martabat daripada pangkat.

Jawa itu artinya mengerti, paham. Siapa yang tak paham, jangan mengaku Jawa (hlm. 9).

Lagi pula yang penting, ingatlah bahwa kau orang Jawa. Ketika engkau gembira, ingatlah pada suatu kali kau akan mendapat kesusahan. Apalagi menertawakan nasib buruk orang lain, Nak. Jangan, sekali-kali jangan. Orang yang berpangkat harus berbuat baik, suka meno-

long. Kalau ada yang kesusahan, harus bisa membantu. Jangan malah menertawakan. Dan berjanjilah suatu kali kau akan membantu .... Pak Mantri menghela napas (hlm. 256).

Bagus orang Jawa harus suka sastra! Hilangkan susah! Mari kita sekarang bersenang. Bukan karena orang lain susah, tetapi karena kita telah berhasil ....Ingatlah, Nak. Hanya sedikit orang sekarang yang sanggup berbuat itu. Merangkai tembang. Dengan bahasa Kawi. Bahasa para pujangga. Kepandaian ini hanya bagi orang Jawa .... Sebentar lagi semua orang akan berduyun-duyun nonton ketoprak. Betul, itu kesenian Jawa. Tetapi apa yang mereka perbuat? Huh, tidak ada yang bisa disebut Jawa. Jawa itu bukan topengnya, tetapi hatinya. Dalamnya, bukan kulit luarnya (hlm. 257).

Ternyata orang Jawa tulen! Hurufnya jelas. Menunjukkan tingkah laku laki-laki yang jujur dan tegas. Bagus. Teruskan. Tembang ini ialah lambang cinta kepada manusia. Kepada hidup. Kepada jagat raya. Kepada Sang Pencipta (hlm. 260).

Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak .... Yang mementingkan martabat lebih dari pangkat (hlm. 270).

#### 2.4 Tema

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya. Tema juga merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa fiksi oleh pengarangnya, maka untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya (Amminudin, 1991:91).

Berkaitan dengan tema, Brooks mengemukakan bahwa dalam mengapresiasi tema suatu cerita, apresiator harus memahami



ilmu-ilmu humanitas karena tema sebenarnya merupakan pendalaman dan hasil kontemplasi pengarang yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan serta masalah lain yang bersifat universal. Tema dalam hal ini tidaklah berada di luar cerita, tetapi inklusif di dalam cerita (Brooks dalam Amminudin 1991:92).

Pokok pikiran, pokok persoalan, atau biasa juga diistilahkan dengan *subject matter* dapat diperoleh pembaca sewaktu memahami tema. Melalui pemahaman pokok persoalan itu, pembaca dapat menemukan nilai-nilai didaktis yang berhubungan dengan masalah manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan. Hal ini dimungkinkan karena dalam mengungkapkan masalah kehidupan dan kemanusiaan lewat karya prosa, pengarang berusaha mendalami sejumlah masalah itu dalam hubungannya dengan keberadaan suatu individu maupun dalam hubungan antara individu dengan kelompok masyarakatnya (Amminudin, 1991:93).

Cerita dalam novel ini berlangsung di sebuah pasar. Kegiatan jual-beli dalam cerita ini dimulai pada pagi hari dan berakhir siang hari. Hal ini menunjukkan bahwa pasar sebagai latar belakang cerita ini adalah pasar tradisional. Namun, yang menjadi sorotan dalam kaitannya dengan latar pasar terletak pada kebiasaan para pedagang. Seseorang menjadi pedagang tentu dengan maksud untuk memperoleh keuntungan. Ada banyak cara yang dilakukan para pedagang untuk memperoleh keuntungan yang besar. Bahkan, kadang-kadang para pedagang itu menggunakan cara yang

licik. Dalam novel ini dikisahkan adanya pedagang yang meninggalkan kesopanan untuk melariskan dagangan dan ada pula yang menggunakan cara licik untuk mengumpulkan kekayaan. Selain selalu berusaha untuk mendapat keuntungan, para pedagang dilukiskan mampu berbuat apa saja apabila mereka merasa dirugikan. Dalam cerita ini dikisahkan, para pedagang pasar yang melakukan pembangkangan, membunuh burung-burung dara, dan tidak menghormati atasan mereka yaitu Mantri Pasar.

Perbuatan para pedagang ini menjadi pemicu konflik dengan tokoh utama yaitu Pak Mantri Pasar. Sebagai pemilik burung-burung dara yang dibunuh, Pak Mantri menyimpulkan bahwa perbuatan keji yang dilakukan oleh para pedagang itu merupakan tanda-tanda *zaman edan*. Tanda-tanda lain yang menunjukkan bahwa zaman dalam cerita ini adalah *zaman edan* yaitu rusaknya mental para pejabat, seperti camat dan kepala polisi. Zaman ketika cerita ini berlangsung digambarkan pula sebagai zaman yang sudah mengalami kemajuan. Namun, kemajuan zaman ini justru membuat manusia hanya menuruti hawa nafsunya.

Tokoh antagonis, yaitu Kasan Ngali mewakili manusia yang hanya bertindak berdasarkan nafsunya. Dikisahkan bahwa tokoh ini menjadi lupa diri karena dorongan nafsunya. Tokoh yang selalu mengikuti perkembangan zaman ini merasa bahwa dengan kekayaannya ia dapat menguasai segala-galanya.

Pada awal cerita dikisahkan bahwa tokoh protagonis

mengalami penderitaan. Dia dimusuhi oleh tokoh-tokoh lain yang ada dalam cerita itu. Perjuangannya untuk menegakkan kebenaran selalu mengalami hambatan. Tokoh ini justru difitnah dengan tuduhan korupsi. Berbeda dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis mengalami kesenangan pada awal cerita. Tokoh ini menjadi penguasa karena kekayaannya. Dia juga menganggap dirinya paling hebat karena dapat membeli barang-barang mewah dari negeri asing, meskipun barang-barang itu tidak pantas untuk dirinya.

Kesadaran tokoh protagonis mengawali perubahan nasib pada para pelaku cerita. Kesadaran itu muncul setelah tokoh tersebut mendapat teguran atas tuduhan korupsi. Tokoh ini menyadari bahwa dia juga mempunyai kesalahan. Sebagai manusia, dia merasa tidak sempurna. Kesalahan itu kemudian diperbaikinya dengan cara membersihkan dan memperbaiki pasar. Tindakan ini dilakukannya untuk meramalkan pasar. Untuk tujuan tersebut, ia rela mengorbankan uang pribadinya serta burung-burung dara kesayangannya. Akhirnya, para pedagang yang pindah ke pasar baru milik Kasan Ngali, berpindah ke pasar lama. Para pedagang itu juga bersedia untuk kembali membayar uang karcis.

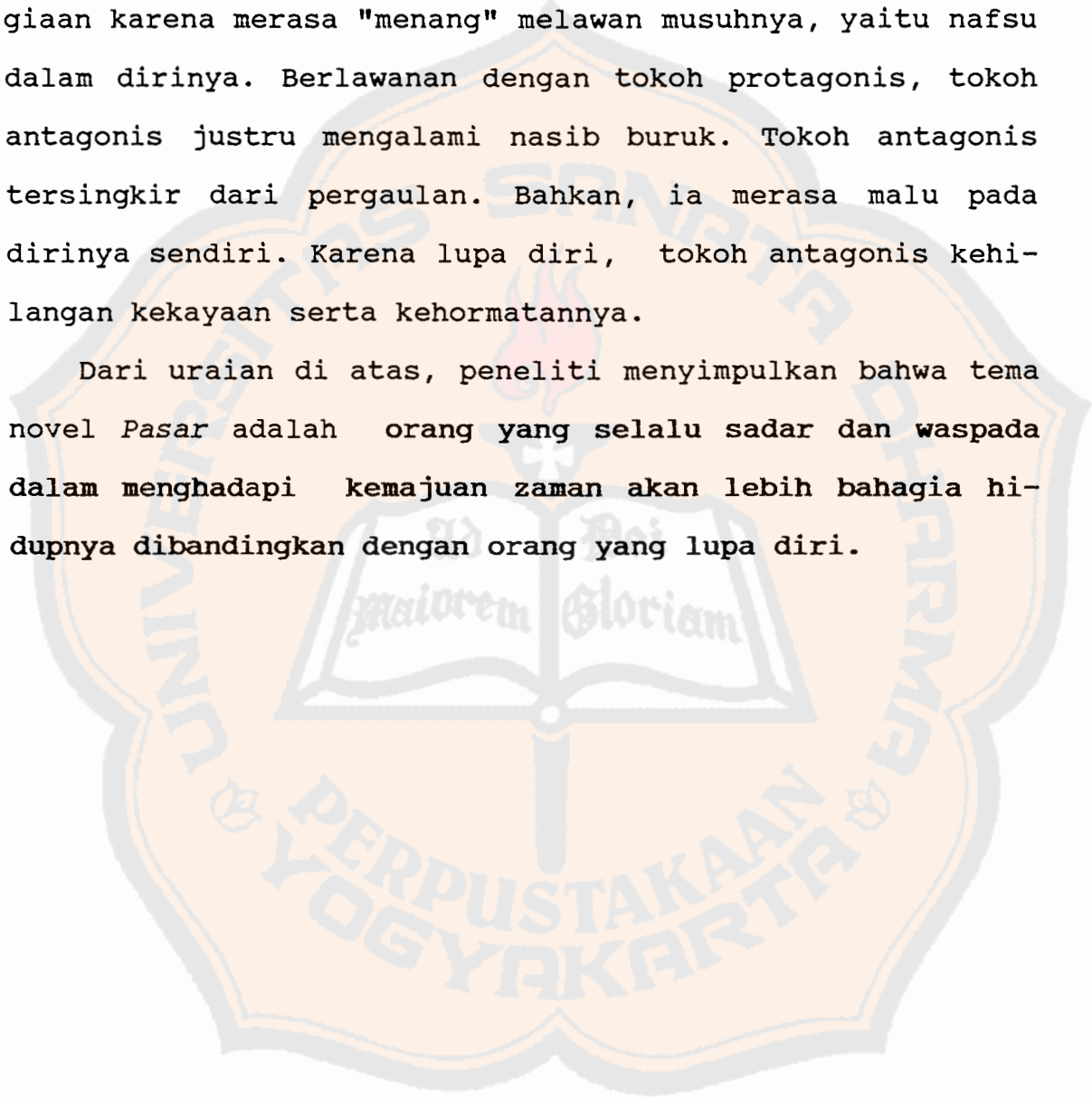
Kesadaran yang dimiliki tokoh protagonis untuk selalu berbuat baik membuktikan bahwa dia dapat mengendalikan nafsu dirinya. Dia juga menjadi waspada dalam menghadapi lingkungannya. Kesadaran dan kewaspadaan ini membuat tokoh protagonis tidak mudah terpengaruh oleh kemajuan zaman di lingkungannya. Dia selalu dapat mewaspadaai setiap peru-



bahan zaman karena dilandasi kesadaran yang didasari oleh pemahamannya tentang nilai budaya Jawa.

Pada akhir cerita, tokoh protagonis mengalami kebahagiaan karena merasa "menang" melawan musuhnya, yaitu nafsu dalam dirinya. Berlawanan dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis justru mengalami nasib buruk. Tokoh antagonis tersingkir dari pergaulan. Bahkan, ia merasa malu pada dirinya sendiri. Karena lupa diri, tokoh antagonis kehilangan kekayaan serta kehormatannya.

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tema novel *Pasar* adalah orang yang selalu sadar dan waspada dalam menghadapi kemajuan zaman akan lebih bahagia hidupnya dibandingkan dengan orang yang lupa diri.



BAB III

PENGARUH KEBUDAYAAN BARAT TERHADAP NILAI BUDAYA JAWA  
DALAM NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO

3.1 Kota Sala sebagai Latar Cerita

Latar dalam novel *Pasar* menunjukkan bahwa cerita berlangsung di negara Indonesia. Kesimpulan tentang negara Indonesia berdasarkan petunjuk-petunjuk sebagai berikut. Pertama, pemerintahan yang menguasai negara dalam novel ini dulu bernama Hindia Belanda, dan ketika cerita berlangsung, pemerintahan yang berkuasa berbentuk republik.

Saya menulis di majalah *Kejawen* tentang kelakuan para pejabat itu. Dan pemerintah Hindia Belanda memperhatikan. Apalagi di zaman republik ini (Kuntowijoyo, 1994:106).

Kedua, bendera yang dikibarkan pada saat acara resmi berwarna merah putih.

Ya, Paijo lari-lari ke dalam mengambil dari laci meja yang lama tidak dibuka, selembar kain merah putih. Bendera itu dinaikkan di tiang burung perkutut.... Apa saja sudah tersedia untuk pertemuan itu. Pengeras suara sudah dicoba berkali-kali. Setiap kali Paijo menghidupkan aki dan dicobanya: "Halo, halo, percobaan, satu, dua, tiga. Corong itu dipasangnya di sebelah pokok asam. Terdengar dari semua arah. Ia sudah mengetahui kebaikan pengeras itu. Beberapa burung bertengger di kursi-kursi. Bendera merah putih berkibar (*Ibid.*, hlm. 169).

Ketiga, undang-undang yang berlaku di negara dalam novel ini adalah undang-undang empat lima dan pasal tiga puluh tiga dari undang-undang tersebut berkaitan dengan ekonomi negara.

Ini soal ekonomi negara. Rakyat kecil mesti dilindungi dari kapitalis-kapitalis pemurka.... Itu berdasar

pasal tiga puluh tiga undang-undang empat lima. Ah, pedagang kaya tak tahu undang-undang, pasti! (*Ibid.*, hlm. 88).

Keempat, negara dalam novel ini adalah negara hukum.

Pak Mantri tahu menempatkan diri. Ia seorang yang bermartabat. Bisa saja ia mengamuk orang-orang itu. Itu tak dikerjakan, karena ia menghormati undang-undang. Kata orang, negara adalah negara hukum. Segalanya mesti disesuaikan dengan hukum (*Ibid.*, hlm. 61).

Kelima, sistem pemerintahan di negara dalam novel ini merupakan sistem pemerintahan bertingkat.

Di negara ada raja ada presiden, di kecamatan ada camat, di desa ada lurah, di sini ada mantri pasar (*Ibid.*, hlm. 119).

Menurut Onghokham (1987:vii), salah satu wilayah jajahan Belanda adalah Indonesia yang dulu dikenal dengan sebutan Hindia Belanda. Selama hampir tiga setengah abad berada dalam kekuasaan penjajah, bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi kemerdekaan tersebut menandai berdirinya negara kesatuan yang berbentuk republik yaitu Republik Indonesia. Sehari kemudian, atau tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945, diberlakukan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 1945) sebagai hukum dasar tertulis di negara Indonesia. Selama masa kemerdekaan, UUD 1945 ditetapkan sebagai sumber hukum bagi bangsa Indonesia.

Pasal 1 ayat (1) UUD 1945 berbunyi: Negara Indonesia ialah Negara Kesatuan yang berbentuk republik. Pasal 33 memuat tiga ayat, yaitu ayat (1) Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan; ayat (2) Cabang-cabang produksi yang penting bagi Negara



dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh Negara; ayat (3) Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran Rakyat. Pasal 35 berbunyi: Bendera Negara Indonesia ialah Sang Saka Merah Putih.

Mengenai negara hukum, dijelaskan oleh Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia (1981:67-69), bahwa negara Indonesia berdasarkan atas hukum (*Rechtsstaat*), tidak berdasarkan atas kekuasaan belaka (*Machtsstaat*). Pemerintahan berdasar atas sistem konstitusi (hukum dasar), tidak bersifat absolutisme (kekuasaan yang tidak terbatas). Sistem ini memberikan ketegasan bahwa cara pengendalian pemerintahan dibatasi oleh ketentuan-ketentuan konstitusi, yang dengan sendirinya juga oleh ketentuan-ketentuan dan hukum lain yang merupakan produk konstitusional, seperti garis-garis besar dan haluan negara, undang-undang, dan sebagainya. Dengan landasan kedua sistem itu -- sistem negara hukum dan sistem konstitusional -- diciptakanlah sistem mekanisme hubungan tugas dan hukum antara lembaga-lembaga negara, yang dapat menjamin terlaksananya sistem itu sendiri dan dengan sendirinya juga dapat memperlancar pelaksanaan pencapaian cita-cita nasional.

Berkaitan dengan sistem pemerintahan daerah, dalam penjelasan pasal 18 Undang-undang Dasar 1945 dijelaskan bahwa daerah Indonesia dibagi dalam daerah propinsi, dan



daerah propinsi dibagi pula dalam daerah yang lebih kecil; daerah-daerah itu bersifat otonom atau bersifat daerah administrasi belaka, yang pengaturannya ditetapkan dengan undang-undang; di daerah-daerah yang bersifat otonom diadakan badan perwalian daerah, karena di daerah pun pemerintahan akan bersendi atas dasar permusyawaratan (*Ibid.*, hlm. 78).

Penjelasan dari Onghokham, Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, serta beberapa pasal dan ayat dari UUD 1945, membuktikan bahwa negara dalam novel *Pasar* memiliki ciri-ciri yang sama dengan negara Indonesia. Penyebutan UUD 1945 menjadi undang-undang empat lima dalam novel *Pasar* adalah gejala umum yang sering terjadi dalam masyarakat di Indonesia. Pasal 33 yang disebutkan berkaitan dengan perekonomian negara, memastikan bahwa yang dimaksud dengan undang-undang empat lima adalah UUD 1945.

Berdasarkan kesimpulan tentang negara Indonesia, maka dapat disimpulkan pula bahwa yang dimaksudkan dengan "Jawa" dalam novel ini menunjuk pada Pulau Jawa yang ada di Indonesia. Penyebutan hari pasaran yaitu *Pahing* untuk menyebut hari biasa dan *Kliwon* untuk menyebut hari pasar sebagai latar cerita, memperkuat bukti bahwa daerah Jawa dalam novel *Pasar* adalah Pulau Jawa yang ada di Indonesia.

Hari itu hari *Pahing* yang biasa, kalau mencari keramaian hari pasar, pada *Kliwon*-lah (Kuntowijoyo, 1994:2).

Menurut Geertz (1983:48), ada lima hari pasaran berdasarkan perhitungan orang Jawa yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon*.

Dalam peta geografi Indonesia, Pulau Jawa terbagi atas lima propinsi, yaitu DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Penyebutan Museum Radya Pustaka dalam novel *Pasar*, menunjukkan bahwa latar cerita ada kaitannya dengan kota Sala di Jawa Tengah.

Ketahuilah, Pak Mantri baru-baru ini sempat mengunjungi museum Radya Pustaka yang menyimpan buku-buku Jawa, dan mengutipkan pokok-pokok petunjuk soal perempuan dari buku Centini (Kuntowijoyo, 1994:48).

Menurut Partokusumo (1983:23), Museum Radya Pustaka terletak di Sala, Jawa Tengah. Museum Radya Pustaka yang disebutkan dalam novel *Pasar* dapat dipastikan menunjuk pada Museum Radya Pustaka di Sala karena ada persamaannya, yaitu menyimpan buku-buku berbahasa Jawa.

Bukti lain yang dapat digunakan sebagai petunjuk bahwa latar cerita adalah Sala, yaitu koran *Darmo Kondo*.

Pak Mantri membuka tas mengeluarkan koran. Koran itu dipinjamnya dari kantor kecamatan.... "Hh," katanya. "Darmo Kondo ini mesti koran Cina! Apa ini: Dandangula bukan, Kinanti bukan, macapat bukan, *tembang gedhe* bukan. Tak ada bahasa Kawi-nya. Mana bisa. Mana jadi. Orang tak tahu sastra menulis sastra. Hh, begini disebut *geguritan*, apalagi ini, puisi. Hh." (Kuntowijoyo, 1994:9).

Menurut Sawega (1996:9), *Darmo Kondo* adalah koran harian yang terbit di Sala antara tahun 1934-1935. Pada tahun 1970, *Dharma Kanda* terbit sebagai koran mingguan di Surakarta dan menjadi salah satu media cetak yang dapat mengisi kekosongan bahan bacaan populer dalam bahasa daerah di



pasaran (Ras, 1985:27).

Dari penjelasan di atas, terbukti bahwa cerita dalam novel *Pasar* berlangsung di daerah Sala, Jawa Tengah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa cerita dalam novel *Pasar* dilatarbelakangi oleh kebudayaan Jawa, karena berlangsung di salah satu pusat kebudayaan Jawa.

### 3.2 Unsur-unsur Kebudayaan Barat di Kota Sala

Unsur-unsur kebudayaan Barat dalam novel *Pasar* terlihat dari (a) cara berpakaian tokoh utama dan Paijo, (b) sistem sekolah, (c) sistem administrasi negara, (d) nama "Pasar Gemolong", (e) kehidupan para pedagang, (f) sebutan "kota", dan (g) penggunaan beberapa kata dari bahasa asing.

#### (a) Cara Berpakaian

Dalam cara berpakaian, unsur kebudayaan Barat tampak dari perlengkapan pakaian Pak Mantri Pasar berupa pakaian putih, topi, kaus kaki, dan sepatu sandal; seragam Paijo berupa pakaian drill, topi Tangerang, dan sepatu tentara; dan pakaian Kasan Ngali, yaitu jas, dasi, dan hem.

Dalam pakaian putih-putih yang kelonggaran -dan lun-tur- dengan ikat pinggang hitam melilit di perut, sepasang sepatu sandal dengan kaos kaki putih, di kepalanya sebuah topi linen putih, pagi itu Pak Mantri Pasar datang di tempat kerjanya (Kuntowijoyo, 1994:4).

Ya, itulah Paijo. Di pojok pasar, menyalakan api membakar sampah. Pakaian drill, topi Tangerang dan sepatu tentara itulah seragamnya (*Ibid.*, hlm. 6).

Hanya lemari Kasan Ngali berbau macam itu. Sayang sudah agak lama tidak ada nyonyanya. Orang kaya sungguh beruntung. Bisa tinggal di negeri macam kecamatan

ini, tetapi para pembuat kain dari negeri asing yang jauh mengirimkan pula barangnya kemari. Paling istimewa ialah jasanya yang baru, semacam kain lurik, tetapi dari bahan mahal. Agak malu ia memakainya, terutama karena orang-orang di situ belum menenal barang itu barang berharga, jangan-jangan dikira kain lurik biasa.... Lalu dipakainya saja jas hitam, dasi kupu merah dan hem putih (*Ibid.*, hlm. 140).

(b) Sistem Sekolah

Kutipan di bawah ini membuktikan adanya sistem sekolah dalam novel *Pasar*.

Kasan Ngali masih terpengaruh oleh kunjungan itu. Memang sepatutnya Kasan Ngali mendapat kunjungan mereka. Kepala sekolah itu menyatakan keberatan karena Kasan Ngali membeli burung-burung dara. Anak-anak yang masuk sore banyak yang membolos hari itu, hanya karena ingin menangkap burung dara. Lagipula tidak baik anak-anak didorong untuk tahu masalah uang. Kasan Ngali mengangguk-angguk. Untuk membantah tidak baik juga. Di muka Pak Camat lagi (*Ibid.*, hlm. 218).

Adanya kepala sekolah dan anak-anak sekolah dalam kutipan tersebut membuktikan bahwa masyarakat Sala sudah mengadaptasi sistem sekolah yang berasal dari kebudayaan Barat.

(c) Sistem Administrasi Negara

Pengaturan negara secara administratif dalam novel *Pasar* menunjukkan adanya adaptasi sistem administrasi negara dari kebudayaan Barat. Sala sebagai bagian dari wilayah Indonesia terlihat juga sudah diatur secara administratif. Pengaturan kota Sala secara administratif ini tampak dari adanya tokoh camat dan kepala polisi, yang dilukiskan sebagai pejabat pemerintah.

Dan lagi sebuah: "Kerja uler kambang". Ini untuk memberi istilah pada cara kerja polisi dan camat itu. Sekarang ialah baris-baris yang pertama. Pokok yang

mengenai pasar didahulukan. Dan baru kemudian tentang alat-alat pemerintah di kecamatan itu (*Ibid.*, hlm. 108).

(d) Nama "Pasar Gemolong"

Cerita dalam novel *Pasar* dilukiskan berlangsung di sebuah pasar yang bernama *Pasar Gemolong*.

Dan papan itu berbunyi: "Pasar Gemolong", lho! Persis papan nama pasarnya (*Ibid.*, hlm. 127).

Menurut Kuntowijoyo (1987:101-103), pasar merupakan gejala modern yang bermula dari sejarah Eropa. Kekuatan pasar telah membawa Eropa ke dunia modern. Hal yang sama terjadi juga di dunia Timur. Dari sejarah Indonesia, diketahui bahwa baik masyarakat pasar maupun gerakan antipasar telah masuk ke Indonesia. Pembentukan masyarakat pasar di Indonesia dimulai pada abad-19 dengan masuknya modal Barat. Dari keterangan Kuntowijoyo ini, tampak bahwa budaya "pasar" berasal dari kebudayaan Barat.

Unsur kebudayaan Timur pada nama "Pasar Gemolong" terletak pada kata "gemolong". Dalam "Bausastra Jawa-Indonesia", kata "golong" bermakna 'seia-sekata' (Prawiroatmojo, 1981:109). Setelah mengalami proses afiksasi menjadi kata "gemolong" bermakna 'memiliki sifat seia-sekata'. Sifat seia-sekata merupakan ciri khas orang-orang Timur yang memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam bentuk gotong-royong. Jadi, nama "Pasar Gemolong" dapat menjadi petunjuk adanya perpaduan kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur di daerah Sala. Nama itu dapat juga membuktikan adanya perpaduan antara kebudayaan Barat dan



kebudayaan Jawa.

(e) Kehidupan Para Pedagang

Selain menunjukkan perpaduan antara kebudayaan Barat dan kebudayaan Timur, latar Pasar Gemolong juga menunjukkan latar kehidupan masyarakat pasar sebagai contoh kehidupan akibat pengaruh kebudayaan Barat. Pasar dapat diidentikkan dengan komunitas pedagang. Seseorang menjadi pedagang pasti bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Pedagang selalu berpikir logis, yaitu apabila dagangannya laris maka keuntungan yang diperoleh akan besar. Dilukiskan dalam novel *Pasar*, ada pedagang yang meninggalkan kesopanan hanya karena ingin melariskan dagangan.

Maka pagi itu dimulai dengan kurang enak. Ih, ia menutup telinga. Perempuan itu tertawa lagi, ketawanya! Bahkan ia yang tua tersentuh-sentuh. Benarlah dia. Seumur hidup tak mau jadi pedagang. Kalau untuk melariskan dagangan orang harus meninggalkan kesopanan, terkutuklah (Kuntowijoyo, 1994:4).

Hal ini menunjukkan bahwa pedagang dapat menghalalkan segala cara untuk memperoleh keuntungan. Karena selalu memikirkan keuntungan, para pedagang dinilai lebih mementingkan materi dalam hidupnya. Persaingan antarpedagang dalam usaha mereka meraih keuntungan menimbulkan individualisme yang tinggi. Hubungan antarpedagang menjadi lebih banyak didasari oleh prinsip asasguna.

Meskipun kehidupan para pedagang merupakan gambaran kehidupan yang berciri kebudayaan Barat, namun para pedagang dalam novel *Pasar* dilukiskan tidak sepenuhnya berki-

blat pada kebudayaan itu. Ciri-ciri kebudayaan Timur masih tampak pada diri para pedagang dalam novel *Pasar*. Ciri-ciri kebudayaan Timur itu terlihat dari hal-hal sebagai berikut. Pertama, kepercayaan para pedagang terhadap mistik yang berkaitan dengan peruntungan di jalan.

Ternyata, lebih banyak pedagang berjualan di jalanan muka pasar daripada masuk ke los-los pasar.... Dengan bermacam-macam alasan, seperti: 'lebih enak di jalan', 'lebih dekat dengan pembeli' sampai 'peruntungan saya di jalan, bukan di pasar', itu membuat jengkel Pak Mantri (*Ibid.*, hlm. 3).

Kedua, perasaan senasib sepenanggungan yang ditunjukkan dari kebersamaan mereka dalam melakukan pembangkangan, serta niat untuk membantu satu sama lain guna memberantas burung-burung dara.

Burung dara itu, Kang. Burung dara itu, Yu. Merugikan kita, Kang. Merugikan kita, Yu. Jangan bayar karcis, Kang. Jangan bayar karcis, Yu. Daganganmu telah dimakan burung-burung dara, bukan? (*Ibid.*, hlm. 26).

"Paijo! Lihat ini!"

Ia harus menoleh juga, bagaimanapun jadinya.

"Apa."

"Kami semua telah sediakan tongkat untuk membunuh burung-burung daramu!" (*Ibid.*, hlm. 32).

Ketiga, keramahtamahan yang mewarnai pergaulan mereka.

Daripada melapor, atau memikirkan lebih jauh, lebih baik ia ke pojok pasar. Apalagi kalau bukan untuk makan. Selain penjualnya ramah, dagangannya enak dan murah.... Lupakanlah, duduk dengan kaki jegang di depan perempuan ramah dan banyak senyum lebih enak. Polisi, pedagang beras, Zaitun, pedagang lombok? Uh! Tukang karcis bukan tukang karcis kalau tak bisa berkelakar dengan bakul-bakul (*Ibid.*, hlm. 28).

Ciri-ciri kehidupan para pedagang yang berpikir logis, mementingkan materi, individualisme yang tinggi, serta hubungan yang berdasarkan prinsip asasguna menunjukkan

ciri-ciri kebudayaan Barat. Kepercayaan pada dunia mistik, perasaan senasib sepenanggungan yang menunjukkan sifat gotong-royong, dan keramahtamahan dalam bergaul merupakan ciri-ciri kebudayaan Timur.

Dari penjelasan tentang kehidupan para pedagang ini, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Sala berada di tengah pengaruh dua kebudayaan. Masyarakat Sala belum sepenuhnya berkiblat pada kebudayaan Barat karena ciri-ciri kebudayaan Timur masih mewarnai kehidupan mereka.

(f) Sebutan "Kota"

Pasar Gemolong dalam novel *Pasar* dilukiskan berada di sebuah kecamatan. Kecamatan tersebut digambarkan sebagai kota kecil yang hampir mati.

Zaitun dengan kesal melanjutkan duduk-duduk di kantornya.... Ia suka membayangkan tentang kemungkinan untuk pindah pekerjaan di kota. Gadis mana mau tinggal lebih lama di kota mati itu! Itu kalau bisa disebut kota. Dusun saja sudah terlalu baik sebenarnya. Bagi kakek-kakek atau nenek-nenek tinggal di sini mungkin lebih baik, tetapi jelas bukan bagi gadis yang mau hidup. Menanti maut di sini adalah tepat, tetapi menyongsong hidup di sini sungguh alamat yang keliru. Perempuan-perempuan muda pantang tinggal di sini! (*Ibid.*, hlm. 101).

Penyebutan kota untuk kecamatan yang menjadi latar cerita menunjukkan gejala pengaruh kebudayaan Barat. Menurut Niel (1984:39), kota adalah buatan orang Barat, dan dikelola oleh perniagaan dan perusahaan Barat. Orang-orang yang tinggal di kota, banyak mengikuti segi-segi kehidupan Barat yang dangkal. Kelompok kota ini merupakan salah satu sumber kenyataan-kenyataan sosial di Indonesia yang baru,



yaitu manusia pinggiran; sebaiknya dinamakan sebagai peniru kebudayaan Barat, tetapi yang sebetulnya tidak dapat berorientasi kepada hal-hal yang baru, pun tidak sanggup kembali kepada hal yang lama (nilai tradisional Indonesia). Pelukisan kecamatan yang menjadi latar cerita sebagai kota yang hampir mati menunjukkan gejala banyaknya generasi muda yang berurbanisasi. Menurut Kuntowijoyo (1987:104), urbanisasi merupakan gejala yang timbul sebagai akibat dari transformasi sosial, ekonomi, dan budaya dari kekuatan pasar.

Dari penjelasan tentang sebutan "kota" untuk kecamatan yang menjadi latar cerita, membuktikan bahwa masyarakat Sala mengalami keresahan budaya karena berada di antara dua kebudayaan.

(g) Penggunaan Beberapa Kata dari Bahasa Asing

Dalam novel *Pasar* dilukiskan adanya kosa kata dari bahasa asing yang diucapkan oleh Kasan Ngali, pemuda-pemuda kecamatan, dan Pak Mantri Pasar.

Hanya lemari Kasan Ngali berbau macam itu. Sayang sudah agak lama tidak ada nyonyanya. Orang kaya sungguh beruntung. Bisa tinggal di negeri macam kecamatan ini, tetapi para pembuat kain dari negeri asing yang jauh mengirimkan pula barangnya kemari. Paling istimewa ialah jasanya yang baru, semacam kain lurik, tetapi dari bahan mahal. Agak malu ia memakainya, terutama karena orang-orang di situ belum menenal barang itu barang berharga, jangan-jangan dikira kain lurik biasa.... Lalu dipakainya saja jas hitam, dasi kupu merah dan hem putih. Lengkap dengan sepatu hitam mengkilat. Sepatu itu masih agak kaku memakainya, baru saja diturunkannya dari pembungkus. Satu hal yang sulit diputuskan, ialah dengan rambut biasa yang hitam semir, atau pakai topi putih? Mondar-mandir di depan

kaca. Topi juga bagus, rambut juga pantas. Orang itu kalau kaya, memilih pakaian saja sulitnya bukan kepalang.... Ia pun punya payung kalong model terbaru, panjang tangkainya, sangat lebar bila dibuka. Untuk berdua dengan Zaitun bisa saja, ia tanggung pasti cukup. Ada kacamata baru pula. Yang gagangnya dari logam kaca macam perak. Model begitu masih jarang dipakai. Kacanya yang dinamakan *night -and- day* itulah (*Ibid.*, hlm. 140).

*Night -and- day* merupakan kosa kata bahasa Inggris, yang jika diartikan secara leksikal berarti 'malam dan siang hari'. Jika dikaitkan dengan konteks pembicaraan dalam kutipan tersebut, dapat diartikan 'sepanjang hari'.

Dalam kutipan tersebut, terlihat bahwa kata *night -and- day* diucapkan oleh Kasan Ngali. Kata-kata tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa kaca mata yang dipakainya merupakan produk dari negeri asing. Hal ini menandakan bahwa tokoh antagonis menggunakan kata asing untuk memamerkan kemampuannya membeli barang dari negeri asing.

Selain *night -and- day*, kosa kata bahasa Inggris yang lain terdapat dalam kutipan berikut.

Dan orang-orang bersorak. Pemuda-pemuda berdiri di tempat duduknya. Rokok-rokok dilempar ke panggung. Lalu suit-suit! *Ai laf yu darling!* (*Ibid.*, hlm. 250).

Kata-kata yang dicetak miring dalam kutipan di atas dapat dipastikan sebagai pengucapan yang tidak sempurna dari kalimat *I love you darling*. Dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut berarti 'aku cinta kamu sayang'.

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa kalimat dalam bahasa asing itu diucapkan oleh para pemuda yang menonton ketoprak. Hal ini menunjukkan gejala meniru kebudayaan Barat hanya demi gengsi, atau sekadar ikut-ikutan. Orang

merasa bangga jika dianggap mampu berbahasa asing, meskipun penguasaannya dalam bahasa asing itu belum sempurna.

Bahasa asing lain yang dilukiskan dalam novel *Pasar* adalah bahasa Belanda.

Sama-sama. Kita juga manusia, orang lain juga manusia. Ya, *vijftig-vijftig*, to, Jo (*Ibid.*, hlm. 180).

Kata *vijftig-vijftig* merupakan kosa kata bahasa Belanda. Jika diartikan secara leksikal menurut bahasa Indonesia, kata itu berarti 'lima puluh-lima puluh'. Arti dari kata itu terlihat sebenarnya merupakan sebuah ungkapan yaitu 'sama-sama'.

Kata *vijftig-vijftig* diucapkan oleh Pak Mantri Pasar, yang mendapat pendidikan dari orang Belanda. Hal ini menunjukkan kebiasaan Pak Mantri Pasar menggunakan bahasa Belanda. Selain itu, pengucapan dalam bahasa Belanda ini dapat juga menjadi petunjuk bahwa tokoh protagonis menunjukkan kemampuannya berbahasa Belanda.

Penggunaan kata-kata asing dalam novel *Pasar* menunjukkan adanya gejala campur kode. Campur kode merupakan istilah dalam *sociolinguistik* -- pengkajian bahasa dengan dimensi kemasyarakatan (Nababan, 1991:2).

Istilah campur kode diartikan sebagai suatu keadaan berbahasa bilamana orang mencampur dua bahasa (atau lebih) atau ragam bahasa dalam suatu tindak tutur (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi bahasa itu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantaian penutur dan/atau kebiasaannya yang



dituruti. Di Indonesia, campur kode ini sering sekali terdapat dalam keadaan orang berbincang-bincang; yang dicampur ialah bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Jikalau berbincang-bincang itu orang-orang yang "terpelajar", kita dapat juga melihat campur kode antara bahasa Indonesia (atau bahasa daerah) dengan bahasa asing (Inggris atau Belanda). Ciri yang menonjol dalam campur kode ini ialah kesantiaian atau situasi informal. Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan "keterpelajarannya" atau "kedudukannya" (*Ibid.*, hlm. 32).

Berdasarkan penjelasan Nababan ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata-kata dari bahasa asing dalam novel *Pasar* menunjukkan gejala kebanggaan masyarakat jika menggunakan bahasa asing. Dengan kata lain, masyarakat menggunakan bahasa asing hanya demi gengsi.

Dari uraian pada subbab 3.2 ini, terlihat bahwa kebudayaan Barat sudah merambah ke kecamatan terpencil di kota Sala. Kebudayaan itu terlihat juga sudah berpengaruh dalam semua segi kehidupan masyarakat.

### 3.3 Modernisasi dan Westernisasi

Masuknya unsur-unsur kebudayaan Barat mengakibatkan perubahan perilaku bangsa Indonesia. Hal ini dikarenakan mau tidak mau bangsa Indonesia harus menyesuaikan diri dengan konstelasi dunia yang dikuasai oleh negara-negara Eropa Barat. Perubahan perilaku itu terjadi dalam bentuk modernisasi dan *westernisasi* (Koentjaraningrat, 1994:140).

Perubahan perilaku dalam bentuk modernisasi dan *westernisasi* akibat masuknya kebudayaan Barat, dilukiskan melalui tokoh utama dalam novel *Pasar*.

### 3.3.1 Tokoh Protagonis sebagai Pelaku Modernisasi

Tokoh protagonis dilukiskan sudah terpengaruh oleh kebudayaan Barat, namun masih mempertahankan jati dirinya sebagai orang Jawa. Pengaruh kebudayaan Barat dalam diri tokoh protagonis tampak pada jabatan tokoh itu sebagai mantri, cara berpakaian, pendidikan, serta pandangan-pandangannya tentang negara dan masyarakat.

Jabatan mantri dapat disebut sebagai hasil pengaruh kebudayaan Barat karena merupakan warisan dari pemerintahan Belanda. Orang Indonesia, di tahun 1900 dan sampai sekarang mengakui ada tingkatan di dalam masyarakatnya. Kelompok besar yang terdiri dari petani, orang desa, dan kampung dinamakan rakyat jelata. Administratur, pegawai pemerintah, dan orang-orang Indonesia yang berpendidikan dan berada di tempat yang lebih baik, baik di kota maupun di pedesaan dikenal sebagai elit atau *priayi*. Secara teknis kaum ningrat juga merupakan kelompok terpisah, tetapi biasanya orang Indonesia seenaknya memasukkan mereka ke dalam tingkatan *priayi*. Jadi, *priayi* adalah kelompok yang kita sebut elit; bagi orang Indonesia ini berarti siapa saja yang berdiri di atas rakyat jelata yang dalam beberapa hal memimpin, memberi pengaruh, mengatur, menuntun masyarakat Indonesia. Akan tetapi golongan

priayi di tahun 1900 merupakan kelompok yang sedang mengalami perubahan, oleh karena di dalamnya sendiri terjadi penambahan pegawai negeri dan orang-orang yang patut digolongkan sebagai intelektual dan golongan profesional. Orang-orang seperti ini dalam jumlah tertentu selalu saja muncul, tetapi sekitar tahun 1900 mereka kelihatannya lebih bersifat Barat dalam pendidikan dan pengajarannya dan dalam konsepsinya mengenai negara dan masyarakat. Priayi muda Indonesia memulai karier resmi mereka sebagai *mantri*, suatu jabatan yang termasuk ke dalamnya urusan sekretariat atau polisi di tingkat lokal (Niel, 1983:30-43). Penjelasan Niel ini membuktikan bahwa tokoh protagonis dapat dikelompokkan sebagai priayi. Sebagai seorang priayi, tokoh protagonis merupakan gambaran orang yang dipengaruhi oleh kebudayaan Barat dalam pendidikannya, serta pandangan-pandangannya tentang negara dan masyarakat.

Jati diri tokoh protagonis sebagai orang Jawa ditunjukkan oleh kepercayaan tokoh ini kepada dukun.

Kurang ajar, pikir Pak Mantri. Sedangkan kepalanya saja menghormati. Maklumlah, begitu keputusan Pak Mantri, orang itu kalau kurang pengertian, bisa saja menghina orang lain.... Mati! Ada yang lupa. Sudah jauh dari kantor polisi. Tidak bisa lagi kembali. Ia menyesali dirinya. Inilah, kalau orang mulai tua. Yang paling penting dari segalanya ia lupa. Soal pasar baru Kasan Ngali! Ia sudah sampai di dekat pekarangan Kasan Ngali itu baru ia teringat. Kembalilah atau membiarkan soal itu tak terurus? Pembangkang karcis, pembunuh burung atau pasar baru? Soal pembangkangan juga tak dibicarakan. Tetapi itu sudah diurus camat. Soal Kasan Ngali itu! Rupanya Kasan Ngali telah mengupah dukun untuk membuatnya lupa, barangkali (Kuntowijoyo, 1994:64).



Menurut Mardimin (1996:59), untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, orang Jawa banyak yang minta bantuan kepada seorang dhukun. Mereka percaya, bahwa dhukun mampu memberikan (atau setidaknya membantu memperoleh) kekuatan supranatural yang digunakan untuk merebut kekuasaan, dan membangunnya agar terbentuk suatu konstruksi kekuasaan yang hegemonis. Kecurigaan tokoh protagonis bahwa tokoh antagonis menggunakan dukun, menunjukkan bahwa tokoh ini adalah orang Jawa.

Selain kepercayaan pada dukun, jati diri sebagai orang Jawa tampak dari sikap hidup tokoh protagonis. Sikap hidup yang menampakkan bahwa tokoh ini adalah orang Jawa, yaitu pertama, sikap *nglaras*, yang tampak dari kegemarannya dalam memelihara burung serta penilaiannya terhadap burung perkutut.

(Ini yang di pasar, burung-burung yang tak punya kelas. Burung-burung yang lebih baik ditaruh di rumah, dipelihara dengan tangan Pak Mantri sendiri. Semua burung itu dari jenis *anggungan* saja, sebab Pak Mantri tak suka pada sebangsa *oceh-ocohan*, ia berpendapat *oceh-ocohan* adalah mainan anak-anak. Ada saja yang membuatnya tertarik pada perkutut. Seolah adalah miliknya yang berharga. Jangan mencoba menawarnya, Pak Mantri akan tersinggung kehormatannya (Kuntowijoyo, 1994:10).

Kedua, sikap hormat, terlihat dari cara tokoh ini dalam menghadapi orang-orang yang mulai memusuhi dirinya.

Tetapi, bukan Pak Mantri Pasar kalau tidak berpikir panjang. Eh, bagaimanapun pangkatmu, jangan sekalipun menunjukkan sikap angkuh. Jangan *adigung*, mentang-mentang orang besar. Sabarlah, mantri, sabar (*Ibid.*, hlm. 44).

Ketiga, sikap sabar yang terlihat dari kemampuan tokoh ini untuk menerima setiap permasalahan dalam hidupnya sebagai ujian dalam hidup.

Pak Mantri punya pendapat sendiri tentang kejadian hari itu. Dia punya jalan hidup, inilah soalnya. Memasak sayur mesti pakai garam, supaya tidak hambar. Sekali-kali orang mesti diajar untuk susah supaya bisa merasakan kegembiraan hidup. Tidak mengherankan kalau ia pulang masih seperti waktu pergi, pembersih dan pegawai yang setia (*Ibid.*, hlm. 23).

Keempat, sikap jujur yang terlihat dari ketidaksukaan tokoh ini pada orang-orang yang tidak dapat dipercaya perkataannya.

"Harga badan karena pakaian. Harga diri karena mulut! Kalau mulut tak bisa dipercaya, tidak ada harga lagi. Monyet pun bisa gagah kalau kauberi pakaian. Apalagi kalau bukan janji yang dipegang?" Pak Mantri memukul-mukul paha. "Botoh! Adu ayam. Kalah taruhan, barangkali!" Entah apalagi (*Ibid.*, hlm. 106).

Kelima, sikap *ethok-ethok* yang tampak dari cara tokoh ini menyembunyikan kejengkelannya pada camat yang diketahui menyabung ayam pada jam kerja.

"Bagus. Itu baik, Pak. Kerja mesti diseling begitu," sahut Pak Mantri. Nampaknya Pak Mantri lupa, baru saja ia mengutuk adu jago itu. Tentu, bodoh amat terang-terangan bilang begitu pada camat (*Ibid.*, hlm. 46).

Unsur-unsur kebudayaan Barat dalam diri tokoh protagonis menunjukkan bahwa tokoh tersebut menyesuaikan diri dengan lingkungannya, yang dilukiskan sudah terpengaruh oleh kebudayaan Barat. Jati diri sebagai orang Jawa menunjukkan bahwa tokoh ini tetap mempertahankan jati diri sebagai suku bangsa Jawa.

Usaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang sudah terpengaruh oleh kebudayaan Barat, namun tetap

mempertahankan jati dirinya sebagai orang Jawa menunjukkan bahwa tokoh protagonis adalah gambaran orang yang mengalami modernisasi.

### 3.3.2 Tokoh Antagonis sebagai Pelaku Westernisasi

Gambaran pelaku *westernisasi* tampak dalam diri tokoh antagonis yaitu Kasan Ngali. Tokoh ini menunjukkan ciri-ciri orang yang meniru secara berlebihan pola hidup orang Barat. Gejala *westernisasi* dalam diri tokoh antagonis terlihat dari uraian berikut.

Pertama, kegemaran tokoh ini dalam mengikuti mode yang berubah-ubah cepat dan merasa bangga jika mengenakan barang-barang dari negeri asing.

Hanya lemari Kasan Ngali berbau macam itu. Sayang sudah agak lama tidak ada nyonyanya. Orang kaya sungguh beruntung. Bisa tinggal di negeri macam kecamatan ini, tetapi para pembuat kain dari negeri asing yang jauh mengirimkan pula barangnya kemari. Paling istimewa ialah jasanya yang baru, semacam kain lurik, tetapi dari bahan mahal. Agak malu ia memakainya, terutama karena orang-orang di situ belum menenal barang itu barang berharga, jangan-jangan dikira kain lurik biasa.... Lalu dipakainya saja jas hitam, dasi kupu merah dan hem putih. Lengkap dengan sepatu hitam mengkilat. Sepatu itu masih agak kaku memakainya, baru saja diturunkannya dari pembungkus. Satu hal yang sulit diputuskan, ialah dengan rambut biasa yang hitam semir, atau pakai topi putih? Mondar-mandir di depan kaca. Topi juga bagus, rambut juga pantas. Orang itu kalau kaya, memilih pakaian saja sulitnya bukan kepalang.... Ia pun punya payung kalong model terbaru, panjang tangkainya, sangat lebar bila dibuka. Untuk berdua dengan Zaitun bisa saja, ia tanggung pasti cukup. Ada kaca mata baru pula. Yang gagangnya dari logam kaca macam perak. Model begitu masih jarang dipakai. Kacanya yang dinamakan *night -and- day* itulah (*Ibid.*, hlm. 140).



Kedua, julukan bandot dan pengakuannya sendiri yang menyatakan suka bertindak yang kurang sopan, menandakan bahwa tokoh ini suka merendahkan adat sopan santun tradisional.

Kerjanya, maksudnya ialah sebangsa yang kurang sopan itu, lebih hebat lagi. Ada caranya untuk itu. Pendek kata, seperti sering diakuinya sendiri di muka umum, sekali berani menyebut diri sebagai bandot jangan tanggung-tanggung (*Ibid.*, hlm. 133).

Ketiga, kebiasaan tokoh ini yang suka berpesta.

Patutkah Kasan Ngali kawin tanpa pesta! Kawin yang ke enam itu begitu pentingnya. Calon bininya sungguh harus disambut dengan pesta yang cukup meriah. Kasan Ngali kawin tanpa ramai-ramai? Tidak bisa jadi (*Ibid.*, hlm. 241).

Keempat, perlakuannya yang sewenang-wenang terhadap orang lain menunjukkan bahwa tokoh ini bermental feodal.

Kasan Ngali menggebrak meja. "Tolol! Sia-sia! Dengan orang-orang bodoh! Tak bisa bekerja!" Dia bermaksud untuk memamerkan penerbangan itu pada polisi-polisi. Tetapi burung sudah habis dan Paijo serta para polisi tidak melihat. Itu kesalahan orang-orangnya. Merengut sampai lama ia. Sambil sesekali menggelengkan kepala setiap ketemu pandang dengan buruhnya. Orang tidak ada yang berani bicara. Kasan Ngali marah besar. Sebentar kemudian Kasan Ngali memerintah dengan suara keras. "Pergi semua! Cari kambing yang gemuk! Yang banyak dagingnya! Yang lebat bulunya! Ini!" Kasan Ngali mengeluarkan lembaran-lembaran uang dari mejanya. Hari itu hari pasar, tetapi pasti sudah sepi pasar hewan.... Berebutan orang datang padanya. Mereka menerima uang. Namun masih juga ragu-ragu akan maksud Kasan Ngali yang sebenarnya. "Tolol semua! Mengapa diam begitu! Takut kalau Kasan Ngali melarat? Takut kalau Kasan Ngali jatuh miskin?" Entah mengerti atau belum mereka lalu pergi. Dan apa yang perlu dikerjakannya meladeni Kasan Ngali jangan bertanya lagi, atau membantah, dan pergilah (*Ibid.*, hlm. 238).

Kelima, jika sudah mempunyai keinginan, tokoh ini bertindak tanpa perhitungan menandakan bahwa tokoh ini tidak berdisiplin dalam irama hidupnya.

Harga diri orang kaya harus dibayar mahal. Kasan Ngali sedih. Cobalah. Menurut daftar, uangnya keluar melebihi batas. Ia tidak akan bertahan lama. Apa untungnya? Tidak ada. Kebodohan ialah: bila kau seorang pedagang, tetapi tidak lagi bisa menghitung. Ia bisa juga menyesali diri. Pernyataannya yang sangat sering ialah: Daging yang satu sama saja dengan daging yang lain. Ini tidak berlaku bagi Siti Zaitun.... Tidak akan dapat lagi ia membanggakan diri. Tidak akan beda lagi Kasan Ngali dengan petani atau pegawai atau penganggur malah. Ah, dia telah melanggar prinsip hidupnya sendiri (*Ibid.*, hlm. 226).

Keenam, ketika mulai merasa rugi akibat mendirikan pasar dan bank kredit, tokoh antagonis tidak mencari jalan keluar, namun justru merusak pasarnya, menandakan bahwa tokoh ini tidak bertanggung jawab dalam masa kesulitan karyanya.

Sepantasnya bandot mendapatkan perempuan yang berpengalaman dan bukan kanak-kanak hijau itu! Lagipula kesialannya selama ini disebabkan semata-mata karena gadis itu pula! Ya, dia terpaksa malam dingin malah mengamuk mencabut papan nama Bank Kreditnya, menghancurkan los-los pasarnya. Semuanya karena gadis Bank cengeng itu saja. Sial boleh saja, asal jangan membawa-bawa Kasan Ngali (*Ibid.*, hlm. 251).

Ketujuh, mendirikan pasar baru, bank kredit, membeli barang-barang yang tidak pantas untuk dirinya, menunjukkan bahwa tokoh ini tidak bermutu dalam karyanya.

Akan disuruhnya orang menggunting di bagian ekor burung yang telah dibelinya dan diberi cat sedikit. Kemudian akan diterbangkan kembali. Itu burung Kasan Ngali! Tandanya ialah, sedikit terpotong di bagian ekor, sedikit bercat putih bulunya. Jangan ditangkap lagi! Ia sudah menjadi milik Kasan Ngali!... Kasan Ngali punya uang! Pasar baru tanpa karcis! Mobil baru! Bank Kredit! Burung dara! Tinggal satu lagi, perempuan muda mestinya! (*Ibid.*, hlm. 199).

Kedelapan, mencari keuntungan dengan memanfaatkan kesulitan hidup para pedagang di masa paceklik, menunjukkan bahwa tokoh ini tidak gigih dalam usahanya.

Dapat dibayangkan, Kasan Ngali sedang sibuk menjual gaplek. Orang kaya itu menimbun gaplek di musim panen, untuk dijual di musim paceklik (*Ibid.*, hlm. 59).

Kesembilan, kegemaran tokoh ini untuk kawin cerai menunjukkan bahwa tokoh ini bangga jika jumlah anaknya banyak.

Orang bilang Kasan Ngali suka menceraikan. Seperti pepatah, habis manis sepah dibuang.... Menurut Paijo, Kasan Ngali mengomentari perceraian dengan, hidup itu cuma mampir minum, minumlah di mana-mana, sebanyak-banyaknya (*Ibid.*, hlm. 113).

Kesepuluh, mengeluarkan uang tanpa perhitungan dan hanya sekadar memamerkan kekayaan, menunjukkan bahwa tokoh ini tidak hemat dalam hidupnya.

Sesungguhnya Kasan Ngali mulai cemas. Ia pun tak akan bisa bertahan dengan pengeluaran kredit yang terlalu banyak. Sekaya-kaya orang, masih juga miskin. Dan itu kalau gadis itu memberi tanggapan.... Ya, penghamburan uang! Ia pergi pada pegawainya dan melihat daftar. Wah, dalam beberapa hari saja sudah begitu banyak uang keluar (*Ibid.*, hlm. 225).

#### 3.4 Konflik Antara Pelaku Modernisasi dengan Pelaku Westernisasi

Perbedaan sikap dalam menjalani kehidupan dilukiskan dalam novel *Pasar*, menimbulkan konflik antara tokoh protagonis sebagai pelaku modernisasi dengan tokoh antagonis sebagai pelaku *westernisasi*. Konflik ini tidak berupa konflik fisik. Dengan kata lain, konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis terlihat seperti "perang dingin".



### 3.4.1 Konflik Antara Pelaku Modernisasi dengan Pelaku Westernisasi pada Tahap Exposition sampai dengan Climax

Konflik ini dilukiskan bermula dari ketidaksukaan tokoh protagonis pada profesi tokoh antagonis, yaitu sebagai pedagang.

Kemudian Pak Mantri Pasar ingat Kasan Ngali, pedagang kaya di seberang pasar itu.... Jadi pedagang? Mimpi pun tidak. Sesungguhnya, sekalipun sehari-hari ia hidup bersama pedagang, ia tak menyukai cara hidup itu (*Ibid.*, hlm. 4).

Tokoh antagonis merupakan satu-satunya pedagang yang sangat dibenci oleh tokoh protagonis. Kebencian ini disebabkan tokoh protagonis menilai tokoh antagonis tidak mempertimbangkan perikemanusiaan dalam mencari keuntungan, karena memanfaatkan kesulitan hidup para petani di masa paceklik.

Dapat dibayangkan, Kasan Ngali sedang menimbun gaplek di musim panen, untuk dijual dengan harga tinggi di musim paceklik. Itulah yang didendamkan Pak Mantri atas nama perikemanusiaan (*Ibid.*, hlm. 59).

Konflik tokoh utama ini menunjukkan adanya pertentangan antara orang yang mengalami modernisasi dengan orang yang mengalami *westernisasi*.

Pada tahap *exposition* sampai dengan *climax*, dilukiskan bahwa tokoh antagonis menjadi pihak yang menang dalam konflik tersebut. Tokoh protagonis yang semula digambarkan menjadi panutan masyarakat berubah menjadi tokoh yang dibenci. Dalam tahap *inciting force* dilukiskan bahwa perubahan perlakuan masyarakat pada tokoh protagonis,

disebabkan oleh burung-burung dara milik tokoh itu. Para pedagang merasa dirugikan karena burung-burung dara itu setiap hari makan dagangan mereka. Para pedagang kemudian melakukan pembangkangan dengan cara tidak mau membayar uang karcis.

Tidak membayar karcis itu boleh saja, seperti yang kemarin-kemarin juga. Ada saja orang tidak membayar pajak itu. Tetapi sekarang? Suatu pembangkangan umum telah terjadi (*Ibid.*, hlm. 28).

Bahkan, para pedagang juga membunuh burung-burung dara milik tokoh protagonis itu.

Tiba-tiba di tengah kerumunan itu terdengar jerit wanita. Apa? Perempuan itu mengacungkan tangannya yang berdarah. Tahulah orang: seekor burung dara yang berdarah telah dilempar ke tengah kerumunan itu. Cipratan darah itu telah mengagetkan perempuan itu. Orang tak bisa mencari pelemparnya, kalau tidak muncul seorang perempuan dengan tangan di pinggang dan pisau di tangan kanan. Perempuan itu penjual nasi langganan Paijo katanya: "Burung itu berkubang dalam gulai. Coba! Siapa mau makan gulaiku!" Paijo melihat pisau mengkilat itu. Tentu dengan pisau itu pula disembelih burung dara itu (*Ibid.*, hlm. 29-30).

Perlakuan para pedagang terhadap burung-burung daranya dinilai oleh tokoh protagonis melanggar dan menghina haknya sebagai penguasa pasar.

Pak Mantri mengamati burung itu. Dalam sepagi dua ekor burung Satu terluka, satu terbunuh. Perang macam apa ini! Dendam macam apa ini! Baginya dua ekor burung itu bisa saja direlakan, tetapi kekejaman itulah. Burung-burung boleh tak berharga, tetapi martabat Pak Mantri (*Ibid.*, hlm. 19).

Pandangan tokoh protagonis ini menunjukkan bahwa tokoh itu belum sepenuhnya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebagai seorang mantri, yang termasuk kaum elit, tentunya tokoh protagonis merasa mempunyai kelebihan

dibandingkan dengan orang lain. Oleh karena itu, tokoh ini selalu memiliki keyakinan bahwa masyarakat akan senantiasa menghormatinya sebagai bagian dari kaum elit.

"Firasat buruk. Alamat buruk. Pada zaman normal, tak ada orang yang berani menyentuh milik Mantri Pasar." (*Ibid.*, hlm. 22)

Hal ini menunjukkan juga bahwa tokoh protagonis belum melihat akibat dari pengaruh kebudayaan Barat dalam masyarakat. Pengaruh kebudayaan Barat itu telah menumbuhkan jiwa dagang dalam diri masyarakat, dan menyebabkan mereka hanya berpikir tentang untung-rugi. Mereka tidak lagi memandang kedudukan seseorang. Orang yang semula menjadi panutan, dihormati, dan disegani pun akan disingkirkan apabila dipandang sebagai penyebab kerugian. Pembangkangan yang dilakukan pedagang menunjukkan gejala bahwa rakyat jelata mulai berani untuk menyalurkan aspirasinya terhadap atasan.

Burung-burung dara milik tokoh protagonis dilukiskan tidak hanya menjadi penyebab pembangkangan para pedagang. Burung-burung itu juga menjadi penyebab konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh bawahan. Siti Zaitun yang dilukiskan berpendidikan dan modern terlihat mulai tidak menyukai tokoh protagonis karena burung-burung dara itu.

Celaka. Bagaimana cara mengelakkan permintaan itu. Sesungguhnya ia dapat saja menolak. Ia pegawai Bank dan bukan pegawai pasar. Betul ia pernah sekolah juru rawat orang, bukan juru rawat burung. Keterlaluan. Ini mesti tingkah Paijo, pikir Siti Zaitun. Ia pun bosan dengan setiap hari melihat burung-burung dara. Lihatlah mejanya tak pernah luput dari tahi burung. Sabar, sabar. Belum waktunya ia harus memutuskan hubungan dengan Pak Mantri Pasar (*Ibid.*, hlm. 16).



Paijo yang dilukiskan menjadi pembantu tokoh protagonis dilukiskan juga mulai kesal pada atasannya karena burung-burung dara itu.

Dari jendela sudah berteriak:

"Zaitun, Ning. Catatlah!"

"Apa yang terjadi?"

"Seekor disembelih oleh penjual nasi di pojok pasar."

"Memang burung-burung kurang ajar!"

"Betul!" kata Paijo cepat.

Memang, ia sendiri kadang-kadang jengkel juga. Burung-burung itu baginya lebih sebagai beban daripada pekerjaan yang sungguh (*Ibid.*, hlm. 31).

Ketidaksukaan tokoh bawahan pada tokoh protagonis tidak diperlihatkan secara nyata. Namun, dari perbuatan-perbuatan tokoh bawahan terlihat adanya gejala individualisme yang tinggi. Tokoh bawahan terlihat tidak mempedulikan kepentingan tokoh protagonis dalam memelihara burung-burung dara. Akhirnya, tokoh bawahan dilukiskan terbawa arus massa dan ikut membenci tokoh protagonis.

"Mengerti bagaimana, Pak? Pak Mantrilah sekarang yang harus bertanggung jawab untuk tutupnya Bank ini. Setiap hari saya mencatat peristiwa burung dara itu. Mereka tidak mau menabung karena untungnya habis dimakan burung dara. Tetapi syukurlah. Itu kebetulan. Makin cepat Bank bangkrut makin baik. Segera saya dipindahkan dari kota gurem di gunung begini. Daerah setandus ini!" Wah, wah. Menjalar-jalar kata-kata perempuan itu. Menjilat-jilat perasaan Pak Mantri seperti api. Tidak perlu lagi dilayani. Setan apa lewat di benak Siti Zaitun, maka sudah begitu banyak berubah (*Ibid.*, hlm. 79).

Dibayangkannya semua orang di pasar menyediakan tongkat, hingga burung-burung terpaksa terbang saja tak berani turun. Inilah yang susah: Ia merasa tongkat-tongkat itu disediakan pula untuknya. Sama saja kalau perempuan itu bilang: awas ada tongkat, jangan ditarik karcis! Eh, memang susah jadi orang kecil. Kedu-dukannya cukup sulit. Bisa saja dicaci pedagang, dimaki Pak Mantri. Sebenarnya ia senang juga kalau burung itu musnah saja, menghitungnya setiap pagi memuakkan saja (*Ibid.*, hlm. 32)

Gambaran diri Siti Zaitun dan Paijo ini menunjukkan generasi muda yang mudah terbawa arus massa jika mengalami hal yang tidak menyenangkan bagi diri mereka.

Kekacauan di pasar yang dikuasai tokoh protagonis, dimanfaatkan oleh tokoh antagonis untuk menanamkan pengaruhnya. Tokoh yang dilukiskan mengalami *westernisasi* ini mulai menghasut para pedagang, bahkan mendirikan pasar baru yang namanya sama dengan pasar lama.

Ia mencurigai kesibukan di pasar Kasan Ngali itu. Orang sedang ramai mendirikan papan nama di situ.... Dan papan itu berbunyi: "Pasar-Gemolong". Lho! Persis papan nama pasarnya. Hanya papan nama pasarnya sudah mengelupas catnya. Sempurnalah pengakuan Kasan Ngali. Sampailah sudah maksud Kasan Ngali untuk menjatuhkan pasarnya? Laporan Pak Mantri (*Ibid.*, hlm. 127).

Tokoh antagonis menawarkan banyak kemudahan kepada para pedagang agar ia dapat diakui menjadi penguasa, menjatuhkan tokoh protagonis.

"Itulah. Engkau mesti yakin. Swasta itu lebih bonafid dari usaha pemerintah. Sebab kita menyadari bahwa langganan itu raja. Lihatlah bagaimana aku bekerja. Menjadi pedagang bukan menjadi raja. Tetapi pelayan. Di sini aku suka pakai celana kolor. Itu menguntungkan pekerjaan. Pedagang gaplek bukan pegawai kantor. Lihat saja pasar yang kubuka itu!" Paijo melihat pasar itu. Benar-benar Kasan Ngali ingin menyaingi pasar yang sah. "Lebih bersih. Lebih strategis. Tidak bayar karcis. Kita berlomba dalam memberi servis masyarakat. Itulah ilmu dagang. Pegawai tak punya ilmu itu. Kauanggap pedagang-pedagang di pasar itu mesti melayanimu, dan bukan sebaliknya. Kalau ingin jadi feodal jangan kerja macam begini. Masyarakat tak butuh lagi semangat itu (*Ibid.*, hlm. 82).

Pengaruh tokoh antagonis inilah yang mengakibatkan sebagian pedagang berpaling kepadanya. Terbaginya pedagang menjadi dua kubu ini menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan Barat dapat membuat sebagian masyarakat meninggalkan nilai

## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI



budaya aslinya.

Pengaruh tokoh antagonis dilukiskan tidak saja membuat masyarakat terbagi dua, tetapi juga menumbuhkan kebimbangan dalam diri Paijo sebagai tokoh bawahan. Tawaran-tawaran dan janji-janji tokoh antagonis membuat Paijo bimbang untuk memilih antara tetap berpihak pada tokoh protagonis, atau berpaling pada tokoh antagonis. Meskipun Paijo dilukiskan bertekad tidak akan meninggalkan tokoh protagonis, namun janji-janji tokoh antagonis dirasakan patut untuk dipertimbangkan oleh tokoh bawahan ini.

Agak lama Paijo bertandang pada Kasan Ngali. Matahari sudah panas, dan tukang karcis itu ingat tugasnya.... Paijo segera beranjak. Ia sudah membicarakan perihal kemunduran pasar dan kemungkinan akan kehilangan kerja. Kasan Ngali ingat itu. Katanya: "Jangan khawatir. Untuk engkau dan pegawai bank yang cantik, Kasan Ngali selalu terbuka. Itu salahmu, kita mesti berusaha sendiri!" Paijo tidak begitu perlu janji-janji itu. Ia masih punya hormat pada pekerjaan, pada Pak Mantri, pada tugas. Menolong boleh, tidak pun boleh. Tetapi ia harus mengakui bahwa janji Kasan Ngali itu meringankan pikirannya. Langkahnya pulang ke kantor jadi ringan (*Ibid.*, hlm. 36).

Keinginan Paijo untuk mempertimbangkan janji-janji tokoh antagonis disebabkan oleh kekhawatirannya akan masa depan. Janji-janji tokoh antagonis dirasakan lebih menjamin masa depan, daripada nasihat-nasihat tokoh protagonis. Di samping itu, Paijo juga melihat bahwa tokoh protagonis akan mengalami kekalahan dalam menghadapi tokoh antagonis.

Paijo sudah sangat sering mendengarkan petuah Pak Mantri. Namun hasilnya belum juga ada. Tanda-tanda bahwa Pak Mantri akan memenangkan perkara belum nampak. Padahal nasib Pak Mantri adalah nasibnya juga (*Ibid.*, hlm. 151).



Kebimbangan Paijo ini menunjukkan gejala bahwa generasi muda yang diharapkan mampu menjadi pewaris dan penerus nilai budaya tradisional, mengalami kebingungan ketika mendapat pengaruh kebudayaan Barat. Generasi muda terlihat mudah terpengaruh oleh kebudayaan Barat, khususnya yang berkaitan dengan materi, karena kebudayaan itu dinilai lebih menjamin masa depan. Orang yang mengalami *westernisasi* dinilai lebih terjamin masa depannya daripada orang yang masih mempertahankan jati dirinya sebagai orang Jawa. Berkiblat pada kebudayaan Barat dirasa akan lebih membahagiakan daripada tetap mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa, yang dinilai akan membawa penderitaan.

Kekhawatiran Paijo ini memang beralasan, karena tokoh protagonis dilukiskan menjadi pihak yang kalah sejak tahap *exposition* hingga *climax*. Tokoh ini dilukiskan selalu mengalami kegagalan ketika berusaha mencari jalan keluar untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Kegagalan tokoh protagonis dalam menghadapi pembangunan para pedagang dan perbuatan tokoh antagonis dilukiskan akibat kerusakan mental para pejabat, yaitu camat dan kepala polisi.

Hari baik! *Candrasengkala!* Pejabat begitu masih terpakai pada zaman begini. Kalau nonton adu ayam cepat-cepat, ada urusan ditunda! Syukurlah, Pak Mantri sadar sekarang bukanlah zaman normal, bahkan dapat dikatakan zaman edan, jadi ia terhibur juga. Mungkin bukan camat yang salah, tetapi tanda-tanda zaman memang demikian (*Ibid.*, hlm. 51).

Ah, kepala polisi, pada jam kerja sempat masuk pasar dan menawar burung! Keterlaluan! Tidak sudi Pak Mantri melanjutkan omong tentang yang bukan urusan dinas di

kantor macam ini. Mesti ditertibkan (*Ibid.*, hlm. 61). Tokoh protagonis kemudian menilai bahwa kelakuan orang-orang di sekitarnya menggambarkan zaman yang tidak normal. Tokoh protagonis menyebut pembangkangan para pedagang, kelakuan tokoh antagonis, serta kelakuan camat dan kepala polisi yang menyalahgunakan jabatan itu sebagai tanda-tanda zaman edan seperti dalam *Kalathida* karya pujangga.

Inilah yang disebut *zaman edan*. Orang berbuat nazar. Orang kecil tidak tahu kekerdilannya. Orang besar berbuat semena-mena. Tidak punya tanggung jawab. Berjualan tidak mau bayar karcis. Membunuh burung-burung dara! Apalagi! Lengkaplah kejahatan mereka! Benarlah *Kalathida* karya pujangga! (*Ibid.*, hlm. 38).

Menurut Partokusumo (1983:20-22), *Serat Kalatidha* merupakan kitab yang memuat filsafat, ajaran hidup hasil permenungan dan penilaian Raden Ngabei Ranggawarsita, pujangga kraton Surakarta Adiningrat. *Serat Kalatidha* berintikan *zaman edan*. Serat ini ditulis oleh pujangga Ranggawarsita pada masa kekuasaan Sri Paku Buwana IX yang bertahta pada tahun 1862 M hingga tahun 1893 M. Pada waktu Sri Paku Buwana naik tahta, Ranggawarsita yang lahir pada tahun 1802 M sudah berusia 60 tahun. Jadi serat ini ditulis ketika pujangga tersebut sudah tua. Kalau benar *Serat Kalatidha* ditulis pada hari tua sang pujangga, itu berarti rel-rel kereta api dari Semarang ke *Vorstenlanden* sedang dipasang, kapitalisme masuk ke daerah *kejawen* dan Mangkunegara mulai melepas sistem *apanage* dengan menyewakan tanah-tanah kerajaan pada perkebunan, dan ekonomi uang sedang mengubah masyarakat pedesaan. Kerajaan kehilangan legitimasi, tidak ada lagi kritik sosial dari cerdik-

pandai, dan kontradiksi sosial-budaya di segala lapisan masyarakat. Industrialisasi awal, rupanya menggoncangkan masyarakat dan kebudayaan. Bait 7 dari Serat *Kalatihda* menunjukkan bahwa pada waktu itu sebuah moralitas baru sedang tumbuh dalam masyarakat, menggantikan kemapanan moralitas Jawa pada abad-19. Kekecewaan pujangga pada zamannya, pada lapisan atas dan lapisan bawah dari sebuah tata masyarakat *agromanageerial state*, menyebabkan ia ingat kepada Tuhan (Kuntowijoyo, 1987:9-10).

Uraian dari Partokusumo dan Kuntowijoyo di atas, membuktikan bahwa yang dimaksud dengan *Kalathida* oleh tokoh protagonis adalah Serat *Kalatihda* karya pujangga Ranggawarsita, seorang pujangga di kraton Surakarta. Tokoh protagonis menggambarkan keadaan zamannya seperti dalam *Kalatihda* karya pujangga. Hal ini menunjukkan bahwa kecauan zaman yang dilukiskan dalam novel *Pasar* disebabkan oleh pengaruh kebudayaan Barat. Kelakuan masyarakat yang dinilai meninggalkan tradisi merupakan gejala adanya pengaruh pola pikir kebudayaan Barat. Tokoh protagonis ingin menunjukkan bahwa baik pejabat maupun rakyat biasa, mengalami keresahan budaya yang jika dikaitkan dengan Serat *Kalatihda* diakibatkan oleh industrialisasi yaitu pemasangan rel-rel kereta api. Keterangan tentang Serat *Kalatihda* sekaligus membuktikan bahwa alat transportasi kereta api merupakan hasil pengaruh kebudayaan Barat, dan ternyata menjadi awal kontradiksi sosial-budaya di segala lapisan. Alat transportasi kereta api dalam novel *Pasar*



dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Lagi, Pak Mantri datang terlambat di kantor hari itu. Meskipun ia tiba dengan kereta terpagi dari kota (Kuntowijoyo, 1994:87).

Akibat pengaruh kebudayaan Barat pada sistem transportasi ini, moralitas baru yang diakibatkan oleh pengaruh kebudayaan Barat menggantikan kemapanan moralitas Jawa. Moralitas baru ini dilukiskan sebagai tanda-tanda zaman edan.

Kesadaran akan tanda-tanda zaman edan ini membuat tokoh protagonis maklum akan kelakuan orang-orang di sekitarnya. Meskipun permasalahan-permasalahan yang dihadapinya belum terselesaikan, tokoh protagonis dilukiskan justru menghadapi masalah yang lebih merisaukan dirinya. Masalah ini berkaitan dengan kedatangan tokoh antagonis ke Bank Pasar.

Pak Mantri Pasar tersandar ke tembok. Untuk apa Kasan Ngali ke Bank itu? Mengapa orang itu tiba-tiba ke sana, padahal sebelumnya tidak pernah. Dan tidak minta izinnya? Jantungnya berdegupan. Apa saja yang dibicarakan orang itu dengan Siti Zaitun? Ia benci. Ia iri. Ia semacam -tetapi- bukan, cemburu (Kuntowijoyo, 1994:24).

Bagi tokoh protagonis, hal tersebut merupakan pertanda buruk. Tokoh protagonis yakin bahwa kedatangan tokoh antagonis ke Bank Pasar dengan maksud untuk merayu Siti Zaitun. Tokoh protagonis merasa khawatir karena dia mengetahui adat kebiasaan tokoh antagonis.

Ah, Zaitun, Kasan Ngali mulai datang kepadamu, Ning. Hati-hati dengan laki-laki itu. Si duda tua itu mendekati mangsanya. Sungguh. Pak Mantri sama sekali tidak suka dengan kelakuan Kasan Ngali yang sekarang ini. Semuanya boleh kaukerjakan Kasan Ngali, tetapi jangan

dekati gadis itu. Itu akan menjauhkan surgamu, menghambat jalan matimu. Ia jijik melihat cara si tua itu berdiri di muka loket. Ketahuilah, Zaitun, aku menyusahkan dirimu. Memprihatinkanmu (*Ibid.*, hlm. 75).

Dari sinilah, konflik antarpelaku berkembang menjadi *crisis*. Setiap kali tokoh antagonis berusaha mendekati Siti Zaitun, tokoh protagonis mencoba menghalanginya.

Kejadian ini menunjukkan gejala perbedaan pandangan antara orang yang mengalami *westernisasi* dengan orang yang masih mempertahankan jati dirinya sebagai orang Jawa, terhadap gadis modern, yaitu Siti Zaitun. Siti Zaitun dilukiskan sebagai pendatang dari kota besar. Sebagai orang yang berasal dari kota besar, Siti Zaitun dapat dipastikan tidak mengenal nilai budaya Jawa. Selain dilukiskan sebagai pendatang, Siti Zaitun juga dilukiskan sebagai wanita yang berpikiran maju. Hal ini dapat dilihat dari pendidikannya, pandangan-pandangannya tentang hidup, serta keterampilan-keterampilan yang dimilikinya.

Melihat pada Siti Zaitun lagi. "Orang di sini sangat membutuhkan tenaga yang cakap dan ulet. Banyak orang pandai. Tetapi sedikit yang mau menyumbangkan tenaganya di tempat semacam ini. Kita masih perlu ratusan orang semacam Ning.... Maka saya dapat melihat bahwa Ning Zaitun telah mengorbankan diri sendiri untuk membina kota kecil kita ini." (Kuntowijoyo, 1994:89)

Sejak kedatangan Siti Zaitun ke kecamatan itu dalam rangka bertugas sebagai pegawai bank, tokoh antagonis dilukiskan tertarik dan berusaha memiliki gadis ini. Keinginan untuk memiliki Siti Zaitun ini dilukiskan pula hanya didasari oleh sifat sombong dari tokoh antagonis. Dengan memiliki Siti Zaitun, tokoh antagonis merasa akan dapat menaikkan harga dirinya sebagai seorang laki-laki.

Harga diri orang kaya harus dibayar mahal. Kasan Ngali sedih. Cobalah. Menurut daftar, uangnya keluar melebihi batas. Ia tidak akan bertahan lama. Apa untungnya? Tidak ada. Kebodohan ialah: bila kau seorang pedagang, tetapi tidak bisa lagi menghitung. Ia bisa juga menyesali diri. Pernyataannya ialah: Daging yang satu sama saja dengan daging yang lain. Ini tidak berlaku bagi Siti Zaitun (*Ibid.*, hlm. 226).

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mengalami *westernisasi*, memandang kemodernan sebagai sesuatu yang harus diraihnya. Namun terlihat pula, bahwa keinginan itu hanya didasari oleh kesombongan dapat menaikkan harga diri tanpa melihat manfaat bagi dirinya.

Berbeda dengan tokoh antagonis, tokoh protagonis justru berusaha melindungi Siti Zaitun. Tokoh protagonis selalu berusaha menghalangi niat tokoh antagonis untuk mendekati Siti Zaitun. Selain berusaha melakukan hal yang menentang tokoh antagonis, tokoh protagonis juga selalu memberi nasihat kepada Siti Zaitun supaya tidak mudah terbuju oleh rayuan tokoh antagonis.

Apakah Zaitun tidak terlalu lemah untuk menghadapi laki-laki banyak pengalaman itu? Ini mengggeliskannya betul. Sampai nyanyi burung tidak terdengar lagi. Pikirannya terpusat pada Kasan Ngali, loket Bank, Siti Zaitun. Sekali-sekali seperti mau berteriak Pak Mantri untuk mengingatkan gadis itu tentang kemungkinan diperlakukan buruk (*Ibid.*, hlm. 97).

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa menilai gadis modern sebagai wanita yang akan mudah terbuju oleh rayuan yang menjanjikan materi. Oleh karena itu, wanita modern perlu dilindungi dan dinasihati supaya mampu bersikap selektif, tidak mudah tergoda hanya karena mengejar materi.



Dalam hati ia berharap supaya Zaitun bisa memahami tingkah si badut tua itu. Hanya diharapkannya saja, sebab ia segan bertemu muka dengan gadis itu. Jangan-jangan gadis yang setiap hari menghadapi uang itu terpengaruh oleh kekayaan! Sebenarnya Pak Mantri punya hak untuk menasihati gadis itu. Dulu, waktu gadis itu pertama kali datang, diantar oleh orang tuanya, orang tuanya menyerahkan penjagaan pada Pak Mantri (*Ibid.*, hlm. 180)

Dengan demikian, terlihat bahwa orang yang masih mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa, justru mengkhawatirkan wanita yang berpikiran maju karena dinilai materialistis. Kekhawatiran tokoh protagonis ini didasari pula oleh pemikirannya tentang kemajuan zaman. Menurut tokoh protagonis, kemajuan zaman justru mengakibatkan manusia dikuasai oleh nafsu. Manusia tidak dapat mengendalikan hawa nafsunya sehingga melakukan hal-hal yang buruk.

"Sekarang ini orang mengatakan zaman maju. Tetapi apakah kemajuan itu? Majunya akal? Majunya kemewahan? Orang bilang dapat menguasai alam. Siapakah yang bisa mengatakan telah dapat menguasai dirinya sendiri? Kebanyakan kita masih dikuasai oleh nafsu. Betul, nafsu itu ialah bagian kita yang tak terpisahkan, tetapi hendaknya ia kita kuasai. Perang? Keonaran? Perkelahian? Dengki? *Srei? Jail? Methakil?* Itulah nafsu. Nafsu mesti tunduk pada akal, dan akal mesti tunduk kepada rasa. Kalau tidak demikian, kita akan menjadi mesin. Mesin pencari uang, mesin pencipta kekuasaan, mesin penetas pangkat. Akal itu alat kita yang buta. Ia tidak mengenal baik-buruk, tidak menimbang tetapi bekerja. Itu bukan salahnya. Apakah artinya ini semua?" Pak Mantri mencari jawab pada mata Paijo. Tukang karcis itu tertunduk. "Ok. Nah. Kebanyakan orang dikuasai nafsu. Mereka yang memberontak pada kita, dikuasai nafsu itu. Jangan cemas. Kita mesti waspada. Tidak selamanya nafsu itu menang. Akan datang masanya di mana nafsu dan akal dikalahkan oleh rasa. Kalau saatnya telah tiba, jangan khawatir lagi (*Ibid.*, hlm. 118).

Niat baik dari tokoh protagonis, ternyata disalahartikan oleh Siti Zaitun. Gadis ini justru menilai perlindungan dari tokoh protagonis membatasi kebebasannya.

Perlindungan itu membuat Siti Zaitun merasa diperlakukan sebagai anak kecil.

Pak Mantri terkejut dengan Zaitun. Mengapa gadis itu berubah. Apakah lagi-lagi salah paham. Oh, celaka. Apakah Zaitun mengira bahwa Pak Mantri telah menghina Zaitun? Apakah Zaitun merasa terhina dengan nasihat itu? Apakah Zaitun merasa bahwa Pak Mantri bermaksud jahat? O, ingin Pak Mantri menangis untuk kecerobohan itu. Mengapa tidak dijelaskannya saja secara terang bahwa mencemaskan Kasan Ngali?... Siti Zaitun melihat Paijo berdiri di kejauhan. Dan tukang karcis itu dipanggilnya.

"Pak Jo! Saya merasa diawasi. Semua gerak-gerikku dibuntuti!"

"Apa urusannya?"

"Saya pegawai Bank. Bukan tawanan. Saya sudah bisa berpikir sendiri! Bukan kanak-kanak lagi! Saya tidak mau begini! Kalau begini lebih cepat pergi lebih baik! Mampuslah semua! Hah!" (*Ibid.*, hlm. 101).

Pemikiran Siti Zaitun ini menunjukkan kemajuan berpikir wanita. Wanita tidak mau dianggap sebagai kaum lemah yang harus dilindungi. Wanita adalah sosok yang mampu mandiri. Oleh karena itu, wanita modern pun berusaha membalas perlakuan orang yang dianggap melecehkan dirinya. Wanita modern tidak lagi melihat latar belakang orang yang dianggap melecehkan dirinya. Siapa saja akan diperlakukan dengan buruk jika hal itu dinilai merendahkan harga dirinya. Hal ini ditunjukkan dengan perlakuan Zaitun kepada tokoh protagonis ketika gadis ini mengirimkan daging goreng burung dara. Meskipun akhirnya dilukiskan pula, bahwa tindakan ini mendatangkan penyesalan bagi Zaitun.

"Huh. Dengarkan dulu duduk soalnya. Kemarin sore itu saya ke kantor untuk memberi petunjuk tentang pembongkaran dan pengapuran itu. Saya masuk ke kantor, dan membuat catatan-catatan. Tiba-tiba, seekor burung dara telah menumpahkan tempat tintaku. Lihatlah ini." Paijo melihat bidang meja yang biru oleh tinta. Dan Siti Zaitun menunjuk lagi. Sebuah buku yang semata-mata

biru oleh tinta. Dan Zaitun masih menambahkan lagi bajunya yang kena tinta pula. "Dan saya menangkap sembarang burung dara itu. Hasilnya ialah yang sudah kalian nikmati.... Tolong sampaikan maaf untuk Pak Mantri itu. Saya menyesal." (*Ibid.*, hlm. 132).

Sebagai gadis yang dilukiskan mengejar karir, tentunya Zaitun belum ingin terikat dalam perkawinan ketika reputasinya menurun akibat persoalan Bank Pasar. Penolakan Zaitun atas lamaran Kasan Ngali membuktikan hal itu.

Tiba-tiba untuk memakai bahasa Paijo: tidak ada hujan tidak ada guntur - glek! Locket itu ditutup! Ini tandanya Zaitun marah. Dan bahwa dia tidak menerima lamaran itu (*Ibid.*, hlm. 153).

Hal ini menunjukkan gejala bahwa wanita modern tidak mau lagi jika hanya sekadar menjadi *konco wingking*.

Selain menunjukkan gambaran wanita modern, Siti Zaitun juga merupakan gambaran generasi muda. Perbuatan buruk Siti Zaitun kepada tokoh protagonis menunjukkan keberanian generasi muda kepada orang yang lebih tua. Generasi muda dilukiskan berani melawan generasi tua jika merasa melakukan hal yang benar.

Gambaran keberanian generasi muda ini tampak juga dalam diri Paijo. Tokoh yang selalu mendapat teguran dari tokoh protagonis ini dilukiskan juga memiliki keberanian, ketika dia merasa melakukan hal yang benar namun disalahkan. Paijo yang sebelumnya dilukiskan hanya menurut kepada tokoh protagonis, akhirnya membalas perlakuan tokoh protagonis ketika tokoh ini dinilainya melakukan kesalahan.

Dan celakanya, sebodoh-bodoh orang ditolol-tololkan itu terhina juga. Bahkan, Paijo akan lebih suka ditempeleng saja oleh Pak Mantri. Kalau kejujuran sudah disebut ketololan oleh Pak Mantri, itu sudah salah urus. Paijo mau memberontak sekali ini. Kalau ia tidak



bersalah mengapa harus dimaki? Ya, akan melawan sekali ini saja. Biar laki-laki tua itu tahu (*Ibid.*, hlm. 161).

Tindakan Paijo ini juga menunjukkan kemajuan berpikir generasi muda. Generasi muda tidak hanya *sendika dhawuh* (menurut saja) kepada orang tua atau atasan jika menilai tindakan mereka salah. Namun, perbuatan Siti Zaitun dan Paijo ketika memperlakukan tokoh protagonis dengan buruk, menunjukkan juga bahwa generasi muda belum memperhitungkan cara serta akibat dari perbuatannya. Perbuatan buruk Zaitun dan Paijo mendatangkan akibat yang tidak baik bagi Pak Mantri, sebagai gambaran dari orang yang menghargai tata cara pergaulan.

Tukang karcis itu ragu-ragu. Tetapi telah terlanjur diucapkannya. Ah, ini tentu akan merusak hubungan itu lagi. Dan dia jadi orang yang salah lagi. Apa boleh buat! Sebenarnya Siti Zaitun sendiri meminta hal itu disampaikan juga. Inilah kesempatan yang tepat, saat dia bisa mengucapkan dengan jujur, dan puas!

"Ya."

"Yang kita kira ayam goreng itu."

"Ya."

"Sebenarnya burung dara!"

"Burung dara?"

"Ya. Dari pasar."

"Burung daraku."

"Ya. Pak."

"Yang dimakan itu? Yang masuk perutku?"

Di luar dugaan perut Pak Mantri bergerak-gerak. Ada yang tak enak di dalam. Mukanya menjadi pucat. Paijo mengetahui itu. Pak Mantri membungkuk. Tukang karcis itu memegangi punggungnya. Dan, untunglah tempat itu sepi. Pak Mantri muntah-muntah. Paijo mengurut-urut leher dengan cemas dan ketakutan. Setelah muntah-muntah berhenti, Pak Mantri mengeluarkan sapu tangan, menyeka keringat dan mulutnya. Paijo berdiri terpaku. Akan minta maaf belum ada waktu. Ia tahu benar muntah-muntah itu karena pemberitahuannya juga. Pak Mantri meluruskan badan dan katanya: "Ah, agak masuk angin nampaknya." Lalu mereka berjalan dengan diam. Paijo tidak berani minta diri untuk mengambil jalan pulang. Kepuasannya hilang. Sebaliknya ia menyesal (*Ibid.*, hlm. 162).

Hal ini membuktikan adanya pengaruh kebudayaan Barat yang dinilai kurang memperhitungkan tata cara pergaulan, dan berakibat buruk bagi orang yang masih menilai tata cara pergaulan sebagai hal yang seharusnya diperhitungkan.

Perlakuan buruk dari Siti Zaitun dan Paijo dilukiskan tidak mengurungkan niat tokoh protagonis untuk membantu Siti Zaitun guna menggalakkan minat menabung pada masyarakat. Kampanye dalam rangka menggalakkan minat menabung itu tetap akan diselenggarakan oleh tokoh protagonis.

Maka tibalah hari pasar itu. Tidak menyenangkan pada mulanya, tidak berarti tidak menyenangkan pada akhirnya. Atau sebaliknya. Perkara Siti Zaitun yang menggelisahkan itu sudah diatasi. Dengan kebijakan laki-laki yang terhormat, tentu. Dalam keadaan terhina, masih juga Pak Mantri berpikir jernih. Ya, memang begitulah Pak Mantri Pasar, tidak ada cara lain lagi: Kebaikan adalah kebaikan. Ia tetap berpendapat bahwa menabung itu perlu. Terlepas dari tingkah Zaitun (*Ibid.*, hlm. 167).

Namun, kampanye ini akhirnya gagal dilaksanakan. Kegagalan kampanye tidak merisaukan tokoh protagonis. Kerisauan tokoh protagonis justru muncul ketika ada dua pejabat bank yang menyatakan akan menutup Bank Pasar. Tokoh protagonis mengkhawatirkan tutupnya bank karena hal itu berarti kepergian Siti Zaitun dari kota itu. Oleh karena itu, tokoh protagonis berusaha untuk mencegah tutupnya Bank Pasar.

"Singkatnya, kedatangan kami menemui Pak Mantri ialah untuk membicarakan soal sewa-menyewa itu."

"Sebentar. Apa Bank itu mau ditutup juga?"

"Begitulah."

"Jangan, Nak. Jangan! Dan soal sewa itu, tidak usah dibicarakan."

Kedua pegawai itu berbisik-bisik.

"Kalau begitu, segalanya akan kami selesaikan secara

tertulis, melalui surat-menyurat. Terima kasih." (*Ibid.*, hlm. 177)

Tokoh protagonis berusaha mempertahankan Siti Zaitun, karena ia menilai keberadaan Siti Zaitun yang berpendidikan dan mempunyai banyak keterampilan, sangat dibutuhkan untuk memajukan masyarakat di kota yang dinilai terbelakang itu.

Pada hari pasar itu akan terbalaslah kebaikan budi Siti Zaitun, selama ini tenaga Zaitun digunakan juga untuk memberi kursus macam-macam di kecamatan itu. Ah, gadis itu mesti dipertahankan (*Ibid.*, hlm. 160).

Hal ini menunjukkan orang yang masih mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa selalu bersikap selektif. Pengaruh kebudayaan Barat yang sifatnya positif akan dipertahankan demi untuk kemajuan masyarakat. Namun, usaha tokoh protagonis tidak berhasil karena dua pejabat bank itu tetap akan menutup bank.

Di sisi lain, tokoh antagonis justru dilukiskan mendirikan Bank Kredit. Perbuatan tokoh antagonis ini bertujuan menyaingi Bank Pasar dan berharap ada reaksi dari Siti Zaitun. Hal ini dilakukan tokoh antagonis karena dia marah pada Zaitun yang menolak lamarannya.

Bank Kredit dengan pembayaran cicilan dan bunga yang rendah! Untuk menolong usaha rakyat kecil! Mintalah kredit ke Bank Kredit! Kalimat yang dilontarkannya kepada para pedagang. Dan sekarang terasa mencekik Kasan Ngali sendiri. Mundur? Tak bisa. Ia harus bertahan, setidaknya sampai gadis itu pergi. Kalau tidak, tentu akan kehilangan segalanya. Baju sudah terlanjur basah, teruskanlah. Yang disesalkan ialah Bank Pasar itu tidak membuat -- katakanlah -- suatu reaksi (*Ibid.*, hlm. 225).

Perbuatan tokoh antagonis ini menunjukkan bahwa orang yang mengalami *westernisasi* hanya berpikir berdasarkan prinsip



asasguna. Bagi orang yang mengalami *westernisasi*, segala sesuatu yang menguntungkan dirinya harus dipertahankan dan yang merugikan harus disingkirkan. Meskipun Siti Zaitun mampu dijadikan daya penggerak bagi kemajuan masyarakat di kota itu, namun karena dinilai tidak menguntungkan dan tidak berpihak kepada tokoh antagonis maka gadis itu perlu disingkirkan.

Maksudnya ialah bahwa ia sudah waktunya meninggalkan Siti Zaitun sebagai pilihan tepat. Zaitun, aku tidak menyukaimu lagi! Zaitun engkau masih kanak-kanak. Zaitun engkau kerempeng! Tun, Tun, wah belum bisa apa-apa! Ia bukan guru, jadi tak mungkin mengajari perempuan lagi! Lebih baik kalau cari yang siap pakai! Alah, Zaitun. Apanya yang menarik? Tidak ada! Tidak ada! (*Ibid.*, hlm. 229).

Pendirian Bank Kredit oleh tokoh antagonis ini dinilai tokoh protagonis sebagai perbuatan yang melanggar hukum, dan menjadi salah satu penyebab tutupnya Bank Pasar. Ketika tokoh protagonis bermaksud melaporkan perbuatan tokoh antagonis ini, tokoh protagonis justru mendapat surat teguran dari atasannya yang disampaikan melalui camat. Surat teguran itu menyatakan kelalaian tokoh protagonis untuk menyetor uang dari hasil pajak pasar. Surat teguran ini dirasakan oleh tokoh protagonis sebagai fitnah atas dirinya dengan tuduhan korupsi.

Camat berdiri menuju lemari, membukakan. Ada sebuah surat yang diambil. Disodorkannya kepada Pak Mantri.... Tergesa Pak Mantri menerimanya. Tangannya gemetar. Ini surat dari kantor pajak. Sudah diduganya apa isinya. Ingatannya kepada pasar datang lagi. Dirobeknya sampul dan dibacanya. Hampir tak mau percaya, sekalipun sudah diduganya. Sebuah tagihan bahwa ia telah lupa memasukkan uang pajak pasar bulan lalu itu. Kepalanya pening, berputar-putar. Seumur jadi mantri pasar baru sekali itu ia mendapat teguran sema-

cam itu. Dan yang menyakitkan ialah soal uang lagi! Ia menggumam-gumam. "Pak Camat jadi saksi itu bukan salah saya!" (*Ibid.*, hlm. 184).

Surat teguran ini menandai tahap *climax* dalam cerita.

Setelah membaca surat tersebut, tokoh protagonis dilukiskan sangat marah. Tokoh yang dilukiskan selalu merasa berbuat baik itu menjadi marah karena fitnah itu dianggap menyalahkan dirinya. Tokoh ini kemudian langsung dapat menyimpulkan orang yang melaporkannya, yaitu tokoh antagonis. Pada saat inilah kebencian tokoh protagonis terhadap tokoh antagonis memuncak. Namun, diakui oleh tokoh protagonis bahwa kebenciannya itu tidak didasari oleh sosok tokoh antagonis, melainkan perbuatan-perbuatan tokoh antagonis.

Sepanjang jalan dipikirkannya surat yang keterlaluan itu. Dan ia seorang yang jujur sampai menjadi melarat, ditegur dalam soal keuangan. Zaman apa ini! Kalau ia suka menyelewengkan uang, bolehlah. Kalau ia menjadi kaya dengan jabatannya itu, terserahlah. Kalau ia punya rumah besar, biarlah. Tetapi tidak! Orang yang hampir tak punya apa-apa dipersangkakan sebagai penggelap uang! Pikirannya menjadi panjang. Mungkin juga ada orang yang tak suka padanya, lalu bikin fitnah. Mungkin juga! Dan kalau itu benar, ia tahu orangnya. Namun, ditahannya supaya jangan membenci orang itu sama sekali. Tidak baik berprasangka pada orang! Betul, ia tidak suka kepada Kasan Ngali, tetapi ia tidak membencinya. Bukan Kasan Ngali, tetapi perbuatannya. Dan ia tak percaya orang akan berbuat buruk padanya dengan cara itu. Ya, sebuah surat tagihannya! Mencatut uang karcis? Naudubillah! Mengantongi uang negara? Astagfirullah! (*Ibid.*, hlm. 185).

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang masih mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa membenci orang yang meniru gaya hidup orang Barat secara berlebihan, bukan karena sosok orang yang mengalami *westernisasi* itu melainkan karena perbuatan-perbuatannya.

Konflik antara pelaku modernisasi dengan pelaku *westernisasi* pada tahap *exposition* sampai dengan *climax*, terlihat dimenangkan oleh tokoh antagonis sebagai pelaku *westernisasi*. Kekalahan tokoh protagonis ditandai oleh (a) sebagian besar pedagang pasar berpihak kepada tokoh antagonis; (b) masyarakat membenci tokoh protagonis; (c) perlakuan buruk dari Siti Zaitun, yang menilai tokoh protagonis terlalu melindunginya; (d) perlakuan buruk dari Paijo, yang mulai mengalami kebingungan akibat pengaruh tokoh antagonis; (d) kegagalan-kegagalan yang dialami oleh tokoh protagonis, dalam usaha mencari jalan keluar untuk permasalahan-permasalahan yang dihadapinya; dan (e) adanya surat teguran dari atasannya, yang menilai tokoh protagonis melalaikan kewajibannya menyeteror uang hasil pajak pasar.

Terbaginya masyarakat menjadi dua, yaitu yang tetap berpihak kepada tokoh protagonis dan yang berpaling kepada tokoh antagonis, menunjukkan adanya keresahan budaya dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konflik antartokoh utama mengakibatkan adanya keresahan budaya dalam masyarakat.

#### 3.4.2 Konflik Antara Pelaku Modernisasi dengan Pelaku Westernisasi pada Tahap Falling Action sampai dengan Conclusion

Meskipun dilukiskan sangat marah setelah menerima surat teguran pada tahap *climax*, tokoh protagonis kemudian



justru merasa sebagai sebagai manusia biasa setelah dia membaca ulang surat itu. Teguran yang semula dirasakan sebagai fitnah ternyata justru menyadarkan dirinya untuk introspeksi, dan berniat memperbaiki kesalahan yang dilakukan.

Sekarang disadarinya betul. Tugasnya yang pertama ialah meramaikan pasar, menarik karcis sebanyak-banyaknya. Ya dipikir dalam-dalam, ada juga salah dia. Orang itu tidak selalu benar, oh. Tetapi jangan hanya karena kesalahan yang kecil macam itu sudah dijatuhi tuduhan macam itu! Di tengah jalan, ia berhenti. Dibacanya sekali lagi. Hh, agak kendor syarafnya. Kalau diperhatikan betul, dengan cara lain, surat itu biasa saja. Ditegur oleh atasan karena kekhilafan, itu biasa. Asal dia bisa memperbaiki dengan cara yang cepat. Baiklah. Dan ia sudah tenang kembali (*Ibid.*, hlm. 185).

Tindakan tokoh protagonis ini menunjukkan sikap *nrimo* dari tokoh itu. Meskipun dalam keadaan kecewa dan dalam kesulitan, tokoh ini bereaksi secara rasional, dengan tidak ambruk, dan juga dengan tidak menentang secara percuma.

Sikap yang diambil tokoh protagonis dalam memperbaiki kesalahan, sebagai reaksi atas surat teguran yang dirasakan sebagai fitnah, menunjukkan bahwa tokoh ini menerapkan nilai budaya Jawa untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya.

Untuk meramaikan pasar, tokoh protagonis berjanji tidak akan menarik pajak pasar dari pedagang apabila mereka bersedia berdagang kembali di pasar yang lama.

"Kita perbaiki los-los pasar. Kita kapur kantor kita. Kita bikin bersih kantor kita. Kalau tidak berhasil. Bukan hak kita lagi. Kita sudah berusaha!"

"Dan uang untuk mengapur?"

Tidak usah khawatir. Pak Mantri sekalipun tidak kaya, ada juga uangnya! Orang boleh melihat hasilnya! Ayo-

lah! (*Ibid.*, hlm. 187).

Tindakan tokoh protagonis ini menunjukkan bahwa tokoh ini bersikap jujur, yaitu menunjukkan bahwa dia adalah orang yang dapat diandalkan janjinya.

Ungkapan tokoh protagonis tentang politik menunjukkan bahwa dia bersikap *ethok-ethok*. Tokoh ini terlihat menghindari keterusterangan yang serampangan.

Selain tidak menarik pajak pasar, tokoh protagonis juga bersedia mengeluarkan uang pribadinya untuk perbaikan pasar.

"Kita perbaiki los-los pasar. Kita kapur kantor kita. Kita bikin bersih kantor kita. Kalau tidak berhasil. Bukan hak kita lagi. Kita sudah berusaha!"

"Dan uang untuk mengapur?"

Tidak usah khawatir. Pak Mantri sekalipun tidak kaya, ada juga uangnya! Orang boleh melihat hasilnya! Ayo-lah! (*Ibid.*, hlm. 187).

Tindakan tokoh protagonis ini merupakan perwujudan dari penerapan sikap *rila*, yaitu kesediaan untuk melepaskan hak milik apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib.

Sikap *rila* juga tampak ketika tokoh protagonis merelakan burung-burung daranya untuk diberikan sebagai sedekah kepada semua orang.

Ternyata, apabila kau memutuskan untuk berbuat baik, jalan selalu terbuka juga. Ia akan memberi hak kepada semua orang pasar untuk menangkap burung-burung daranya. Dan sepenuhnya terserah kepada mereka. Dipelihara, boleh, disembelih boleh. Itu merupakan sedekah baginya. Dan diniatkannya untuk sedekah. Ia akan berbahagia. Dan orang-orang akan berbahagia. Kebahagiaan akan bertambah bila dibagi. Sebaliknya kesedihan akan berkurang bila dibagi. Karena gembira dengan pikiran itu sampai menetes air matanya. Ah, akhirnya dia menang! Ia merasa terharu dengan dirinya sendiri. Dan seseorang yang dimusuhi selama ini dianggap menga-

caukan ketenangan pasar, tiba-tiba menjadi penderma. Membagikan burung-burung dara (*Ibid.*, hlm. 190).

Tokoh protagonis dilukiskan merelakan burung-burung daranya, setelah dia berpikir dengan menggunakan sudut pandang pedagang. Tokoh protagonis akhirnya menyadari bahwa burung-burung dara itu memang merugikan.

Biarlah perempuan itu keheranan. Begitulah kalau mau tahu watak Pak Mantri. Itulah sikap ksatria, perwira. Dipandanginya burung-burungnya yang berkeliaran. Ditinggalkannya Zaitun dalam keadaan bertanya-tanya. Memang, dirasanya juga, bahwa burung-burung itu mengganggu para pedagang. Ah, selama ini ia tidak tahu itu. Untunglah datang petunjuk itu. Ia menempatkan diri pada pihak pedagang, dan ia bisa jengkel juga. Pantaslah, saya memahami kalian, saudara-saudara. Ia bisa menghitung, kalau setiap ekor burung dara makan beras segenggam setiap hari, berapa kuintal dalam sebulan. Ah, lebih baik beras itu diberikan pada fakir miskin daripada burung! (*Ibid.*, hlm. 188-189).

Dengan berpikir dari sudut pandang pedagang, menunjukkan bahwa tokoh ini bersikap ikhlas. Tokoh protagonis bersedia melepaskan individualitas sendiri dan mencocokkan diri dalam keselarasan agung alam semesta sebagaimana sudah ditentukan.

Untuk memperbaiki kesalahannya, tokoh protagonis rela berkorban. Pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh ini, terlihat didasari oleh keinginannya supaya orang-orang hidup rukun. Dengan hidup rukun, diharapkan bahwa setiap orang akan hidup bahagia. Tidak menarik pajak pasar, mengeluarkan uang untuk memperbaiki pasar, memberikan burung-burung dara, merupakan usaha dari tokoh protagonis untuk menyingkirkan unsur-unsur yang menimbulkan perselisihan dan kerusuhan.

Mengakui bahwa dirinya bersalah dan kemudian berani



berkorban, serta mempertaruhkan diri, menunjukkan bahwa tokoh protagonis bersikap budi luhur.

Sekarang ia mengaku bersalah. Dan mengakui kesalahan lalu memperbaikinya sungguh perbuatan terpuji. Hanya mereka yang berani bisa berbuat itu. Akan dibuktikan kepada dunia bahwa ia adalah salah seorang di antara sekian banyak orang yang cukup berani mempertaruhkan dirinya. Maju dalam perang itu tidak sulit. Tetapi pengorbanan macam ini jarang terjadi (*Ibid.*, hlm. 189).

Meskipun berkorban, tokoh protagonis terlihat justru menikmati pengorbanan itu sebagai kebahagiaan bagi dirinya.

Ia akan berbahagia. Dan orang-orang akan berbahagia. Kebahagiaan akan bertambah bila dibagi. Sebaliknya, kesedihan akan berkurang bila dibagi. Karena gembira dengan pikiran itu sampai menetes air matanya. Ah, akhirnya dia menang! Ia merasa terharu dengan dirinya sendiri (*Ibid.*, hlm. 190).

Kebahagiaan tokoh protagonis ini menunjukkan bahwa tokoh ini bersikap *nglaras*, yaitu menikmati kebahagiaan melalui kebahagiaan orang lain.

Disadari pula oleh tokoh protagonis bahwa pengorbanan yang dilakukannya perlu dilakukan untuk mewujudkan cintanya pada sesama dan Tuhan.

Ia mencintai mereka semua, itulah soalnya. Cinta kepada pasar, kepada Zaitun, kepada Paijo. Ya, sekalipun mereka tidak tahu. Ia sendiri hanya sedikit keperluan, paling-paling menyuapi mulutnya sendiri. Tetapi masa depan Paijo, Zaitun dan orang-orang lain? Segala puji bagi-Mu. Petunjuk yang cemerlang. Ada untungya ia menjadi orang Jawa, membaca serat-serat, dan riwayat para Nabi juga! (*Ibid.*, hlm. 190).

Hal ini menunjukkan bahwa tokoh protagonis bersikap *eling*.

Tokoh protagonis selalu ingat akan asal-usulnya.

Pada tahap *falling action* ini terlihat juga bahwa tokoh protagonis bersikap sabar dan hormat. Sikap sabar ini tampak ketika tokoh protagonis benar-benar melepaskan burung daranya.

"Tetapi, Jo. Tolong tangkapkan barang seekor untukku. Tangkaplah yang kaupandang paling baik. Jangan lupa, ya." Ada keharuan pada kalimat itu. Paijo mengerti, dan mengangguk saja. Selamat berpisah burung-burungku. Kalian sekarang kulepaskan. Sudah sampai waktunya. Terima kasih untuk semua yang kauberikan padaku (*Ibid.*, hlm. 191).

Tokoh protagonis dalam kutipan tersebut terlihat memiliki kesadaran akan terjadinya segala sesuatu itu sebagaimana memang semestinya sudah harus terjadi.

Sikap hormat terlihat ketika tokoh protagonis menyuruh Paijo untuk menghargai dan menghormati pedagang.

"Hus! Serakah! Kita mesti tahu berterima kasih kepada para pedagang yang selama ini bersabar memberi makan kepada burung-burung itu. Merekalah yang memberi makan. Bukan saya, bukan kau. Jadi, merekalah yang berhak (*Ibid.*, hlm. 191).

Tindakan tersebut menunjukkan bahwa tokoh protagonis selalu menghormati dan menghargai orang lain.

Untuk menghadapi Kasan Ngali yang masih mencoba memancing konflik, tokoh protagonis menerapkan sikap *nrimo ing pandum*. Sikap ini tampak ketika tokoh protagonis menasihati Siti Zaitun dan Paijo agar tidak terlalu memedulikan kelakuan orang lain yang akan mencelakai diri mereka. Menurut tokoh protagonis, semua yang terjadi di dunia ini sudah diatur oleh Tuhan, termasuk nasib manusia.

"Mengapa engkau menyusahkan diri dengan menyangkutkan pikiran pada perbuatan orang lain yang di luar dirimu? Berbuat baiklah. Dan selesai urusan. *Becik ketitik ala*

ketara. Baik atau buruk akhirnya akan ketahuan juga, Ning. Bersabarlah." (*Ibid.*, hlm. 207).

Penyelesaian masalah dengan menerapkan nilai budaya Jawa mengubah nasib tokoh utama. Tokoh protagonis yang dilukiskan mengalami kekalahan sejak tahap *exposition* hingga *climax*, berubah mengalami kemenangan pada tahap *falling action*. Berbeda dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis yang dilukiskan mengalami kemenangan sejak tahap *exposition* hingga *climax*, berubah mengalami kekalahan pada tahap *falling action*.

Perbuatan-perbuatan tidak bermutu dari tokoh antagonis terlihat mulai mendatangkan nasib buruk bagi tokoh ini pada tahap *falling action*. Keinginan tokoh ini untuk memamerkan kekayaannya, dengan membeli dan menerbangkan kembali burung-burung dara yang sudah diberi tanda dengan cat, mengakibatkan dia mendapat teguran dari camat dan kepala sekolah. Teguran ini disebabkan anak-anak sekolah membolos hanya karena ingin menangkap burung-burung dara dan dijual pada tokoh antagonis.

Kasan Ngali masih terpengaruh oleh kunjungan itu. Memang sepatutnya Kasan Ngali mendapat kunjungan mereka. Kepala sekolah itu menyatakan keberatan karena Kasan Ngali membeli burung-burung dara. Anak-anak yang masuk sore banyak yang membolos hari itu, hanya karena ingin menangkap burung dara. Lagipula tidak baik anak-anak didorong untuk tahu masalah uang. Kasan Ngali mengangguk-angguk. Untuk membantah tidak baik juga. Di muka Pak Camat lagi (*Ibid.*, hlm. 218).

Teguran ini sekaligus menandai permulaan nasib buruk bagi tokoh antagonis.

Tidak adanya reaksi dari Siti Zaitun dan kerugian yang dialami atas pendirian Bank Kredit, membuat tokoh antago-



nis kalap. Tokoh ini dilukiskan menghancurkan Bank Kredit sekaligus pasar yang dibangunnya.

Waktu Kasan Ngali mencuri pandang ke Bank Pasar, ia merasa ada yang kurang. Lho! Juga papan nama Bank Pasar itu telah dicabut. Jadi gadis itu betul akan pergi! Persetan! Masih montok Sri Hesti. Masih pengalaman Sri Hesti. Sepantasnya bandot mendapatkan perempuan yang berpengalaman dan bukan kanak-kanak hijau itu! Lagipula kesialannya selama ini disebabkan semata-mata karena gadis itu pula! Ya, dia terpaksa malam dingin malah mengamuk mencabut papan nama Bank Kreditnya, menghancurkan los-los pasarnya. Semuanya karena gadis Bank cengeng itu saja. Siallah. Sial boleh saja, asal jangan membawa-bawa Kasan Ngali (*Ibid.*, hlm. 251).

Perbuatan tokoh antagonis ini membuat orang-orang menghindari darinya. Para pedagang yang pernah berpaling kepada tokoh antagonis, kembali berdagang di pasar yang lama.

Keberuntungan itu dimulai dari menghormati diri sendiri, dan pekerjaan. Pasar bersih, los-los terpelihara, kantor dikapur putih. Dan uang kembali mengalir. Orang-orang masih menghormatinya juga. Dan juga mereka yang dulu pindah ke pasar Kasan Ngali telah membayar kembali uang karcis. Tidak seorang pun berdalih lagi! (*Ibid.*, hlm. 248).

Kembalinya para pedagang ke pasar yang lama, disebabkan pula oleh kesadaran bahwa tokoh antagonis tidak pantas menjadi panutan mereka. Perbuatan-perbuatan tokoh antagonis dinilai tidak sesuai dengan kepribadian mereka.

Yang nampak di muka Kasan Ngali ialah mereka mengundurkan diri dan menyelinap di antara orang banyak yang berkumpul di situ, untuk menonton. Tidak ada bedanya, mereka yang menonton saja dan mereka yang mau utang. Di belakang Kasan Ngali, di tengah orang banyak, baru terdengar suara-suara: "Dasar kikir! Dasar riba! Uang panas! Dasar kere munggah bale! Tidak ingat asal-usulnya, u! Tidak ingat kalau dulu gombal saja tidak punya!" (*Ibid.*, hlm. 249).

Kejadian ini menunjukkan bahwa para pedagang telah memiliki keyakinan untuk berpihak kepada tokoh protagonis.

Pedagang kembali bersatu di pasar yang lama. Dengan kesadaran dari diri mereka, para pedagang kembali membayar uang karcis meskipun tokoh protagonis memenuhi janjinya yaitu tidak akan menarik pajak dari pedagang.

Paijo main-main saja, tetapi penjual nasi itu mengeluarkan uang. Paijo menerima uang itu. Dan buru-buru pergi ke kantor pasar. Disahutnya tas yang tergantung dan ternyata berdebu. Dikeluarkannya karcis-karcis. Tanpa tas itu ia bergegas keluar. Pak Mantri melihatnya juga dengan heran. Paijo hanya tersenyum saja. Ditemuinya kembali orang-orang pasar. Dan beberapa orang mulai lagi membayar karcisnya! (*Ibid.*, hlm. 248).

Hal ini menunjukkan bahwa orang yang masih mempertahankan jati dirinya sebagai orang Jawa lebih dihormati dan dihargai daripada orang yang meniru gaya hidup orang Barat secara berlebihan. Masyarakat pun akhirnya akan mampu bersikap selektif dan mengikuti orang yang masih mempertahankan jati dirinya sebagai orang Jawa, karena dinilai cocok dengan kepribadian mereka.

Paijo mengelilingi pasarnya. Tidak peduli lagi dengan pasar seberang jalan. Dilihatnya juga pedagang yang datang dari pasar baru seberang jalan. Pura-pura tidak tahu saja. Sekarang pasarnya sudah bersih. Boleh lihat. Pedagang akan digiringnya ke dalam, harus bertahap. Kesabarannya akan membawa hasil. Pak Mantri semakin benar di matanya. Orang tua itu telah banyak mengajarnya. Buktinya, sebagian orang telah kembali ke pasar lama (*Ibid.*, hlm. 247).

Keyakinan untuk berpihak pada tokoh protagonis tidak hanya terlihat dalam diri para pedagang. Paijo yang dilukiskan mengalami kebimbangan karena pengaruh tokoh antagonis, akhirnya merasa yakin untuk terus berpihak kepada tokoh protagonis. Keyakinan ini dimiliki Paijo setelah dia melihat pada tahap *falling action* tokoh protagonis menga-

lami kebahagiaan, sedangkan tokoh antagonis mengalami penderitaan. Kharisma yang dimiliki tokoh protagonis sebagai orang Jawa menyadarkan Paijo bahwa mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa, lebih dapat menjamin masa depan daripada berkiblat pada kebudayaan Barat.

Paijo kembali ke pekerjaan. Merencanakan pengapuran, memperbaiki los-los pasar. Sudah itu, baru suatu kali karcis ditarik kembali! Inilah yang dipelajarinya: Perbaikilah dirimu sendiri, baru engkau minta perhitungannya orang lain. Persaingan dengan Kasan Ngali? Ia tidak lagi khawatir. Lagipula ia yakin sudah, Kasan Ngali sudah mencapai puncaknya dan akan turun. Menurut Pak Mantri, dunia itu tidak tetap, berubah. Siapa di atas, suatu kali akan di bawah, dan sebaliknya. Dan Kasan Ngali sudah sampai waktunya! Tunggulah saja, dan jangan mempercepat waktu. Sebab, waktu itu tak bisa diajukan atau diundurkan. Ah, betapa tukang karcis itu belajar dari Pak Mantri! (*Ibid.*, hlm. 224).

Keyakinan Paijo ini menunjukkan bahwa generasi muda pun mengakui nilai budaya Jawa mampu untuk menjadi pengarah dan pendorong bagi kelakuan hidup manusia. Tekad Paijo untuk tetap berpihak pada tokoh protagonis menunjukkan bahwa generasi muda mampu diharapkan menjadi pewaris dan penerus nilai budaya Jawa di tengah kemajuan zaman akibat pengaruh kebudayaan Barat. Nilai budaya Jawa akan tetap diyakini sebagai hal yang paling penting dan berharga untuk mengatasi permasalahan akibat keresahan budaya.

Keberpihakan para pedagang dan keyakinan Paijo untuk tetap berada di pihak tokoh protagonis, menunjukkan kekalahan tokoh antagonis sekaligus kemenangan tokoh protagonis. Kemenangan tokoh protagonis juga terlihat dari perubahan sikap Siti Zaitun. Tokoh bawahan ini pun secara nyata menunjukkan penghargaan dan penghormatannya kepada



tokoh protagonis pada tahap *falling action*. Meskipun sudah dinasihati oleh tokoh protagonis untuk tidak mempedulikan tokoh antagonis, Siti Zaitun yang sejak tahap *exposition* dilukiskan membenci tokoh antagonis, berusaha untuk membalas kelakuan buruk tokoh tersebut. Perbuatan tokoh antagonis yaitu membeli burung-burung dara kemudian menerbangkannya kembali dianggap oleh Siti Zaitun sebagai perbuatan yang melecehkan tokoh protagonis.

Siti Zaitun melihat Pak Mantri. Tidak diduganya bahwa Pak Mantri setenang itu. Ia membayangkan tentu terjadi apa-apa atas Pak Mantri. Ketenangan yang aneh! Bahkan sekarang Zaitun canggung dengan pertemuan itu. Ternyata tidak benar pikirannya tentang Pak Mantri. Mengherankan. Laki-laki tua yang mencintai burung-burung, telah memerintahkan menangkap kecintaannya. Ia ingin mencari keterangan tentang itu. Dia pun mendengar pula pengumuman Kasan Ngali.

"Ini tak dapat dibiarkan terus, Pak," katanya.

"Mengapa, Ning?"

"Penghinaan! Terang-terangan!" (*Ibid.*, hlm. 207).

Siti Zaitun kemudian meminta camat untuk memberi perintah pemusnahan burung-burung dara. Usul Zaitun ini didukung oleh orang-orang yang ada di kantor kecamatan dan disepakati oleh mereka.

"Begini, Pak. Burung-burung itu harus dihabiskan saja. Dinyatakan oleh pemerintah sebagai hama. Terlarang, harus dimusnahkan."

"Itu berarti semua burung dara?"

"Tentu saja semua!"

Pak Camat segan menolak usul itu. Tetapi anehlah. Dan dimintanya semua orang kantor berkumpul. Semua pegawai berdiri dari tempat-tempat duduknya dan menggerombol. Camat dan Zaitun berada di tengah mereka. Baru sekali ini sesuatu akan dipecahkan dalam rapat macam ini. Bahkan tukang sapu datang juga. Kerumunan itu riuh andaikata bukan camat yang memimpin. Zaitun mendesak lagi.... Dan Zaitun sadar juga bahwa camat tak akan bisa memutuskan itu. Dia minta supaya keputusan orang-orang itu saja dilaksanakan. Oleh orang-orang juga....

"Lho, bagaimana putusannya?"

"Ya, dibunuh saja semua!" (*Ibid.*, hlm. 212).

Perbuatan Siti Zaitun ini menunjukkan bahwa orang modern yang sebelumnya tidak mengenal kebudayaan Jawa, lebih menghargai orang yang masih mempertahankan jati dirinya sebagai orang Jawa.

Perubahan perilaku orang-orang di sekitarnya membuat tokoh protagonis mengalami kebahagiaan. Tokoh protagonis merasa memiliki kemenangan batin. Kunci utama dari kemenangan itu dirasakan karena dia mampu mengendalikan hawa nafsunya.

"Ah, tenanglah." Pak Mantri memandangi bergantian Paijo dan Zaitun, ada sedikit warna pucat pada muka Zaitun. "Ketahuilah," kata Pak Mantri. "Musuh kita terbesar bukan orang itu. Bukan yang datang dari luar. Tetapi dari dalam. Kita sendiri. Ada dalam sini. Mengapa engkau takut dengan musuh itu, padahal kau tidak takut dengan musuh dalam dirimu? Itu omong kosong.... Kita punya tiga macam nafsu. Nafsu amarah, ialah yang membuatmu angkara, mendorong ke perbuatan jahat. Nafsu lawamah, ialah memberi pertimbangan, berada di tengah-tengah, bergoyang seperti timbangan. Dan nafsu mutmainah ialah yang menuntunmu ke kebaikan. Orang yang sempurna ialah orang yang menguasai nafsu amarahnya, dan menuruti pertimbangan baik dari nafsu lawamah. Kita mesti mempunyai nafsu mutmainah. Dan manusia sempurna ialah manusia sejati, ialah nafsu mutmainah, ialah insan kamil, ialah cahaya sebesar lidi yang memancar di tengah angkasa.... Tidak membenci ketika difitnah, tidak menyerang ketika diancam. Mengapa ragu-ragu. Benar akan bersinar, jahanam akan tenggelam. Itu kata para nabi, wali dan pujangga.... (*Ibid.*, hlm. 223).

Menurut tokoh protagonis, dengan mengendalikan hawa nafsu, manusia akan mampu untuk hidup dalam kedamaian dan juga mampu menghadapi setiap tantangan yang diakibatkan oleh kemajuan zaman. Kemajuan zaman terbukti mampu membuat manusia dikuasai oleh nafsu, hingga melakukan hal yang buruk dan mengakibatkan kekacauan zaman.

Tahap *conclusion* dalam novel *Pasar* membuktikan bahwa orang Jawa yang meniru gaya hidup orang Barat secara berlebihan akan tersingkirkan dari pergaulan. Kegagalan-kegagalan tokoh antagonis pada tahap *falling action* menunjukkan kekalahannya atas konflik dengan tokoh protagonis, sekaligus kekalahannya pada diri sendiri. Disadari oleh tokoh ini bahwa nafsu telah membuat dirinya menderita, bahkan malu pada diri sendiri. Perasaan malu membuat tokoh ini tidak berani untuk menampakkan diri di tengah kerumunan orang yang mengantar Siti Zaitun di stasiun kereta. Ketika kereta yang mengantar Siti Zaitun berangkat, tokoh ini baru berani menampakkan diri dan berteriak meminta supaya Zaitun tidak melupakannya.

Kasan Ngali sempat juga datang. Kereta api masuk setasiun ketika Kasan Ngali juga masuk ke setasiun. Satu tujuannya. Melihat yang terakhir. Tetapi ia akan bersembunyi, atau ia akan menampakkan diri! Ah, gadis itu telah menghinanya! Tetapi kakinya telah membawanya ke emper itu. Dan ia berdiri termangu di tengah orang banyak.... Kasan Ngali menerobos orang banyak, tangannya melambai-lambai: "Tun, jangan lupa, ya!" (*Ibid.*, hlm. 270).

Hal ini menunjukkan ketidakrelaan tokoh antagonis dalam melepas kepergian Zaitun.

Berbeda dengan tokoh antagonis, tokoh protagonis melepas kepergian Zaitun dengan keikhlasan meskipun tokoh ini merasa sangat kehilangan.

Pak Mantri menyilangkan tangannya di dada. Paijo di sampingnya. Ia merasa, dialah yang paling banyak kehilangan dengan kepergian gadis itu. Dialah orang yang terdekat. Dialah yang berhak paling sedih. Mukanya nampak tua sekarang. Paijo melihat itu.... Siti Zaitun berdiri di tangga. Ia menatap semua orang. Ada Pak Mantri, Paijo, ibu-ibu, camat, kepala polisi. Dan



Kasan Ngali! Ah! Terlalu banyak yang dikenangnya atau yang harus dilupakan. Ia telah memaafkan semua. Pak Mantri terpaku. Ia berbisik: "Saya cinta kepadamu, Nak." (*Ibid.*, hlm. 269-270).

Perbedaan perilaku dari tokoh antagonis dan tokoh protagonis ini, menunjukkan bahwa orang yang mengalami *westernisasi* jika merasa gagal dalam meraih sesuatu akan malu pada dirinya sendiri. Tokoh protagonis yang masih mempertahankan jati dirinya sebagai orang Jawa, membuktikan bahwa meskipun gagal dalam meraih sesuatu namun dia selalu mampu menunjukkan sikap *ikhlas* dan *rila*, sebagai bukti dari watak ksatria.

Pada tahap *conclusion* ini dilukiskan pula bahwa tokoh protagonis dan Paijo menyatakan telah menang atas musuh terbesar dalam hidup manusia, yaitu nafsu dalam diri.

Pak Mantri Pasar berjalan pulang bersama Paijo. Ia akan masuk kantor, entah untuk hari-hari terakhir barangkali. Jalannya terhuyung. Paijo menggandengnya, seolah kalau tidak demikian laki-laki tua itu akan terjatuh. Mereka berjalan bergandengan. Dari stasiun, mereka berjalan ke selatan, sedikit, kemudian membelok ke timur. Jalan ini lurus menuju ke pasar.

"Inilah, Nak. Kita menang, tanpa mengalahkan. Kita sudah bertempur tanpa bala tentara. Mengapa, musuh kita adalah diri kita sendiri. Di sini. Nafsu kita. Dan kita sudah menang!" (*Ibid.*, hlm. 270).

Pernyataan tokoh protagonis ini menunjukkan bahwa dengan menerapkan nilai budaya Jawa, orang Jawa akan mampu mengalahkan nafsu dalam dirinya. Orang Jawa tidak akan mudah tergoda untuk mengikuti arus kemajuan zaman sebagai akibat pengaruh kebudayaan Barat yang dapat membuat manusia dikuasai oleh nafsu, hingga mengalami penderitaan. Dengan menerapkan nilai budaya Jawa dalam hidupnya, orang akan selalu memiliki kesadaran dan kewaspadaan yang membuat dia

mampu mengalahkan nafsu dalam dirinya.

Dengan kesadaran dan kewaspadaan, tokoh protagonis berhasil menjadi pemenang dalam konflik dengan tokoh antagonis. Tokoh protagonis mengalami kebahagiaan dalam hidupnya. Di sisi lain, tokoh antagonis justru mengalami penderitaan. Penderitaan tokoh antagonis disebabkan tokoh ini hanya selalu menuruti nafsunya. Sikap hidup tokoh ini selalu bertentangan dengan nilai budaya Jawa, karena dia meniru secara berlebihan gaya hidup orang Barat. Tidak adanya kesadaran dan kewaspadaan membuat tokoh antagonis menjadi pihak yang kalah dalam konflik dengan tokoh protagonis, bahkan dia juga merasa malu pada dirinya sendiri.

Pelukisan tokoh antagonis dan tokoh protagonis membuktikan kebenaran bait ke-7 dari *Serat Kalatidha* yang berbunyi:

*Amenangi jaman edan, ewuh aya ing pambudi, melu edan nora tahan, yen tan melu anglakoni, baya kaduman melik, kaliren wekasanipun, dilalah karsa Alah, begja-begjane kang lali, luwih begja kang eling lan waspada*

terjemahan:

Mengalami zaman gila, serba sulit dalam pemikiran, ikut menggila tak tahan, kalau tidak ikut (menggila), tidak (akan) mendapat bagian, akhirnya (mungkin) kelaparan, (tetapi) takdir kehendak Allah, sebahagia-bahagiaanya (orang) yang lupa, (masih) lebih bahagia yang sadar dan waspada (Partokusumo, 1983:10-12).

Tokoh antagonis pada tahap *falling action* sampai dengan *climax*, terlihat mengalami kekalahan. Kekalahan tokoh antagonis ditandai oleh (a) teguran dari camat dan kepala sekolah yang menyuruh tokoh antagonis untuk menghentikan pembelian burung-burung dara; (b) celaan masyara-

kat atas sifat buruk tokoh antagonis, yang menyebabkan masyarakat berpihak lagi pada tokoh protagonis; (c) kegagalan-kegagalan tokoh ini dalam usaha menarik simpati Siti Zaitun dan menyaingi Pak Mantri Pasar; (d) penderitaan tokoh ini akibat dari kerugian yang dideritanya setelah menghambur-hamburkan kekayaan; dan (e) pengakuan tokoh ini yang merasa malu pada dirinya sendiri.

Di lain pihak, tokoh protagonis yang dilukiskan mengalami kekalahan pada tahap *exposition* sampai dengan *climax*, justru mengalami kemenangan pada tahap *falling action* sampai dengan *conclusion*. Kemenangan tokoh protagonis ini ditandai oleh (a) kembalinya para pedagang ke pasar yang lama, serta kesediaan para pedagang itu untuk kembali membayar karcis; (b) tokoh protagonis kembali dihormati dan disegani oleh masyarakat; (c) keyakinan Paijo untuk tetap berpihak kepada tokoh protagonis; dan (d) dukungan Siti Zaitun kepada tokoh protagonis.

Tanda-tanda kemenangan tokoh protagonis ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih untuk berkiblat pada nilai budaya tradisional, yaitu nilai budaya Jawa.

### 3.5 Pengaruh Kebudayaan Barat terhadap Nilai Budaya Jawa

#### 3.5.1 Nilai Budaya Jawa Menemukan Diri .

Konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis mengakibatkan masyarakat mengalami keresahan budaya. Hal ini dapat dilihat dari terbaginya masyarakat menjadi dua, yaitu yang berpaling kepada tokoh antagonis dan yang tetap



berpihak kepada tokoh protagonis.

Pada tahap *exposition* sampai dengan *climax* terlihat bahwa tokoh antagonis sebagai pelaku *westernisasi* menjadi pihak yang menang dalam konflik dengan tokoh protagonis. Di lain pihak, tokoh protagonis sebagai pelaku modernisasi menjadi pihak yang kalah dalam konflik tersebut. Tanda-tanda kekalahan tokoh protagonis yang ditunjukkan dengan berpalingnya sebagian pedagang kepada tokoh antagonis, masyarakat membenci tokoh protagonis, kegagalan-kegagalan dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh tokoh tersebut, serta adanya surat teguran yang dipastikan oleh tokoh protagonis sebagai hasil perbuatan tokoh antagonis, menunjukkan adanya perubahan perilaku masyarakat akibat pengaruh kebudayaan Barat. Berpalingnya masyarakat kepada tokoh antagonis sebagai pelaku *westernisasi* membuktikan adanya gejala bahwa masyarakat mulai meninggalkan budaya tradisionalnya.

Pada tahap *exposition* sampai dengan *climax* terlihat bahwa dalam usaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya -- terutama mengatasi kelakuan tokoh antagonis -- tokoh protagonis menggunakan cara-cara yang kontroversial. Cara-cara itu adalah melapor kepada camat dan kepala polisi, menunjukkan bahwa dia bersama burung-burung daranya adalah penguasa sah dari pasar, serta menyaingi setiap usaha tokoh antagonis. Usaha menyaingi tokoh antagonis ini tampak ketika tokoh protagonis menulis larangan menabung untuk orang yang tidak berdagang di pasar, setelah tokoh

ini mengetahui bahwa tokoh antagonis berniat menabung di Bank Pasar; menjual emas simpanannya, dan uang hasil penjualan emas hendak ditabung di Bank Pasar supaya dapat menunjukkan bahwa ia mampu menyaingi kekayaan tokoh antagonis; dan merencanakan untuk mengadakan kampanye menabung di bank, dalam rangka memenangkan pertandingan dengan tokoh antagonis.

Bisa juga terpikir untuk menganjurkan Zaitun pergi, tetapi itu akan berarti pula ia kehilangan gadis itu. Soalnya ialah, ia harus memenangkan pertandingan. Bukan gadis itu yang mesti mengalah. Ia, pertama-tama akan menjamin bahwa dengan usaha yang akan diparkannya kepada Siti Zaitun sebentar lagi, Bank itu akan hidup kembali. Suatu kampanye besar tentang Bank (Kuntowijoyo, 1994:148).

Usaha mengatasi masalah, akhirnya justru mendatangkan malapetaka bagi tokoh protagonis. Tokoh ini mengalami kekalahan. Kekalahan ini dapat dipastikan karena usaha-usaha kontroversial dari tokoh protagonis yang tidak selaras dengan nilai budaya Jawa. Usaha-usaha tokoh ini menunjukkan bahwa ia dikuasai oleh nafsunya, yaitu keinginan untuk mengalahkan orang-orang yang memusuhinya.

Meskipun pada tahap *exposition* sampai dengan *climax*, ada sikap tokoh protagonis yang selaras dengan nilai budaya Jawa, yaitu sikap *nglaras* yang terlihat dari pandangannya tentang burung; sikap hormat, yang ditunjukkan ketika tokoh ini tetap menghormati dan menghargai para pedagang; sikap jujur, yang tampak dari ketidaksukaannya pada orang yang melanggar janji; sikap *ethok-ethok*, yang terlihat ketika dia menghadapi camat yang diketahui menya-

bung ayam; dan sikap sabar, terlihat ketika dia menghadapi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya sebagai ujian hidup, namun sikap-sikap tersebut tampak hanya sebagai kebiasaan dari orang yang masih mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa. Sikap-sikap itu terlihat tidak diterapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang timbul akibat konflik dengan tokoh antagonis. Tindakan-tindakan yang kontroversial yang terlihat hanya menuruti hawa nafsu dari tokoh protagonis justru tampak lebih menonjol, daripada kebiasaannya sebagai orang yang masih mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa. Tindakan-tindakan kontroversial ini dapat dipastikan pula sebagai penyebab kekalahan tokoh protagonis.

Pada tahap *falling action*, terlihat bahwa tokoh protagonis mulai menerapkan sikap-sikap yang selaras dengan nilai budaya Jawa, yaitu sikap *nrimo*, *ethok-ethok*, jujur, *rila*, ikhlas, rukun, *nglaras*, *eling*, *nrimo ing pandum*, sabar, dan hormat. Pada tahap ini terlihat sikap-sikap itu digunakan oleh tokoh ini untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya sebagai akibat dari konflik dengan tokoh antagonis.

Dengan menerapkan nilai budaya Jawa pada tahap *falling action*, tokoh protagonis terlihat memiliki kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang kontroversial dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Selain memiliki kesadaran karena menerapkan nilai budaya Jawa, tokoh protagonis juga terlihat memiliki kewaspadaan



dalam mengatasi kemajuan zaman akibat pengaruh kebudayaan Barat. Hal ini tampak dari pengakuan tokoh itu yang menyatakan bahwa kemenangan yang dialaminya merupakan kemenangan batin.

"Inilah, Nak. Kita menang, tanpa mengalahkan. Kita sudah bertempur tanpa bala tentara. Mengapa, musuh kita adalah kita sendiri. Di sini. Nafsu kita. Dan kita sudah menang (*Ibid.*, hlm. 270).

Pengaruh kebudayaan Barat pada tahap *exposition* sampai dengan *climax* mengakibatkan konflik antara tokoh protagonis dengan tokoh antagonis. Pada tahap *falling action* tokoh protagonis tidak lagi menggunakan cara kontroversial untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya, tetapi menggunakan nilai budaya Jawa. Dengan menerapkan nilai budaya Jawa untuk mengatasi permasalahan-permasalahan akibat pengaruh kebudayaan Barat itu, tokoh protagonis berhasil mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Bahkan, dia menjadi pihak yang menang dalam konflik dengan tokoh antagonis.

Pelukisan tokoh protagonis ini membuktikan bahwa pengaruh kebudayaan Barat membuat nilai budaya Jawa menemukan diri, yaitu sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia Jawa. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh pengaruh kebudayaan Barat, nilai budaya Jawa terbukti berfungsi untuk mengarahkan dan mendorong kelakuan manusia Jawa sehingga memiliki kesadaran dan kewaspadaan. Kesadaran dan kewaspadaan dalam menghadapi kemajuan zaman akibat pengaruh kebudayaan Barat terbukti

mampu membuat manusia lebih bahagia hidupnya.

Di pihak lain, orang yang meninggalkan nilai budaya Jawa akan hidup menderita. Hal ini tampak dalam pelukisan tokoh antagonis. Perilaku tokoh ini terlihat meninggalkan nilai budaya Jawa karena dia menunjukkan ciri-ciri orang yang mengalami *westernisasi*. Pada tahap *falling action* sampai dengan *conclusion*, tokoh ini menjadi pihak yang kalah karena masyarakat menilai bahwa perilaku tokoh ini tidak sesuai dengan kepribadian mereka. Tokoh ini akhirnya tersingkir dari pergaulan, bahkan dia merasa malu pada dirinya sendiri. Pelukisan tokoh antagonis membuktikan bahwa orang yang lupa diri dalam mengikuti kemajuan zaman akan hidup menderita, karena tidak memiliki kesadaran dan kewaspadaan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh kebudayaan Barat membuat nilai budaya Jawa menemukan diri, yaitu sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia Jawa. Nilai budaya Jawa terlihat mampu mengarahkan dan mendorong kelakuan manusia Jawa sehingga memiliki kesadaran dan kewaspadaan dalam menghadapi kemajuan zaman akibat pengaruh kebudayaan Barat. Kesadaran dan kewaspadaan itu terbukti pula membuat manusia lebih bahagia hidupnya.

### 3.5.2 Nilai Budaya Jawa Berkembang Kekhasannya

Menurut tokoh protagonis dalam novel *Pasar*, kemajuan zaman terbukti mampu membuat manusia dikuasai oleh nafsu, hingga melakukan hal yang buruk dan mengakibatkan keka-

cauan zaman.

"Sekarang ini orang mengatakan zaman maju. Tetapi apakah kemajuan itu? Majunya akal? Majunya kemewahan? Orang bilang dapat menguasai alam. Siapakah yang bisa mengatakan telah menguasai dirinya sendiri? Kebanyakan kita masih dikuasai oleh nafsu. Betul, nafsu itu ialah bagian kita yang tak terpisahkan, tetapi hendaknya ia kita kuasai. Perang? Keonaran? Perkelahian? Dengki? *Srei? Jail? Methakil?* Itulah nafsu. Nafsu mesti tunduk pada akal, dan akal mesti tunduk kepada rasa. Kalau tidak demikian, kita akan jadi mesin. Mesin pencari uang, mesin pencipta kekuasaan, mesin penetas pangkat. Akal itu alat kita yang buta. Ia tidak mengenal baik-buruk, tidak menimbang tetapi bekerja. Itu bukan salahnya. Apakah artinya ini semua?" Pak Mantri mencari jawab pada mata Paijo. Tukang karcis itu tertunduk. "Ok. Nah. Kebanyakan orang dikuasai nafsu. Mereka yang memberontak pada kita, dikuasai nafsu itu. Jangan cemas. Kita mesti waspada. Tidak selamanya nafsu itu menang. Akan datang masanya di mana nafsu dan akal dikalahkan oleh rasa. Kalau saatnya telah tiba, jangan khawatir lagi." (*Ibid.*, hlm. 118).

Kekacauan zaman ini menunjukkan perilaku masyarakat yang berlawanan dengan nilai budaya Jawa. Hal ini menandai gejala terkikisnya nilai budaya Jawa dalam masyarakat.

Gejala terkikisnya nilai budaya Jawa ini terlihat pula dalam kesenian tradisional Jawa, yaitu ketoprak. Dilukiskan dalam novel ini, pertunjukkan ketoprak telah menjadi barang dagangan yang hanya menuruti selera pasar.

Mereka menanyakan Sri Hesti. Kasan Ngali mendengar juga percakapan itu. Dan juga ia ikut mengantar dokar itu, sedikit jauh dari rumah, untuk mencari kepastian apakah Sri Hesti juga akan main. Hup! Terlanjur. Ya, nama calon Kasan Ngali ialah Sri Hesti itu. Dan semua orang masih akan mengengangnya. Ketika perempuan itu main sebagai Tarzan dengan kulit kayu, menutup bagian atas sampai bawah sedikit saja. "Putihnya! Pahanya!" Dan orang bersorak. Pemuda-pemuda berdiri di tempat duduknya. Rokok-rokok dilempar ke panggung. Lalu, suit-suit! *Ai laf yu darling! Wah nek ngene aku emoh! Sewengi gak iso bubuk, rek! Aku wegah mulih, yu! Kowe gelem po karo aku!* Dan, di antara orang yang melemparkan rokok ke panggung itu ialah Kasan Ngali. Dan bukan lempar sembarang lempar, tetapi dipaskannya



betul ke bagian yang, aduh! Dan sejak itu Kasan Ngali tidak melupakan Sri Hesti. Peristiwa di perayaan kecamatan itu menambah kegandrungannya. Dan Sri Hesti akan main di ketoprak nanti? Ya. Ketoprak tanpa Sri Hesti tidak akan laku! Menonton apa kau kalau bukan menonton perempuan! Tanpa Sri Hesti hambar! Tanpa Sri Hesti tak bergaram! Tanpa Sri Hesti jangan main saja. Tanpa Sri Hesti tak bisa main (*Ibid.*, hlm. 250).

Menurut tokoh protagonis, ketoprak sebagai sebuah produk seni dahulu selalu dijadikan sarana untuk menyampaikan nilai budaya Jawa, selain sebagai hiburan.

Pak Mantri menyodorkan kertas-kertas. Setumpuk!  
"Di sini termuat apa yang baik bagi orang Jawa. Tidak ada lagi orang lain. Tetapi jangan takut sendirian. Semua orang yang istimewa terpencil dari yang lain. Ini milik kita yang khusus. Sebentar lagi semua orang akan berduyun nonton ketoprak. Betul, itu kesenian Jawa. Tetapi apa yang mereka perbuat? Huh, tidak ada yang bisa disebut Jawa. Jawa itu bukan topengnya, tetapi hatinya. Dalamnya, bukan kulit luarnya. Kulit luar itu berkerut kalau kau tua. Kulit luar itu terlepas. Hanya jiwalah yang penting." (*Ibid.*, hlm. 257).

Namun karena dipengaruhi oleh pola pikir dagang yang hanya berpikir tentang untung dan rugi, ketoprak terlihat mengalami pergeseran tujuan yaitu hanya menuruti selera pasar. Pengaruh kebudayaan Barat telah membuat sebuah produk seni tradisional hanya sebagai barang dagangan.

Lakon Tarzan yang dilukiskan sangat disukai oleh masyarakat di kecamatan juga menunjukkan adanya pengaruh kebudayaan Barat. Tarzan adalah gambaran pria hutan yang ada dalam film impor. Tokoh ini digambarkan tanpa busana lengkap karena dia hanya mengenal kehidupan hutan. Dalam novel ini, dilukiskan bahwa tokoh Tarzan diperankan oleh Sri Hesti, bintang ketoprak. Orang-orang menyukai lakon ini hanya karena ingin melihat kemulusan paha Sri Hesti. Hal ini membuktikan terkikisnya nilai budaya Jawa sekali-

gus kemerosotan moral dalam masyarakat.

Eh, Kasan Ngali tahu betul bagaimana kehidupan di belakang layar. Yang paling disusahkannya ialah kelakuan Daryadi Bagus. Pemuda itu kedanan betul pada Sri Hesti. Guru sekolah itu mau juga saban malam main ketoprak, asal mendapat peran yang serba jatuh cinta pada Sri Hesti. Coba, ia sekali pernah, di muka orang banyak -- kalau di belakang ia pasti lebih berani -- menarik tangan Sri Hesti dan ya begitulah. Yang menimbulkan sorak dan suit-suit. Tentu saja Kasan Ngali pun bisa melarang adegan-adegan semacam itu karena dia toh panitia juga. Tetapi itu akan bertentangan dengan pikirannya beberapa waktu sebelumnya. Ketoprak mesti panas, penonton mesti dipuaskan. Pemain mesti sanggup membuat orang ngelamun! Kalau perlu para penonton laki-laki pulang nonton, bertengkar dengan bini di rumah. Itu ukuran sukses (*Ibid.*, hlm. 262).

Adegan-adegan panas yang juga dilukiskan menjadi daya tarik bagi penonton ketoprak, semakin membuktikan adanya kemerosotan moral itu. Pertunjukkan ketoprak yang dinilai berhasil hanya jika mampu membangkitkan nafsu penonton, menunjukkan pengaruh kebudayaan Barat yang tidak sesuai dengan nilai budaya Jawa.

Gejala terkikisnya nilai budaya Jawa dalam kehidupan masyarakat membuat tokoh protagonis merasa khawatir. Oleh karena itu, tokoh protagonis menanamkan keyakinan dalam diri Paijo agar tetap mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa. Tokoh protagonis menunjukkan kepada Paijo bahwa nilai budaya Jawa adalah hal yang bernilai dalam hidup dan dapat berfungsi sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan tokoh protagonis yang menyuruh Paijo untuk menulis tembang. Tokoh protagonis menunjukkan kepada Paijo bahwa dalam tembang terkandung nilai budaya Jawa.

Pak Mantri bertepuk tangan. "Engkau suka tembang?"

"Ya, Pak."

"Bagus. Orang Jawa harus suka sastra! Hilangkan susah! Mari kita sekarang bersenang. Bukan karena orang lain susah, tetapi karena kita telah berhasil. Coba, Nak. Saya ada beberapa tembang.... Pak Mantri menyodorkan kertas-kertas lepas. Setumpuk!

"Di sini termuat apa yang baik bagi orang Jawa. Tidak ada lagi orang lain. Tetapi jangan takut sendirian. Semua yang istimewa terpencil dari yang lain. Ini milik kita yang khusus (*Ibid.*, hlm. 257).

Tokoh protagonis mengungkapkan bahwa kalau dia mati akan meninggalkan tembang.

"Kalau macan mati meninggalkan belang. Kalau Pak Mantri mati meninggalkan tembang (*Ibid.*, hlm. 258)

Ungkapan ini menunjukkan bahwa tembang mempunyai arti yang sangat besar bagi Pak Mantri. Oleh karena itu, dia merasa harus mewariskannya kepada generasi muda.

Namun dilukiskan oleh tokoh protagonis bahwa sastra tembang mulai mengalami perubahan dengan masuknya genre sastra Barat, yaitu puisi. Adanya genre sastra Barat ini dipandang negatif oleh tokoh protagonis, sebagai orang yang paham terhadap sastra Jawa. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Pak Mantri membuka tas mengeluarkan koran. Koran itu dipinjamnya dari kantor kecamatan.... "Hh," katanya. "Darmo Kondo ini mesti koran Cina! Apa ini: Dandanggu-la bukan, Kinanti bukan, macapat bukan, *tembang gedhe* bukan. Tak ada bahasa Kawi-nya. Mana bisa. Mana jadi. Orang tak tahu sastra menulis sastra. Hh, begini disebut *geguritan*, apalagi ini, puisi. Hh." (*Ibid.*, hlm. 9).

Kutipan tersebut menunjukkan pandangan negatif dari tokoh protagonis terhadap *geguritan* dan puisi.

Menurut Kuntowijoyo (1983:12), sastra *tembang* mencerminkan sebuah tata sosial berdasar aturan-aturan normatif



dalam jumlah kata dan bunyi akhir (*guru wilangan* dan *guru lagu*) yang mengisyaratkan adanya *lungguh* dan *unggah-ungguh* (posisi sosial dan etiket). *Geguritan* atau puisi bebas dalam sastra Jawa, boleh dianggap semata-mata sebagai pendaerahan puisi Indonesia, tanpa ada kerangka sosial yang jelas. Puisi bebas merupakan salah satu genre sastra Barat yang mendapat banyak perhatian di kalangan masyarakat Jawa sesudah revolusi sosial (sesudah tahun 1965). Masyarakat Jawa mulai memperhatikan genre sastra Barat sesudah tahun 1965 disebabkan semakin sedikitnya sastra klasik yang beredar. Berkurangnya peredaran sastra klasik di masyarakat disebabkan oleh dua hal, yaitu (a) kekurangan buku yang mengandung naskah karya-karya klasik karena tidak diusahakan cetakan baru; dan (b) merosotnya pengetahuan tentang bahasa puisi (*basa Kawi*) dan juga kemampuan membaca naskah bertulisan Jawa di kalangan anak-anak muda karena pelajaran di sekolah tentang hal ini semakin berkurang (Ras, 1985:22).

Berdasarkan penjelasan Kuntowijoyo dan Ras, adanya geguritan dan puisi dalam koran *Darmo Kondo* menunjukkan pengaruh kebudayaan Barat. Genre sastra Barat berupa puisi yang diminati oleh masyarakat menunjukkan gejala merosotnya pengetahuan tentang etika pergaulan, yang terkandung dalam sastra tembang. Hal ini mengisyaratkan terkikisnya etika pergaulan dalam masyarakat Jawa, yang juga menandai gejala terkikisnya nilai budaya Jawa.

Tembang yang ditulis oleh Paijo dan tokoh protagonis dimaksudkan untuk diberikan sebagai cinderamata kepada Siti Zaitun.

Pak Mantri menghentikan acara tulis-menulis itu, untuk diteruskan nanti. Ia akan menemui Siti Zaitun di rumahnya. Tentu gadis itu sangat sibuk, tidak akan dibiarkannya gadis itu mengunjunginya untuk minta pamit. Selayaknya meskipun tua, Pak Mantri mengunjungi gadis itu. Kesibukan kepindahan tentu luar biasa sekali. Paijo dimintanya mengemas barang-barang di kantor, burung-burung. Mereka akan bersama ke rumah Zaitun sesudah selesai menulis tembang itu. Menyerahkan dengan tangannya sendiri kepada Siti Zaitun (Kuntowijoyo, 1994:261).

Siti Zaitun dilukiskan akan meninggalkan kota kecil itu karena tugasnya sebagai petugas Bank Pasar berakhir akibat tutupnya bank itu. Perbuatan tokoh protagonis untuk memberikan tembang sebagai cinderamata itu menunjukkan bahwa orang yang mempertahankan jati dirinya sebagai orang Jawa, selalu berusaha untuk menunjukkan bahwa nilai budaya Jawa merupakan hal yang berharga dan penting, serta dapat menjadi pengarah dan pendorong bagi kelakuan hidup manusia. Pemberian *tembang* kepada Siti Zaitun yang akan pergi dari kota itu juga menunjukkan usaha dari orang Jawa untuk menyebarkan nilai budaya Jawa kepada orang lain, terutama kepada mereka yang belum mengenal nilai budaya Jawa.

Ada dua pandangan tentang orang Jawa dalam novel ini. Pandangan pertama berdasarkan penilaian tokoh antagonis. Pandangan kedua berdasarkan penilaian tokoh protagonis.

Menurut tokoh antagonis, orang Jawa itu suka berse-  
nang-senang, tidak mau bekerja keras, tidak mau menanggung  
resiko, tidak mau bertanggung jawab, dan hanya ingin

menikmati hasil tanpa bekerja.

"Itulah orang Jawa! Mau enaknyanya! Tidak seperti Cina! Mereka mau memikul kaleng minyak dari rumah ke rumah padahal beli mobil pun bisa. Itulah ilmu dagang!" Dan tidak salah lagi, sekarang ia menjadi orang Jawa. Dan lagi: "Orang Jawa itu tidak suka kerja keras. Tidak mau menanggung risiko! Lihatlah. Kalau engkau perhatikan. Orang Jawa itu mendirikan rumah. Tiang-tiangnya masih harus diberi alas. Diberi *umpak*. Itulah, tiang tidak mau menanggung beratnya jadi tiang, masih harus mencari *umpak* lagi. Inginnya gagah, jadi tulang punggung rumah, tetapi tanggung jawab tak mau. Itulah Jawa! Enaknyanya saja." (*Ibid.*, hlm. 228).

Pandangan dari tokoh antagonis terlihat sudah dipengaruhi oleh prinsipnya sebagai pedagang. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan tokoh antagonis terhadap orang Jawa dipengaruhi oleh kebudayaan Barat.

Berbeda dengan tokoh antagonis, tokoh protagonis menilai orang Jawa itu sebagai orang yang paham, suka menolong sesama, rendah hati, suka sastra, pandai merangkai *tembang* dengan bahasa Kawi sebagai bahasa pujangga, jujur, tegas, mencintai sesama manusia, alam semesta, dan Sang Pencipta, serta mementingkan martabat daripada pangkat.

Jawa itu artinya mengerti, paham. Siapa yang tak paham, jangan mengaku Jawa (*Ibid.*, hlm. 9).

Lagi pula yang penting, ingatlah bahwa kau orang Jawa. Ketika engkau gembira, ingatlah pada suatu kali kau akan mendapat kesusahan. Apalagi menertawakan nasib buruk orang lain, Nak. Jangan, sekali-kali jangan. Orang yang berpangkat harus berbuat baik, suka menolong. Kalau ada yang kesusahan, harus bisa membantu. Jangan malah menertawakan. Dan berjanjilah suatu kali kau akan membantu .... Pak Mantri menghela napas (*Ibid.*, hlm. 256).

Bagus orang Jawa harus suka sastra! Hilangkan susah! Mari kita sekarang bersenang. Bukan karena orang lain susah, tetapi karena kita telah berhasil ....Ingatlah,



Nak. Hanya sedikit orang sekarang yang sanggup berbuat itu. Merangkai tembang. Dengan bahasa Kawi. Bahasa para pujangga. Kepandaian ini hanya bagi orang Jawa .... Sebentar lagi semua orang akan berduyun-duyun nonton ketoprak. Betul, itu kesenian Jawa. Tetapi apa yang mereka perbuat? Huh, tidak ada yang bisa disebut Jawa. Jawa itu bukan topengnya, tetapi hatinya. Dalamnya, bukan kulit luarnya (*Ibid.*, hlm. 257).

Ternyata orang Jawa tulen! Hurufnya jelas. Menunjukkan tingkah laku laki-laki yang jujur dan tegas. Bagus. Teruskan. Tembang ini ialah lambang cinta kepada manusia. Kepada hidup. Kepada jagat raya. Kepada Sang Pencipta (*Ibid.*, hlm. 260).

Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak .... Yang mementingkan martabat lebih dari pangkat (*Ibid.*, hlm. 270).

Pandangan dari tokoh protagonis dapat dipastikan didasari oleh keberadaannya sebagai orang Jawa, dan ilmu yang ditimbanya dari buku-buku berbahasa Jawa karya pujangga Jawa.

Ada untungnya ia menjadi orang Jawa, membaca seratsurat, dan riwayat para Nabi juga! (*Ibid.*, hlm. 190).

Adanya dua pandangan ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa telah terbagi menjadi dua, yaitu mereka yang masih berpegang teguh pada adat tradisi budaya Jawa dan mereka yang sudah dipengaruhi oleh kebudayaan Barat. Adanya gejala ini membuat orang Jawa -- yang dilukiskan melalui tokoh protagonis -- selalu berusaha untuk menanamkan pengertian yang benar tentang makna Jawa kepada semua orang. Penyebaran sastra *tembang* oleh tokoh protagonis melalui Siti Zaitun, menunjukkan adanya usaha dari orang yang menganut nilai budaya Jawa untuk menunjukkan ciri-ciri Jawa yang sebenarnya.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa adanya gejala terkikisnya nilai budaya Jawa akibat pengaruh kebudayaan

Barat, membuat orang yang masih mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa merasa khawatir. Oleh karena itu, orang yang masih mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa, berusaha menanamkan pengertian yang benar tentang nilai budaya Jawa. Hal ini disebabkan oleh pandangan dari orang tersebut, yang menilai bahwa masyarakat mulai tidak paham tentang nilai budaya Jawa karena pengaruh kebudayaan Barat. Usaha dari orang yang masih mempertahankan jati diri sebagai orang Jawa ini, menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan Barat membuat nilai budaya Jawa mempertahankan keasliannya. Hal ini membuktikan kekhasan nilai budaya Jawa yaitu mampu mempertahankan keasliannya di tengah pengaruh kebudayaan luar -- kebudayaan Barat.

Pada tahap *conclusion* dilukiskan bahwa di samping merasa menang atas nafsu dalam diri, tokoh protagonis menyatakan dia dan Paijo adalah orang Jawa yang terakhir.

"Kitalah orang Jawa yang terakhir, Nak."

Mereka berjalan lagi.

"Yang mementingkan budi, lebih daripada ini." Pak Mantri menggeserkan empu jarinya dengan telunjuk, "Yang mementingkan martabat lebih dari pangkat."

Pak Mantri menghentikan Paijo di muka kantor pasar. Belum banyak orang datang. Pak Mantri menunjuk pada los-los pasar.

"Hari-hari terakhir untukku, Nak. Hari-hari pertama untukmu. Sebentar lagi saya akan meninggalkannya. Tetapi saya percaya padamu." Kemudian suara itu tidak jelas, serak, berakhir dengan isak. Mereka masuk lingkungan kantor (*Ibid.*, hlm 270).

Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai budaya Jawa tidak akan ada lagi pewaris dan penerusnya setelah Paijo. Namun, keyakinan Paijo sebagai generasi muda untuk menjadi pewaris dan penerus nilai budaya Jawa merupakan tanda bahwa

dia pun akan mencari pengganti dari generasi sesudahnya, untuk dididik menjadi pewaris dan penerus nilai budaya Jawa. Kesanggupan Paijo untuk menjadi pewaris nilai budaya Jawa tampak dari kutipan berikut.

"Dan kalau aku mati. Itulah warisanku, Nak. Pewarisnya, siapa saja yang bisa menyebut diri orang Jawa.... Tapi ketahuilah, engkaulah yang sebenarnya pewaris. Maukah, Nak?" Paijo mengangguk (*Ibid.*, hlm. 258).

Selain itu, kebahagiaan dari orang yang menerapkan nilai budaya Jawa dalam menghadapi pengaruh kebudayaan Barat pasti akan menjadi daya tarik bagi generasi muda untuk bertekad mewarisi dan meneruskan nilai budaya Jawa. Hal ini bukan sesuatu yang mustahil karena setiap orang selalu mengharapkan kebahagiaan dalam hidupnya, dan nilai budaya Jawa telah membuktikan kemampuannya untuk mewujudkan harapan dari setiap manusia itu.

Uraian tentang masa depan nilai budaya Jawa di atas, menunjukkan bahwa keberlangsungan proses pewarisan nilai budaya itu didukung oleh ciri khas nilai budaya Jawa, yaitu kemampuan untuk membuat manusia memiliki kesadaran dan kewaspadaan dalam menghadapi kemajuan zaman akibat pengaruh kebudayaan Barat sehingga lebih bahagia hidupnya. Ciri khas nilai budaya Jawa ini terlihat sebagai reaksi dari adanya pengaruh kebudayaan Barat. Dengan kata lain, ciri khas ini muncul karena adanya pengaruh kebudayaan Barat. Hal ini membuktikan berkembangnya kekhasan nilai budaya Jawa akibat pengaruh kebudayaan Barat, yaitu tidak hanya mempertahankan keasliannya.



BAB IV

RELEVANSI NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO  
DENGAN PENGAJARAN SASTRA DI SMU

Dalam bab ini, peneliti menyajikan contoh pengajaran novel *Pasar karya Kuntowijoyo* untuk siswa SMU kelas II (caturwulan ke-3), khususnya untuk membahas butir pembelajaran membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya. Contoh pengajaran ini terdiri dari lima tahapan penyajian, yaitu (a) Pelacakan pendahuluan; (b) Penentuan sikap praktis; (c) Introduksi; (d) Penyajian; dan (e) Diskusi. Kelima tahapan penyajian itu diuraikan sebagai berikut.

(a) Pelacakan Pendahuluan

(*Sebelum membaca novel Pasar*). Novel ini ditulis oleh seorang sejarawan sekaligus budayawan, yang banyak mengupas masalah-masalah sosial-budaya. Membaca judulnya, isinya mungkin berkisar tentang kehidupan pasar, terutama kehidupan para pedagangnya yang tiap hari sibuk karena harus melayani pembeli.

(*Setelah selesai membaca novel tersebut*). Latar dalam novel ini memang pasar. Ceritanya juga menyinggung para pedagang, namun permasalahan utama justru terletak pada konflik antara penguasa pasar -- Mantri Pasar -- dengan pedagang terkaya -- Kasan Ngali, serta akibat-akibat yang disebabkan oleh konflik kedua tokoh itu. Mantri Pasar yang

masih memegang teguh nilai budaya Jawa dilukiskan tidak menyukai Kasan Ngali karena tokoh ini meniru gaya hidup orang Barat secara berlebihan. Dalam novel ini, Kuntowijoyo terlihat benar-benar memahami kebudayaan Jawa -- terutama nilai budayanya -- dan juga akibat-akibat dari kemajuan zaman karena pengaruh kebudayaan Barat dalam masyarakat Jawa. Bahasa yang dipakai oleh Kuntowijoyo dalam novel ini sederhana dan lancar. Meskipun novel ini digolongkan sebagai karya sastra tahun 1970-an, namun masih relevan untuk dijadikan bahan pengajaran, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman tentang nilai budaya. Konflik psikis dan moral karena kemajuan zaman akibat pengaruh kebudayaan Barat dalam masyarakat Jawa, serta akibat-akibatnya mempunyai nilai didaktis yang tinggi bagi siswa. Hanya saja, bagi pembaca di luar budaya Jawa, kosa kata Jawa yang banyak digunakan dalam novel ini dapat sedikit menghambat proses pemahaman mereka. Hal ini disebabkan mau tidak mau mereka terlebih dahulu harus mencari makna dari kata-kata Jawa itu. Meskipun begitu, tema dari novel ini sangat penting karena mengajarkan filsafat hidup bagi manusia dalam menghadapi kemajuan zaman. Orang yang selalu sadar dan waspada dalam menghadapi kemajuan zaman, akan lebih bahagia hidupnya dibandingkan dengan orang yang lupa diri. Ya, itulah antara lain yang ingin disampaikan oleh Kuntowijoyo dalam novel ini.

(b) Penentuan Sikap Praktis

Novel ini tidak terlalu tebal. Terdiri dari 10 bab, sebanyak 274 halaman. Alur ceritanya sederhana, lancar, dan mudah diikuti. Namun, para siswa harus membuat daftar tokoh-tokohnya, sekaligus penokohan dari tokoh-tokoh tersebut. Siswa perlu juga dianjurkan untuk membaca referensi tentang kebudayaan Jawa, khususnya berkaitan dengan nilai budaya Jawa. Untuk lebih dapat memahami novel ini, guru perlu membaca buku berjudul *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* yang ditulis oleh Koentjaraningrat, serta *Budaya dan Masyarakat* karangan Kuntowijoyo.

(c) Introduksi

Selamat pagi anak-anak. Siapa yang pernah ke Bringharjo? Wow, ternyata semua pernah ke sana. Bringharjo itu nama apa? Ya, pasar. Sekarang, ada dua jenis pasar di kawasan Bringharjo, ada yang tahu pasar apa saja? Ya, pasar tradisional dan pasar swalayan. Apa nama pasar swalayan di kawasan Bringharjo? Betul, Super Ekonomi. Pernah belanja di SE? Pernah juga, ya. Karena semua pernah ke Bringharjo, tentunya kalian tahu dagangan yang digelar di sana. Apa saja? Ya, ada buah-buahan, bahan pakaian, perlengkapan rumah tangga, dan sebagainya. Siapa yang pernah ke Ngasem? Nah, dugaan Ibu benar. Yang tunjuk jari sebagin besar keturunan kaum Adam. Ada pasar apa di Ngasem? Ya, pasar burung. Berbicara tentang burung, burung jenis apa yang dapat dijadikan burung pacuan? Ya, burung



dara. Sekarang, Ibu akan mengajak kalian pergi ke pasar tradisional yang banyak burung daranya. Coba perhatikan gambar sampul dari novel ini. Ada empat tokoh yang dilukis di sana. Di atas keempat tokoh itu terlukis juga burung-burung yang sedang beterbangan. Siapakah keempat tokoh itu? Apa kaitannya dengan burung-burung yang dilukis di atas mereka? Jawabannya ada dalam novel ini. Kelucuan, ketegangan, sekaligus ajaran kehidupan juga dapat kalian temukan dalam novel ini. Melalui gambaran kehidupan para tokoh dalam novel ini, kalian sebagai generasi muda dapat belajar banyak tentang masalah-masalah sosial-budaya. Ibu yakin kalian akan segera ingin mengetahui akhir cerita, setelah membaca bab I. Baiklah, Ibu tidak akan banyak berkomentar. Silakan, kalian temukan sendiri hal-hal yang dapat kalian timba dari buku ini. Oh ya, perlu kalian ketahui bahwa pengarang buku ini adalah sejarawan dan budayawan ternama. Bahkan, sekarang ini masih aktif berkarya sebagai staf pengajar di UGM. Kalau kalian sering membaca cerpen di Kompas, karya-karya beliau juga sering muncul di sana. Beliau adalah Kuntowijoyo. Ibu akan membagikan novel ini. Namun perlu kalian ketahui bahwa jumlah novel yang Ibu bawa hanya 10 buah. Oleh karena itu, kalian harus membuat sepuluh kelompok. Masing-masing beranggotakan paling banyak 4 orang. Kalian secara bergilir membacanya, tetapi jangan terlalu keras, yang lain mende-ngarkan. Tidak usah tergesa-gesa. Kali ini cukup bab I dan II saja. Jika belum selesai dapat dilanjutkan di rumah.

Anak-anak, kalau kalian ada waktu luang di rumah, Ibu harap kalian bersedia membaca novel ini lebih lanjut. Namun yang penting, untuk pertemuan yang akan datang kalian harus sudah memahami bab I dan II. *(Guru lalu menunggui para siswa membaca novel di kelas secara berkelompok).*

(d) Penyajian

**Bab I dan II.** Sebelum membaca bab I dan II, guru harus membuat pertanyaan pemahaman di rumah. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat seperti berikut:

Pada bagian mana cerita itu sebenarnya dimulai? Pelukisan latarnya bagaimana? Siapa saja tokoh utamanya? Bagaimana watak tokoh-tokohnya? Hidup dalam zaman yang bagaimana tokoh-tokoh itu? Apa alasannya? Menurut kalian dalam bab I dan II ini apakah ceritanya tersusun dengan baik? Ada berapa tempat yang dapat kalian temukan dalam bab I dan II? Apakah nama-nama tempat itu? Peristiwa apakah yang terjadi pada awal cerita itu? Apa penyebabnya? Siapakah Pak Mantri Pasar dan bagaimana posisinya dalam masyarakat? Apa saja keistimewaannya? Siapakah Paijo? Bagaimana wataknya, dan apa hubungannya dengan Pak Mantri Pasar? Siapa pula Siti Zaitun dan apa pekerjaannya? Berasal dari mana dia? Siapakah Kasan Ngali? Mengapa dia dibenci oleh Pak Mantri Pasar? Bagaimana hubungan Pak Mantri Pasar dengan para pedagang? Apa penyebab dari perubahan tingkah laku pedagang terhadap Pak Mantri

Pasar? Kata-kata yang dicetak miring dalam bab I dan II berasal dari bahasa apa? Kata-kata itu banyak diucapkan oleh tokoh yang mana?

Setelah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat informatif itu terjawab, siswa perlu diberi pertanyaan yang lebih mendalam seperti:

- 1) Apakah lewat kedua bab itu sudah dapat diketahui ciri-ciri pasar tradisional?
- 2) Apakah lewat kedua bab itu sudah dapat diketahui kebudayaan yang menjadi latar cerita?
- 3) Mengapa tokoh Mantri Pasar menyebut zamannya sebagai *zaman edan*?

#### **Bab III dan IV**

Baiklah mari kita telusuri lebih lanjut cerita dalam novel ini. Untuk pertemuan yang akan datang, Ibu ingin kalian membaca bab III dan IV. Berikut ini, Ibu akan mendektekan beberapa pertanyaan yang akan kita diskusikan pada pertemuan yang akan datang.

- 1) Mengapa Mantri Pasar merasa kecewa sewaktu pulang dari kantor polisi?
- 2) Mengapa Mantri Pasar merasa kecewa pada Kasan Ngali?
- 3) Mengapa Siti Zaitun menyesali keberadaannya di kota itu?
- 4) Mengapa Mantri Pasar akan melaporkan kejadian yang dialaminya ke surat kabar?
- 5) Perang batin apa yang dialami Paijo setelah ada



keributan di pasar, berkaitan dengan kekhawatirannya akan masa depan?

Nah anak-anak, sampai jumpa di pertemuan yang akan datang.

**Bab V dan VI.** (*Setelah membaca dan mendiskusikan bab III dan IV*).

Pertemuan yang akan datang, akan diisi dengan pentas drama. Bukan pentas besar, tetapi cukup di kelas. Peralatannya juga cukup memakai alat-alat yang ada di kelas. Semua hal yang berkaitan dengan pementasan, kalian tangani sendiri. Kalian dapat membuat empat kelompok. Masing-masing kelompok paling banyak berjumlah 10 orang. Pembagian tugas dalam kelompok, sepenuhnya Ibu serahkan kepada kalian. Kalian cukup melaporkan kepada Ibu, nama-nama serta tugas yang diemban oleh tiap-tiap orang. Naskah hanya berupa garis besar pementasan. Tidak perlu mendetail. Kalian boleh berimprovisasi. Namun, tidak boleh menyimpang dari cerita yang terdapat dalam bab V dan VI. Yang juga perlu kalian perhatikan, pemeran dari cerita dalam bab V dapat diganti oleh anggota lain dalam kelompok ketika kisah beranjak ke bab VI. Hal ini bertujuan supaya setiap anggota kelompok dapat tampil. Kelompok yang tidak berpentas, harus mengamati kelompok yang sedang pentas supaya dapat membuat ulasan dan melaporkannya kepada Ibu. Kalau dibutuhkan, Ibu bersedia membantu kalian. Silakan menghubungi Ibu di luar jam sekolah. Ibu akan meminjamkan novel ini kepada kalian. Satu kelompok, satu buku. Kalian

semua harus bertanggung jawab untuk pemeliharaan buku tersebut. *(Untuk kegiatan ini, guru harus memperhatikan waktu pelaksanaan serta tempat berpentas, supaya tidak mengganggu kelas yang lain. Jika tidak memungkinkan di ruang kelas, dapat dilaksanakan di aula. Akan lebih baik, kalau kegiatan ini dapat dilaksanakan di luar jam sekolah).*

**Bab VII dan VIII.** *(Setelah pentas drama selesai dilaksanakan).*

Masih ada 4 bab lagi. Untuk bab VII dan VIII, Ibu akan memberi tugas kepada kalian. Tugas ini dapat membuat kalian bertamasya ke dunia lain, yaitu dunia sosial dan budaya. Cari dan temukan buku-buku atau artikel-artikel yang membahas tentang kebudayaan Jawa, terutama nilai budaya Jawa. Setelah kalian temukan, bacalah. Pengalaman kalian akan bertambah, apabila kalian juga membaca pembahasan atau ulasan tentang masalah-masalah sosial dan budaya Jawa. Semua pengalaman itu akan berguna dalam rangka mengerjakan tugas yang Ibu berikan, yaitu membuat esei pendek. Minggu depan, secara berkelompok, kita akan membaca bab VII dan VIII. Dengan berpijak pada bab VII dan VIII, Ibu menugaskan kalian untuk membuat esei pendek yang berkaitan dengan nilai budaya Jawa di tengah kemajuan zaman akibat pengaruh kebudayaan Barat. *(Setelah membaca bab VII dan VIII).* Sisa jam pelajaran ini dapat kalian gunakan untuk mulai mengerjakan tugas yang telah Ibu berikan. *(Guru menunggu siswa sampai jam pelajaran ber-*

akhir). Tugas ini tidak harus dikumpulkan hari ini, namun harus sudah terkumpul minggu depan. Dalam kaitannya dengan tugas ini, kalian boleh bertanya apa saja kepada Ibu. Ibu juga menyediakan waktu di luar jam sekolah, bagi siapa saja yang membutuhkan. Ada satu hal lagi yang ingin Ibu sampaikan. Ibu harapkan pada pertemuan yang akan datang, kalian sudah membaca bab IX dan X. Untuk itu, Ibu akan meminjamkan kembali novel ini seperti waktu kita akan mengadakan pentas drama.

#### **Bab IX dan X**

Ibu mengucapkan terima kasih karena kalian sudah mengumpulkan tugas minggu yang lalu. Ibu akan segera membaca dan menilainya. Nah, sekarang kalian membaca ulang dari bab I sampai X. *(Guru harus membatasi kegiatan ini supaya ada waktu untuk diskusi).*

Baiklah, selesai atau belum, mari kita lanjutkan pembahasan tentang novel ini. Kali ini, Ibu hanya akan mengajukan satu pertanyaan: apa tema novel *Pasar* menurut kalian? *(Kegiatan ini sebaiknya dilakukan secara lisan supaya dapat memancing diskusi antarsiswa. Setiap siswa yang mengemukakan tema dari novel tersebut, diharuskan pula memberikan alasan mengapa memilih tema tersebut).*

#### **(e) Diskusi**

Untuk mengakhiri pengajaran novel ini, dapat dilakukan dengan diskusi kelompok dan dipresentasikan baik secara lisan maupun tertulis. Di bawah ini diberikan contoh



panduan diskusi dalam bentuk pertanyaan.

- 1) Bagaimana pendapat Anda terhadap tokoh dan penokohan dalam novel *Pasar*?
- 2) Bagaimana pendapat Anda terhadap Pak Mantri Pasar, apakah beliau dapat digolongkan sebagai pemimpin yang patut menjadi suri tauladan serta wakil dari orang Jawa?
- 3) Bagaimana pendapat Anda terhadap Kasan Ngali, apakah dia dapat digolongkan sebagai orang Jawa yang meniru gaya hidup orang Barat secara berlebihan? Buktikan dengan kutipan peristiwa dalam novel tersebut.
- 4) Bagaimana pendapat Anda terhadap Paijo, apakah dia dapat menjadi contoh generasi muda yang akan mewarisi dan sanggup meneruskan nilai budaya Jawa?
- 5) Bagaimana pendapat Anda terhadap Siti Zaitun, apakah dia dapat digolongkan sebagai wanita modern yang menghormati adat tradisi Jawa?
- 6) Bagaimana pendapat Anda terhadap kemenangan Pak Mantri Pasar yang dilukiskan sebagai kemenangan atas nafsu dalam dirinya?
- 7) Apakah tokoh-tokoh dalam novel *Pasar* masih dapat Anda temukan di era globalisasi ini? Jelaskan jawaban Anda.
- 8) Diskusikanlah sikap hidup Pak Mantri Pasar hingga mampu membuatnya merasa menang. Tunjukkanlah hubungannya dengan kebudayaan Jawa, terutama dengan

nilai budaya Jawa.

- 9) Mungkinnkan novel *Pasar* ini bermakna simbolik?  
Jelaskan jawaban Anda.



BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Keseluruhan hasil analisis dari bab-bab terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut.

Novel *Pasar* berstruktur awal, tengah, dan akhir. Cerita diawali dengan pemaparan tempat terjadinya peristiwa, para pelaku cerita yaitu Pak Mantri Pasar, Kasan Ngali, Paijo, dan Siti Zaitun, serta rangsangan berupa konflik akibat burung-burung dara milik Pak Mantri Pasar. Pada tahap *exposition* sampai dengan *climax* dilukiskan bahwa Pak Mantri Pasar menjadi pihak yang kalah dalam konflik dengan Kasan Ngali. Namun, pada tahap *falling action* sampai dengan *conclusion* justru Kasan Ngali yang mengalami kekalahan. Cerita diakhiri dengan kekalahan Kasan Ngali dan kemenangan Pak Mantri Pasar.

Tokoh utama dalam novel *Pasar* adalah Pak Mantri Pasar sebagai tokoh protagonis, dan Kasan Ngali sebagai tokoh antagonis. Paijo dan Siti Zaitun dilukiskan sebagai tokoh bawahan.

Cerita dalam novel *Pasar* berlangsung di Pasar Gemolong yang terletak di sebuah kecamatan. Negara dalam novel *Pasar* berbentuk republik dengan sistem pemerintahan bertingkat, berbendera merah putih, dan bersumber hukum UUD 1945. Keadaan zaman ketika cerita berlangsung menunjukkan tanda-tanda zaman edan, yang ditandai oleh kekacauan dalam



kehidupan masyarakat akibat kemajuan zaman.

Tema dalam novel *Pasar* adalah orang yang selalu sadar dan waspada dalam menghadapi kemajuan zaman akan lebih bahagia hidupnya, dibandingkan dengan orang yang lupa diri.

Beranjak dari unsur-unsur intrinsik dalam novel *Pasar*, diperoleh data bahwa cerita dalam novel ini berlangsung di daerah Sala, Jawa Tengah, yang merupakan salah satu pusat kebudayaan Jawa. Pelukisan latar serta penokohan menunjukkan bahwa masyarakat Sala sudah mengadaptasi unsur-unsur kebudayaan Barat. Kebudayaan Barat itu juga terbukti sudah mempengaruhi semua segi kehidupan masyarakat di Sala.

Akibat masuknya unsur-unsur kebudayaan Barat terjadi perubahan perilaku dalam bentuk modernisasi dan *westernisasi* yang dilukiskan melalui tokoh utama. Tokoh protagonis dilukiskan sebagai pelaku modernisasi, sedangkan tokoh antagonis sebagai pelaku *westernisasi*.

Perbedaan sikap dalam menjalani kehidupan membuat konflik antartokoh utama. Kemenangan tokoh protagonis karena menerapkan nilai budaya Jawa, untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapinya setelah *climax*, menunjukkan bahwa pengaruh kebudayaan Barat membuat nilai budaya Jawa menemukan diri, yaitu sebagai pengarah dan pendorong kelakuan manusia Jawa. Nilai budaya Jawa terbukti mampu mengarahkan dan mendorong kelakuan manusia Jawa sehingga memiliki kesadaran dan kewaspadaan dalam menghadapi kemajuan zaman. Dengan memiliki kesadaran dan kewas-

padaan itu, terbukti manusia Jawa lebih bahagia hidupnya dibandingkan dengan orang yang lupa diri dalam mengikuti kemajuan zaman. Selain membuat nilai budaya Jawa menemukan diri, pengaruh kebudayaan Barat juga membuat nilai budaya Jawa berkembang kekhasannya. Berkembangnya kekhasan nilai budaya Jawa tampak dari kemampuan nilai budaya itu untuk membuat orang memiliki kesadaran dan kewaspadaan dalam menghadapi kemajuan zaman, sehingga lebih bahagia hidupnya.

Kandungan nilai budaya dalam novel *Pasar* dapat digunakan untuk membahas butir pembelajaran: membaca karya sastra dan mendiskusikan nilai-nilai budayanya. Butir pembelajaran ini terdapat dalam GBPP 1994 mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk siswa Kelas II SMU (caturwulan ke-3). Dengan demikian, novel *Pasar* dapat dijadikan bahan pengajaran sastra oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU.

## 5.2 Implikasi

Penelitian terhadap novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini membuktikan bahwa budaya daerah sebagai bagian dari budaya bangsa dapat dikaji melalui karya sastra. Hal ini menunjukkan adanya peluang bagi lembaga-lembaga yang mengkaji budaya daerah dengan Fakultas Sastra di Universitas untuk bekerja sama. Bentuk kerja sama itu dapat berupa penelitian dengan tujuan melestarikan dan mengembangkan budaya daerah melalui pengkajian karya sastra. Hasil penelitian

ini dapat diterbitkan dan didarkan kepada masyarakat -- terutama generasi muda -- supaya mereka lebih mengenal dan memahami budaya daerah di tengah era globalisasi ini.

Adanya lembaga-lembaga yang mengajarkan bahasa Indonesia untuk orang asing, semakin membuka peluang diadakannya kerja sama itu. Hal ini dimungkinkan karena lembaga-lembaga itu tidak hanya mengajarkan bahasa Indonesia, tetapi juga mengenalkan budaya daerah kepada orang asing. Dengan adanya buku yang berisi hasil penelitian budaya daerah melalui karya sastra, dapat dimanfaatkan untuk mengenalkan budaya daerah sekaligus karya sastra Indonesia.

### 5.3 Saran

Karakter para tokoh dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini sangat unik. Pengkajian novel ini dengan menggunakan pendekatan sosiologis sangat mungkin untuk dilakukan.

Tokoh Mantri Pasar dan Siti Zaitun dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini, mengingatkan peneliti pada tokoh Barman dan Popi dalam novel *Khotbah di Atas Bukit* yang juga merupakan salah satu karya dari pengarang ini. Penelitian dengan membandingkan keempat tokoh itu sangat mungkin dilakukan karena menurut peneliti, penelitian itu akan menghasilkan temuan yang sangat menarik.



DAFTAR PUSTAKA

- Amminudin, (ed.). 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: YA3.
- . 1991. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru.
- Atlas: Indonesia dan Dunia*. Jakarta: Bina Warna.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Angkasa Raya.
- Daeng, Hans. J. 1993. "Adaptasi dan Integrasi Nilai Budaya Tradisional Modern" dalam *Basis*. No. 3. Yogyakarta: Yayasan PB Basis. Halaman 88-94.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kurikulum 1994 Sekolah Menengah Umum (SMU) Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran: Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1993. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta.
- . 1995. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas I, II, III*. Jakarta.
- Echols, John. M. dan Hasan Shadily. 1989. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Esten, Mursal. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa.
- Faruk, H.T. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 1983. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hardjowirogo, Marbangun. 1983. *Manusia Jawa*. Jakarta: Indayu.

- Hartoko, Dick dan B. Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hoeve, W. van. 1992. *Kamus Belanda-Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Jabrohim, 1996. *Pasar dalam Perspektif Greimas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1991. "Aneka Warna Kebudayaan Indonesia dalam Pembangunan" dalam Koentjaraningrat (ed.). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- . 1994. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kuntowijoyo, 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- . 1993 *Radikalisasi Petani*. Yogyakarta: Bentang.
- . 1994. *Pasar*. Yogyakarta: Bentang.
- Luxemburg, Jan van., Mieke Bal, Willem G. Wenststeijn. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mardimin, Johannes. 1996. "Dhukun dan Politik: Sebuah Catatan Tentang Budaya Politik Orang Jawa" dalam *Kritis: Jurnal Universitas Kristen Satya Wacana*. No. 3. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana. Halaman 59-69.
- Mulder, Niels. 1983. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa: Kelangsungan dan Perubahan Kultural*. Jakarta: Gramedia.
- Nababan, PWJ. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: Gramedia.
- Nagazumi, Akira. 1989. *Bangkitnya Nasionalisme Indonesia: Budi Utomo 1908*. Jakarta: Grafitipers.
- Niel, Robert van. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Onghokham. 1987. *Runtuhnya Hindia Belanda*. Jakarta: Gramedia.
- Partokusumo, H. Karkono. 1983. *Zaman Edan: Pembahasan Serat Kalatidha Ranggawarsita*. Yogyakarta: Proyek Javanologi Depdikbud Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.
- . 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jilid I-II. Jakarta: Gunung Agung.
- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 1993. "Pengantar Analisis Fiksi Berkaitan dengan Pengajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas". Makalah Seminar Pengajaran Bahasa dan Sastra di SMA tanggal 10 Mei 1993. PBSI FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Ras, J.J. 1985. *Bunga Rampai Sastra Jawa Mutakhir*. Jakarta: Grafitipers.
- Saini, K.M. 1986. *Protes Sosial dalam Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sardjono, Maria A. 1995. *Paham Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Sawega, Ardu M., dkk. 1996. "Latar" dalam *Kompas*. 11 Pebruari 1996. Halaman 9.
- Soekito, Wiratmo. 1992. "Transformasi Kebudayaan dalam Era Globalisasi" dalam *Basis*. No. 12. Yogyakarta: Yayasan PB Basis.
- Sudaryanto (penyunting). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- . 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarjo, Yakob. 1981. *Segi Sosiologi Novel Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya.
- . 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- . 1983. *Pengantar Novel Indonesia*. Jakarta: Unipress.
- . dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia.
- Suseno, Franz Magnis. 1984. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.



Tand, B.Y. 1984. "Kegelisahan Sosial dalam Sastra Modern Indonesia" dalam *Horison*. No. 14. Jakarta: Yayasan Indonesia. Halaman 166-169.

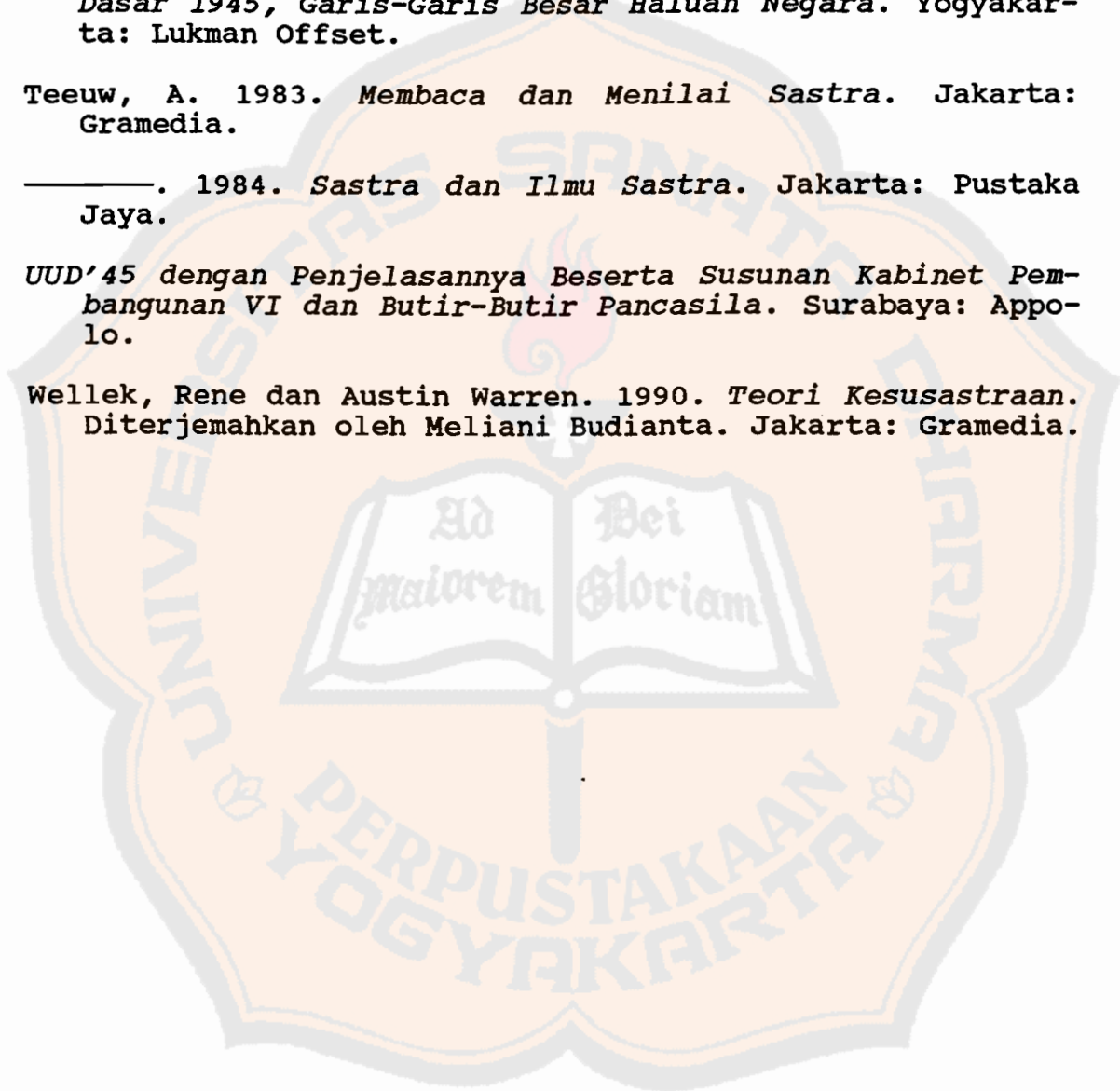
Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia. 1981. *Bahan Penataran: Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Garis-Garis Besar Haluan Negara*. Yogyakarta: Lukman Offset.

Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.

———. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

*UUD'45 dengan Penjelasannya Beserta Susunan Kabinet Pembangunan VI dan Butir-Butir Pancasila*. Surabaya: Appollo.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Meliani Budiarta. Jakarta: Gramedia.



LAMPIRAN



# PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

DAFTAR BEBERAPA KATA DAN UNGKAPAN JAWA  
DALAM NOVEL *PASAR* KARYA KUNTOWIJOYO:  
(BESERTA MAKNANYA DALAM BAHASA INDONESIA)

<i>adigung</i>	: memanggakan kebesarannya
<i>ambeg siya</i>	: bersikap semena-mena
<i>bladhog</i>	: pelahap
<i>candrasengkala</i>	: bilangan tahun (berupa kalimat/gantar)
<i>cowek</i>	: semacam piring kecil yang terbuat dari tanah liat atau batu
<i>jail</i>	: suka mengganggu
<i>kithing</i>	: kokot jarinya
<i>methakil</i>	: banyak akal nya tentang kejahatan
<i>oceph-ocehan</i>	: burung yang dapat berkicau
<i>pagupon</i>	: kandang merpati
<i>pokal</i>	: tipu daya
<i>samadya</i>	: sedang, uga hari
<i>sastra</i>	: ilmu tulisan
<i>srei</i>	: dengki, iri hati
<i>tenggok</i>	: keranjang yang terbuat dari anyaman bambu
<i>umpak</i>	: batu sendi



## PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

*Becik ketitik ala ketara* : orang yang baik watak dan tabiatnya akan ketahuan kebaikannya, orang yang buruk perangai dan tabiatnya akan kentara buruknya.

*kere mungguh bale* : orang miskin dipercaya memangku jabatan

*kuncung nganti gelung* : sejak kecil sampai dewasa

*merak ati* : menarik hati

*njanur gunung* : di luar kebiasaan

*nyambel wijen* : putih, seperti sambal buah wijen

*salah seleh* : siapa bersalah akan menyerah kalah

*wani ngalah dhuwur wekasane* : orang yang berani mengalah akan besar pahalanya

